

POLITIK
SUBALTERN
Pergulatan Identitas Gay

Wigke Capri Arti SP

POLITIK SUBALTERN Pergulatan Identitas Gay



**POLITIK SUBALTERN
PERGULATAN IDENTITAS GAY**

© Wigke Capri Arti SP

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Penulis : Wigke Capri Arti SP
Editor : Utan Parlindungan
Perancang Sampul : Umir
Penata Letak : Mapa

Research Center for Politics and Government
Jurusan Politik dan Pemerintahan
Universitas Gadjah Mada

Jl. Socio Justicia 2 Bulaksumur, Yogyakarta 55281

www.jpp.fisipol.ugm.ac.id

Telp. (0274) 563365 ext. 212

ISBN: 978-979-17018-9-1

xviii + 180 hal, 15 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2010

Pengantar Penerbit

Buku yang diberi judul *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Gay* ini secara spesifik membahas praktek kuasa wacana atas kaum marjinal yang oleh Antonio Gramsci (1934) disebut sebagai kelompok *subaltern*. Selama ini, studi-studi tentang Gay lebih banyak dikupas dari aspek *psychosocial*. Dalam penulusrannya, penulis menggunakan pendekatan yang relatif baru dalam Ilmu Politik, yaitu *daily politics* yang memahami interaksi politik sehari-hari. Buku ini ingin menunjukkan ke pembaca bahwa makna seksualitas cinta sesama jenis mengalami pergeseran sebagai konsekuensi dari pertarungan kuasa wacana dalam ranah kultural. Dengan membaca buku ini, kita akan mengetahui eksistensi gerakan Gay secara genealogis serta bagaimana gerakan Gay mampu bertahan di tengah gempuran pro-kontra masyarakat atas pilihan hidup mereka.

Buku ini merupakan hasil pengembangan skripsi mahasiswa di Jurusan Politik dan Pemerintahan (JPP) Fisipol UGM dalam minat studi Masyarakat. Selain buku yang sedang Anda baca ini, melalui *Research Center for Politics and Government (PolGov)*, JPP FISIPOL UGM juga telah menerbitkan serial karya mahasiswa dalam minat studi *Negara* dan *Intermediary* sesuai dengan tiga minat studi utama dalam Kurikulum JPP FISIPOL UGM Tahun 2011. Sebagai informasi tambahan, sejak tahun 2007 telah terbit beberapa buku

serial karya mahasiswa terseleksi, meskipun beberapa di antaranya dicetak dalam jumlah yang terbatas.

Penerbitan serial karya mahasiswa ini menjadi salah satu indikator dari keberhasilan Lembaga dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para mahasiswa JPP FISIPOL UGM, yang tidak saja mencakup dimensi pengajaran, tapi juga dimensi penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penerbitan serial karya mahasiswa ini juga dirancang untuk memfasilitasi berkembangnya budaya intelektual di kalangan mahasiswa sehingga dapat merangsang tumbuhnya minat mahasiswa untuk menyusun karya-karya akademik yang berkualitas, layak diterbitkan, disebarluaskan dan diapresiasi oleh pembaca yang budiman.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan dan referensi para pembaca dalam memahami fenomena sosial politik yang ada dengan perspektif yang lebih beragam. Selamat membaca.

Yogyakarta, 20 September 2010

Penerbit

Pengantar Penulis

Karya ini terinspirasi oleh sebuah tulisan di koran Kompas tertanggal 16 April 2006 judul “Apresiasi Mengungkap Kontroversi Penilaian Film”. Artikel tersebut mengupas tentang film-film yang mengetengahkan wacana gay sebagai isu. Artikel tersebut memberikan imaji kuat kepada penulis tentang gerakan gay yang terjadi di setiap belahan dunia. Gerakan gay masih berkuat dalam wilayah imaji penulis karena penulis sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang gay termasuk pengetahuan tentang gerakan gay. Saat itu, sosok-sosok gay terpindai dalam film-film yang diresapi penulis sebagai sosok imaji.

Imaji tersebut meresahkan penulis hingga keresahan tersebut membuahkan cerita terpatah-patah kepada Dosen Pembimbing penulis, AAGN Ari Dwipayana. Berawal dari cerita terpatah-patah itulah, penulis menyadari adanya tonggak realitas dalam imajinasi penulis, yaitu eksistensi gerakan gay di Indonesia. Realitas tersebut tidak langsung hadir ke hadapan penulis, namun penulis menemukan serpihan demi serpihan. *Browsing* di internet terkait dengan gay merupakan hal pertama yang penulis lakukan. Berdasarkan informasi dari hasil penelusuran di internet tersebut penulis membeli buku seri Gaya Nusantara di salah satu Toko Buku di Yogyakarta dan sebuah buku karya Dede Oetomo “Memberi Saksi Pada yang Bisu”. Buku tersebut penulis beli pada ajang pameran

buku di sebuah penerbit. Saat itu penulis masih belum memiliki gambaran siapa Dede Oetomo.

Penelusuran di internet tersebut mempertemukan penulis secara tidak sengaja dengan Dede Oetomo. Email yang penulis tujukan untuk *gayanusantara.org* ternyata terkoneksi dengan email pribadi Dede Oetomo. Berawal dari email tersebut penulis memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Dede Oetomo. Beliaulah yang menguatkan realitas dari imaji penulis dan mempertemukan penulis dengan tokoh gay seperti Andreas Susanto dan membukakan gerbang realitas dari imaji penulis tentang gerakan gay di Yogyakarta yang digandrungi oleh para tokoh mudanya. Penulis seperti dibangunkan dari sebuah upacara “melamun”, memahami bahwa gay dan gerakannya adalah nyata.

Proses pembelajaran penulis tentang kajian akademis gay ini tidaklah selesai dengan pertemuan yang terjadi dengan Dede Oetomo. Kajian akademis gay ini merupakan sesuatu yang baru dan masih bersifat kontroversial. Melakukan banting setir terhadap minat baca dan fokus bacaan tidaklah mudah. Mengingat kajian ini belum pernah penulis dapatkan di kuliah-kuliah penulis sebelumnya. Tidak jarang penulis harus menyeimbangkan pola pikir penulis dahulu untuk kemudian melanjutkan penelitian terkait dengan kajian ini.

Oleh karena itu, penulis perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu mengenalkan, memahami, mendukung hingga terealisasinya karya ini menjadi sebuah buku. Pertama teruntuk dosen pembimbing saya yang telah memberi tonggak pada imajinasi saya, A.A.G.N Ari Dwipayana, karena mengkritik, memberikan pertanyaan tajam eksploratif dan

memberikan kebebasan kepada saya dalam menulis. Teruntuk I Ketut Putra Erawan dan Nanang Indra Kurniawan yang memberikan kritikan kritis akan hal yang tidak pernah terpikirkan penulis, dialog yang penuh semangat dan membumi.

Terima kasih pula teruntuk Dede Oetomo, dan Andreas Susanto, yang sangat terbuka dan ramah, memberikan kenyamanan kepada saya untuk mengobrol tanpa menggurui. Mas Uki, Mas Nino Susanto dan Ferdi Thajib yang merelakan waktu mereka untuk mengobrol dan mengeksplorasi. Teruntuk Purba yang menemani petualangan pertama penulis ke dalam kajian ini. Tak lupa untuk teman-teman yang mewarnai kajian ini dan mempertajam analisisku, semangat *guys*.

Teruntuk Condrodewi Puspitasari, telah berbagi selama beberapa jam. Teruntuk kedua Mbakku, Aliyana Widyastuti Sukmana Putri dan Ennis Dwi Juarawati Sukmana Putri yang mempercayai integritas dan membebaskan pemikiranku. Kepada Agyllia Swesti Rahmawati Sukmana Putri yang mempercayai kapabilitasku, memberi dukungan penuh di setiap huruf yang tercetak dalam buku ini, yang telah mengarungi biduk kehidupan dengan penuh warna surgawi. *Don't ever give up*.

Teruntuk sahabat Jiwaku, Ninik Yuniati “*Kneeknock*” pemberi tonggak kepercayaan diriku dan daya kritisiku, Desi Wulandari, Herlina Wijayanti, Cintiyaningrum, Lita Setiadji, Alfiya yang memberi gemerlap cerita tentang manusia tangguh dalam segala sisi kebijakan *Arcapada*.

Teruntuk teman-teman Ilmu Pemerintahan 2002 yang memberi dukungan dengan gaya lekuk mereka masing-masing. Betha Miranti Andalina, Tyas Ratnawati, Titi Handayani, Restu Nastiti. Ari Budi

Yuswanto, Amin Nur Rofiq, Zaid Makruf atau anak-anak Samirono sebagai pihak yang membaca karya ini yang berupa skripsi untuk pertama kali. Teruntuk semua anak IP'02 yang tidak mampu ku tulis. *I love you guys*.

Teruntuk Yogi Setya Permana, Dewi Nurrul Maliki yang telah membantu penulis dalam mengkritisi dan penelitian, Bambang Supra Yogi, Risti dan Vera yang telah berbagi cerita tentang pengalaman penelitian mereka. Anak-anak kelas politik Identitas “Gay” tahun 2007 dan 2008.

Teruntuk Siti Rahmasari, Ratna Ayu Maruti, Nia Setyowati, Dewi Nurrul Maliki karena telah menjadi mata airku. Untuk teman-teman angkatan 2003, 2004, 2005, 2006, 2007 dan 2008 yang tidak mampu ku tulis satu persatu. Teruntuk sahabatku SMA, Arief Budiman, Antonious Al Yuki Hapsara, Yuli, Putut, Hirdiani, Jatmiko, Ari “Achonk” yang mengguyurku dengan tawa lepas dan toleransi penuh kasih sayang.

Teruntuk teman sejiwa di dunia maya, Mohammad Akram, Mohammad Abu Izaq, Syed Isa Ali, Zainul Abideen, Muhammad Uz Zaman, Luca Trenchi, Andrew Cutler yang berteman dalam keasyikan diskusi tentang pendaran di sekitar kita. Mengkritisi dengan bangga dan menerima selayaknya pertapa.

Teruntuk Shafik Khashouf yang mengiringi karya ini berawal dari imaji liar hingga skripsi. Sedikit berkenalan dengan proses menjadi buku. Atas dukungan, semangat, rasa dan *galakisme* lembutnya khas yang menuntunku dahulu.

Teruntuk RPP yang menemani dikala sedih, menertawai dikala bahagia. Yang memiliki ruang kedewasaan dalam hatinya. Atas

semangatnya, kelembutannya, dentuman pita tertawanya. Karena membawaku melayang-layang dan mendarat dengan anggunnya.

Teruntuk Pak Sarjono karena kesabarannya dan ketelatenannya. Teruntuk Utan Parlindungan yang sudah mengingatkan *deadline*-ku dan peranannya sebagai editor di buku ini. Teruntuk Titik karena telah berbagi dan bercerita. Teruntuk Dosen-dosen JPP tempatku mencecap ilmu tiada berkesudahan. Terutama untuk kelas-kelas Riswandha Imawan “*eagle flies alone*”, Mas Cornelis Lay, dan Pak Haryanto. Teruntuk Amalinda Savirani yang menginspirasi gelegak semangatnya di dentuman nadiku.

Hampir menuju ke terakhir, teruntuk Bapakku “si Om” Alm. Sukamadijana yang berjiwa muda dan beraga muda, karena membimbingku dengan gelegak tawanya dan disiplin *kejawen*-nya. Ku persembahkan buku ini untukmu Bapak. Tak lupa, untuk Mami, Mbok, Emak Widarti yang meretas batas samudera selama bertahun kita tak jumpa.

Terakhir untuk para penulis yang namanya terjajar rapi di daftar pustaka. Karena ilmu mereka telah kuhisap dengan perlahan, hingga ku memiliki energi untuk mengeksplorasi kajian ini. Akhirnya, ku persembahkan buku ini untuk dunia keilmuan, sebagai upayaku dalam memberi warna untuk kajian akademis dengan nuansa warna pelangi. Tidak sempurna memang, namun diriku menikmati ketidaksempurnaan tersebut. Karena ketidaksempurnaan tersebut akan “ditutupi” dengan karya-karya berikutnya. Terimakasih.

Yogyakarta, 22 Desember 2009

Wigke Capri Arti SP

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xvii
Bab I - Sejarah Gerakan Gay: dari Wacana ke Gerakan.....	1
A. Wacana Homoseksualitas dalam Peradaban Manusia	2
1. Wacana Homoseksualitas dalam Periode Prasejarah	3
2. Wacana Homoseksualitas dalam Sejarah Peradaban Tertinggi Dunia.....	8
3. Wacana Homoseksual di Yunani Kuno.....	16
4. Wacana Homoseksual di Nusantara.....	25
B. Perebutan Ruang dan Kuasa Seksualitas.....	37
1. Pemberlakuan Lex Scantinia	37
2. Hadirnya Mitos Tandingan.....	41
C. Gerakan Gay di Dunia.....	46
1. Gelombang Pertama Gerakan Gay di Dunia	46
a. Inggris Negara Meletusnya Gerakan Gay Gelombang Pertama.....	47

b.	Aktor Gerakan Gay Gelombang Pertama	51
c.	Peran Media dalam Kasus Oscar Wilde dan Gerakan Gay Gelombang Pertama	56
d.	Perlawanan Gerakan Gay Gelombang Pertama	61
2.	Resistensi Kuasa: <i>Stonewall Riots</i> Mometum Gelombang Kedua Gerakan Gay Dunia	65
3.	Dede Oetomo Perintis Gerakan Gay di Indonesia ...	68
D.	Catatan Akhir	76
Bab II -	Melacak Gerakan Gay di Yogyakarta	81
A.	Andreas Susanto dan PGY: Pembawa Bendera Gerakan Gay Pertama di Yogyakarta.....	82
B.	Transformasi PGY ke IGS	86
1.	Peran Kunci IGS Dalam Pergerakan Gay di Indonesia	88
2.	IGS Perintis Kongres Lesbian Gay Indonesia.....	90
3.	IGS Tanpa Andreas Susanto	95
C.	Catatan Akhir	98
Bab III -	Dinamika Gerakan Gay di Yogyakarta	101
A.	Gelombang Gerakan Berbasis Identitas Seksual.....	103
1.	Gay dan Lesbian: Relasi yang Rapuh.....	104
2.	Harmonisasi Gerakan Gay dan Gerakan Waria	112
B.	Ketika Gerakan Gay Bertemu Lawan Lama	115
1.	Gerakan Gay dan Gerakan Fundamentalisme Islam	118

2. Tragedi KKWK dalam Kacamata Gerakan Gay dan Gerakan Fundamentalisme Islam	124
3. Advokasi Kerlap Kerlip Warna Kedhaton 2000	130
C. “Matinya” Gerakan Gay di Yogyakarta.....	132
D. Q-mmunity: Bangkitnya Gerakan Gay di Yogyakarta....	133
E. Aktivis Gay yang Melakukan Gerakan Mandiri	141
F. Catatan Akhir	147
Bab IV - Refleksi.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Refleksi: Kajian Ilmu Pemerintahan dan Gerakan Gay ..	156
Daftar Pustaka.....	159
Profil Penulis	169
Publikasi Karya Mahasiswa.....	171

Daftar Gambar

Gambar 1: Gilgamesh	11
Gambar 2: Lelaki Mesopotamia	13
Gambar 3: Pria-pria Dinasti Qing.....	16
Gambar 4: Zeus dan Priapos.....	19
Gambar 5: Pederasti	22
Gambar 6: Cinta Pederasti	23
Gambar 7: Antinous.....	40
Gambar 8: Pasangan Romawi.....	41
Gambar 9: Oscar Wilde	60
Gambar 11: Stonewall Inn.....	67
Gambar 12: Vulgarnya homoerotisme di Rusia	67
Gambar 13: Perangko homoerotisme di Jerman Timur	68
Gambar 14: Momen KKWK 2000.....	117

BAB I

SEJARAH GERAKAN GAY: DARI WACANA KE GERAKAN

Bab pertama ini akan menguraikan dua hal yaitu wacana gay dan gerakan gay. Pembahasan mengenai wacana gay dan gerakan gay akan dikerangkai dalam kerangka historis. Sehingga upaya untuk melacak wacana gay dan gerakan gay akan terdokumentasi secara runtut dan deskriptif.

Pembahasan wacana gay dipandang penting karena pewacanaan tersebut terkait erat dengan upaya untuk membangun gay sebagai identitas dan melakukan dekonstruksi terhadap *hetero-normativitas* yang telah mapan. Pada tingkat ini permainan kuasa sangat dominan. Pihak yang satu menegaskan eksistensi pihaknya dan menegasikan pihak yang lain. Sementara pihak yang lain akan berlaku yang sama ketika kuasa berpihak kepadanya. Oleh karena itu diperlukan adanya pelacakan secara sosiologis guna mendapatkan sebuah gambaran mapan kondisi kuasa.

Pada bab pertama ini pelacakan wacana gay akan menurut wacana gay di peradaban prasejarah, peradaban kuno tertinggi yang

pernah ada di dunia yaitu Mesopotamia dan Cina, serta peradaban Yunani Kuno dan Romawi Kuno yang kerap menjadi acuan dalam studi-studi seksualitas terutama studi gay. Sementara di Tanah Air, pelacakan akan dimulai dengan wacana gay yang menjadi bagian dari budaya Indonesia serta wacana gay yang berada dalam ranah kesusastraan Jawa, Serat Tjintini.

Pembahasan yang kedua adalah pembahasan mengenai gerakan gay. Pembahasan tersebut akan memiliki kaitan yang besar dengan wacana gay yang dibahas sebelum pembahasan gerakan gay. Hal ini dikarenakan wacana gay merupakan motor bagi kelahiran dan keberlangsungan dari gerakan gay tersebut. Tanpa eksistensi wacana gay tidak akan ada gerakan gay. Sebaliknya, tanpa ada geliat gerakan gay wacana gay akan menjadi sangat miskin. Studi gay tidak akan pernah ada di dunia akademis seksualitas.

Penuturan gerakan gay ini akan dituturkan secara runtut. Berawal dari gerakan gay yang menggejala di Inggris yang menimbulkan efek bola salju terhadap negara-negara tetangga, seperti Jerman, Perancis, Belanda. Efek ini pulalah yang mengarahkan pengulasan gerakan gay kali ini menelusuri hingga ke Amerika, negara yang menjadi parameter utama gerakan gay saat ini. Akhirnya dari Amerika, gerakan gay mendetakkan jantungnya di Indonesia. Kini, gerakan gay di Indonesia menggeliat hampir di tiap wilayah di Nusantara.

A. Wacana Homoseksualitas dalam Peradaban Manusia

Wacana homoseksual merupakan tonggak dari bangunan bernama identitas gay. Sebagaimana teori identitas memaknai

identitas berdasarkan dua klasifikasi yaitu essensialis dan sosio konstruksionis, maka demikian halnya dengan identitas gay. Identitas gay dimaknai kedalam dua klasifikasi tersebut. Meski memungkinkan untuk dimaknai secara bersamaan. Kedua pemaknaan tersebut berkubang dalam sebuah wadah bernama wacana. Bagi identitas gay, baik pemaknaan secara essensialis ataupun sosio-konstruksionis keduanya berkubang kedalam sebuah wadah bernama wacana gay.

Perkembangan wacana gay dari tahun ke tahun tidak pernah lepas dari perkembangan gerakan gay dan kemajuan dari studi seksualitas di dunia. Perkembangan gerakan gay dan studi seksualitas berusaha merunut basis dari seksualitas masyarakat pada masa sebelumnya. Penelitian-penelitian pun dilakukan untuk mencari akar “buyut” dari wacana gay. Tidak hanya penelitian yang bersifat historis yang dilandasi dengan pemaknaan sosio konstruksionis namun penelitian bersifat ilmiah pun dilakukan. Kesemuanya dilakukan demi menegaskan historisitas identitas gay dan menegaskan bangunan identitas gay itu sendiri.

1. Wacana Homoseksualitas dalam Periode Prasejarah

Suku Sambia yang berlokasi di Papua Nugini adalah contoh terpopuler eksistensi homoseksualitas dalam masyarakat Prasejarah.¹ Eksistensi homoseksualitas dalam Suku Sambia disebabkan oleh adanya kekuatan mitos yang bermain dalam

1 Studi gay berutang besar terhadap penelitian yang dilakukan oleh Herdt yang mengambil obyek penelitian di Papua Nugini, Suku Sambia.

kehidupan masyarakatnya. Mitos yang mewacana ke dalam fase kehidupan Suku Sambia yang melahirkan homoerotisme.²

Mitos yang berkembang dalam Suku Sambia tersebut terkait erat dengan deskripsi sosok perempuan Sambia. Mitos tersebut mewacanakan tentang sisi negatif yang akan didapatkan oleh pihak lelaki apabila berhubungan seksual dengan perempuan. Kekuatan sperma lelaki akan terhisap ke dalam tubuh perempuan yang menyebabkan kelemahan bagi lelaki Sambia.³ Selain menyebabkan kelemahan, berhubungan seksual dengan perempuan dimitoskan dapat menyebabkan kepikunan, penuaan dini dan kematian. Mitos ini menjadi pegangan sekaligus momok bagi lelaki Sambia. Mitos ini pula yang memproduksi budaya Sambia dalam memisahkan ruang perempuan dan lelaki secara tegas.

Mitos Suku Sambia tersebut diperkuat dengan pengetahuan biologis dan seksilogis suku Sambia tentang sperma. Sperma, bagi suku Sambia, bukanlah produk yang didapatkan dari eksternal tubuh lelaki. Oleh karena itu, setiap lelaki Sambia memerlukan “asupan” sperma dari lelaki Sambia yang telah dewasa. Pemahaman inilah yang memunculkan sebuah ritual yang sarat dengan homoerotisme di Sambia.

2 Adanya gairah dalam hubungan sesama jenis.

3 Pada perkembangan pengetahuan biologi dan seksilogi diketahui bahwa salah satu fakta penting “melemahnya” lelaki setelah berhubungan seksual dengan perempuan adalah dikarenakan ketegangan otot dan tertahannya ritme bernafas yang menyebabkan berbaliknya aliran darah menjauh dari penis. Perbedaan pengetahuan Suku Sambia dan pengetahuan manusia sekarang ini menguatkan tesis Foucault tentang *knowledge is power* dan *power is knowledge*. Pengetahuan memegang peranan penting dalam membolak-balikan wacana dan kuasa.

Ritual “pengasupan” sperma tersebut berlaku bagi lelaki Sambia yang memasuki masa puber. Masa puber lelaki muda Sambia ditandai dengan dilaluinya tahun ketujuh keberadaannya di dunia yang berarti pemisahan dirinya dari wilayah Sang Ibu. Ritual lelaki muda Sambia tersebut memiliki tiga fase. Fase kunci bagi perkembangan seksual lelaki Sambia tersebut diawali dengan fase *fellatio*⁴. Fase *fellatio* tersebut adalah fase di mana lelaki muda Sambia belajar untuk merangsang organ genital lelaki. Fase yang kedua adalah menelan sperma terhadap yang lebih tua. Fase ketiga, anak lelaki yang lebih tua berganti peran dan mulai menyuruh melakukan *fellatio* kepada anak lelaki yang lebih muda dan baru kemudian menjalani inisiasi tersebut⁵. Setelah ketiga fase tersebut berhasil dilalui oleh lelaki muda Sambia maka secara seksual dinilai telah matang. Untuk itu, lelaki muda Sambia tersebut dapat bergabung dengan lelaki dewasa Sambia untuk pergi berburu.

Setelah dewasa, lelaki Sambia memiliki konsekuensi logis dari kematangan dirinya. Lelaki Sambia harus mampu untuk mengefektifkan sperma yang telah dimilikinya. Hal ini dikarenakan sperma adalah barang berharga yang bersifat terbatas. Selain diproduksi melalui ritual, sperma diyakini dapat habis dengan

4 *Fellatio* berasal dari Bahasa latin yang berarti mencecap. “Fellation” dalam Bahasa Perancis yang berarti ‘tindakan seksual berupa merangsang organ genital laki-laki dengan menggunakan mulut. Atau dengan kata lain *fellatio* adalah aktivitas meng-oral.

5 Lihat Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hal 12; dapat dirunut juga dalam Paul R. Ambranson, dan Steven D Pinkerton (ed), *With Pleasure: Thoughts on the Nature of Human Sexuality*, New York, Oxford University Press, 2002, hal 13-14, 97-98, 136-137.

berjalannya waktu. Sehingga Suku Sambia tidak memaklumkan adanya pemborosan sperma, seperti masturbasi dan berhubungan seksual dengan perempuan Sambia.

Menurut penulis, mitos yang bekerja dalam Suku Sambia tersebut berpangkal dari pengetahuan suku Sambia akan limitasi sperma. Suku Sambia mengalami pilihan dilematis. Satu sisi sperma merupakan aset penting dalam melangsungkan keberlanjutan suku Sambia, sementara pada sisi yang lain Lelaki Sambia dihadapkan pada pengetahuan Sambia yang menekankan adanya limitasi sperma. Dilema tersebut dipecahkan oleh suku Sambia dengan meminimalisir berhubungan seksual dengan perempuan. Cara terefektif untuk menyukkseskannya adalah dengan memproduksi mitos tentang efek-efek negatif dari berhubungan seksual dengan perempuan. Adapun cara untuk mendapatkan asupan sperma berlanjut, yaitu dengan berhubungan dengan antar lelaki yang dipercaya sebagai upaya untuk “melestarikan” harta berharga mereka.⁶

Keadaan yang hampir sama terjadi pula pada suku Marind. Suku yang berlokasi di Papua New Guinea tersebut merupakan suku yang meyakini limitasi sperma, mengagungkan sperma sebagai benda berharga suku dan menghindari berhubungan seksual dengan perempuan. Mitos yang bekerja dalam Suku Marind berbeda dengan mitos yang bekerja pada suku Sambia. Mitos Suku Marind dibangun dengan menggunakan cerita rakyat.

6 Dapat dieksplorasi lebih dalam pada Herdt, G, *Secrecy and Cultural Reality: Utopian Ideologies Of The New Guinea Men's House*; Michigan, University of Michigan Press, 2003.

Cerita rakyat tersebut mengisahkan tentang seorang raksasa bernama Sosom yang jatuh cinta terhadap seorang Dewi. Sosom berhasil menggaet Sang Dewi ke peraduan. Namun, setelah ritual asmara Sosom berakhir, Sang Dewi tersebut mengebiri Sosom dan membunuh raksasa tersebut. Cerita rakyat yang mengisahkan *ending* tragis bagi Sosom tersebut secara serta merta melekatkan wacana kebengisan seorang perempuan. Seorang perempuan yang bengis dan tega melukai “harta berharga” lelaki. Wacana tersebut menimbulkan *kengerian* tersendiri bagi lelaki Marind terhadap figur perempuan.

Limitasi dan keagungan sperma diimplementasikan budaya Marind dalam menjalankan ritual mereka. Ketika Suku Sambia memaknainya sebagai tanggung jawab sosial maka sperma yang tidak *self producing* tersebut oleh suku Marind menjadi tanggung jawab keluarga. Paman dari pihak Ibu-lah yang bertanggung jawab untuk memberikan asupan sperma pada keponakannya yang telah memasuki masa puber. Pengasupan sperma tersebut dilakukan Sang Paman dengan melakukan penetrasi terhadap keponakannya. Suku Marind meyakini bahwa sperma yang terbenam tersebut akan menandai kedewasaan seorang Pemuda. Selain itu, kepunyaan terhadap sperma merupakan simbol Lelaki kuat Suku Marind. Fase tersebut berlangsung selama tiga tahun.

Cerita rakyat Sosom dan ritual Lelaki muda Marind yang memakan waktu tiga tahun menguatkan kentalnya homoerotisme dalam masyarakat Suku Marind. Homoerotisme tersebut berlanjut ke arah homoseksualitas dengan dukungan dari mitos yang berkembang dalam Suku Marind.

Beralih ke gugusan pulau lain, pulau Malekula, terdapat homoseksualitas yang hidup sebagai salah satu gaya hidup dari pemimpin suku mereka, suku Namba Besar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang etnolog, Bernard Deacon, setiap pemimpin dari suku Namba Besar memiliki sejumlah kekasih berjenis kelamin lelaki. Meskipun, masyarakat Namba Besar mengenal pernikahan berlainan jenis, namun intensitas hubungan biologis yang dilakukan oleh lelaki Namba Besar lebih besar kepada sesama jenis mereka. Istri-istri mereka jarang diberi hak seksual mereka.

Budaya Namba Besar pun dibangun dalam lingkaran homoseksualitas. Setiap lelaki muda Namba Besar yang menjalani proses khitan akan diasingkan selama tiga puluh hari. Inisiasi yang memakan waktu tiga puluh hari tersebut dilewati oleh lelaki muda Namba Besar bersama Sang “Suami”. Sang “Suami” adalah lelaki yang lebih dewasa dibandingkan dengan dirinya. Sang “Suami” inilah yang merawat lelaki muda tersebut hingga sembuh dan habis masa inisiasi selama tiga puluh hari.

2. Wacana Homoseksualitas dalam Sejarah Peradaban Tertinggi Dunia

Mitos memegang peranan penting dalam arena kebudayaan Sambia, Marind dan Namba Besar. Mitos pula yang membentuk homoseksualitas dalam budaya suku-suku Prasejarah tersebut. Meski berbeda peradaban dan masa, namun tampaknya pola relasi antara mitos dan budaya dalam masyarakat dalam negara-negara peradaban tertinggi masih sangat kuat. Negara-negara tersebut

adalah Mesopotamia, India, Cina, Mesir, Yunani Kuno dan Romawi. Negara-negara yang telah menyumbangkan ilmunya terhadap dunia tersebut, memiliki budaya seksual yang berbeda. Namun, terdapat satu benang merah dalam keberbedaan budaya mereka. Benang merah tersebut adalah adanya eksistensi homoseksualitas. Baik bersifat legal maupun ilegal.

Mesopotamia adalah salah satu dari peradaban eksotis tertinggi di dunia. Peradaban yang berada di lingkungan hampasan Sungai Nil tersebut menganut sistem yang tegas dalam memisahkan hubungan antara lelaki dan perempuan Mesopotamia. Budaya yang alot ini menghasilkan koneksi dan relasi yang kuat antar sesama jenis. Perempuan Mesopotamia sebagai pihak inferior memiliki relasi yang kuat dengan perempuan Mesopotamia yang mengalami kondisi yang sama. Berbeda dengan lelaki Mesopotamia sebagai pihak yang memiliki *privilege* dan bertindak sebagai warga politik dan sosial yang seringkali memaksa mereka untuk berperang. Pada situasi seperti inilah, keakraban terhadap sesama pria dalam budaya Mesopotamia semakin menunjukkan intensitas.

Walaupun hubungan antar sesama jenis dalam hubungan masyarakat Mesopotamia sangat intens, budaya Mesopotamia tetap memegang teguh relasi berlainan jenis. Relasi tersebut terbalut dalam relasi lelaki dan perempuan ke dalam sebuah pernikahan. Pernikahan Mesopotamia merupakan sesuatu yang istimewa. Bangsa Mesopotamia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang agung karena melalui pernikahan tersebutlah harta paling berharga Mesopotamia akan hadir. Anak. Bangsa Mesopotamia menghargai anak hasil pernikahan setara dengan harga bagi diri mereka. Oleh

karena anak adalah penerus bagi kelangsungan kebudayaan yang telah mereka bangun selama beratus-ratus tahun.

Keagungan pernikahan dalam budaya Mesopotamia dan keagungan anak sebagai harta berharga tersebut, kurang mampu membendung intensivitas hubungan sesama jenis Mesopotamia. Struktur sosial Mesopotamia yang memisahkan secara tegas peran lelaki dan perempuan termasuk memberikan hak-hak istimewa terhadap lelaki Mesopotamia, membelah jurang seksis yang nyata dalam masyarakat Mesopotamia. Keadaan ini didukung dengan mitos yang berpengaruh kuat dalam budaya Mesopotamia. Apabila mitos suku Marind bermain dalam ranah lisan, maka mitos dalam Mesopotamia dikonstruksi dalam arena peradaban yang lebih tinggi.⁷ Peradaban tersebut adalah peradaban tulis.

Mitos yang menjadi alat legitimasi eksistensi homoseksualitas dalam budaya Mesopotamia adalah adanya epos Gilgamesh dan Enkidu. Gligamesh adalah tokoh pahlawan Mesopotamia yang sangat berpengaruh. Mitos Gilgamesh dan Enkidu terukir indah dalam pahatan-pahatan peninggalan bangsa Mesopotamia. Salah satu contoh peninggalan kekuatan politik mitos Mesopotamia terpahat dalam gambar berikut ini:

7 Penulis tidak mengatakan bahwa peradaban suku Marind yang berbasis pada peradaban lisan tersebut adalah peradaban yang lebih rendah dari peradaban Mesopotamia. Karena di sisi lain peradaban berbasis pada peradaban tulis telah memilah masyarakat ke dalam sebuah kelas yang baru, yaitu kelas masyarakat yang bisa menulis dan membaca serta masyarakat yang tidak dapat menulis dan membaca. Berbeda dengan budaya lisan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Gambar 1: Gilgamesh⁸



Salah satu lukisan yang mengisahkan epos Gilgamesh di peradaban Mesopotamia.

Gilgamesh adalah salah satu tokoh ksatria dalam budaya Mesopotamia. Gilgamesh diceritakan sangat menyayangi kapak besar kesayangannya yang bernama Enkidu⁹. Relasi antara Gilgamesh dan Enkidu sangat erat mengingat status keperkasaan lelaki Mesopotamia yang bergulat dengan peperangan dan pekerjaan kasar. Sehingga senjata merupakan sahabat bagi lelaki Mesopotamia. Persahabatan dan rasa yang kuat dalam diri Gilgamesh terhadap Enkidu melahirkan sebuah harapan dari hati Gilgamesh. Gilgamesh berharap Enkidu berubah menjadi manusia dan berjenis kelamin

8 http://www.24hourmuseum.org.uk/content/images/2006_2061.JPG&imgrefurl, didownload tanggal 23 November 2007.

9 Menurut penulis, penyajian kisah Gilgamesh yang menyajikan Enkidu sebagai senjata Gilgamesh yang berubah wujud menjadi manusia perlu dianalisis lebih lanjut. Karena kiasan Enkidu sebagai senjata merupakan bentuk tidak memanusikan Enkidu dan secara tidak langsung menempatkan cerita Gilgamesh ini ke ranah imaji. Konsep cerita yang mengiaskan manusia menjadi senjata juga terjadi di Indonesia. Misalnya; cerita Baru Klinthing.

laki-laki serta tidak pernah berubah. Harapan tersebut terwujud. Enkidu berubah menjadi manusia yang memiliki ciri-ciri fisik lelaki. Alhasil, Gilgamesh sangat menyayangi Enkidu, hingga saat Enkidu meninggal Gilgamesh memperlakukan Enkidu sebagai pengantinnnya.

Mitos Gilgamesh dan Enkidu tersebut terproduksi masif dalam bangsa Mesopotamia. Epos tersebut menjadi produk budaya Mesopotamia yang sarat akan esensi homoerotisme. Epos tersebut terproduksi dengan kuat dibalik ketegasan pemisahan wilayah perempuan dan lelaki. Epos Gilgamesh dan Enkidu tersebut merupakan citra gambaran sikap dari masyarakat Mesopotamia terhadap homoseksualitas. Homoseksualitas tidak menjadi sebuah penyimpangan yang berarti. Hal ini dibuktikan dengan kebanggaan Mesopotamia terhadap epos Gilgamesh dan Enkidu, epos yang berisi tentang homoerotisme. Kebanggaan tersebut disempurnakan dengan kuatnya homoerotisme dalam masyarakat Mesopotamia. Salah satu imbasnya adalah praktik-praktik homoseksual dalam peradaban tertinggi dunia tersebut.

Gambar 2: Lelaki Mesopotamia¹⁰



Sekelompok lelaki yang berdiri telanjang sedang berkumpul, bercengkrama, *fooling around*. Bahkan beberapa pasangan tersebut sedang melakukan berhubungan biologis.

Ketika peradaban kebudayaan lain memuja sperma dan secara bersamaan menyubordinasikan perempuan, maka Cina memiliki peradaban yang berbeda. Lelaki dan perempuan diibaratkan langit dengan bumi. Hubungan seksual mereka harus mengikuti perputaran kosmik. Lelaki di atas sebagai langit dan perempuan di bawah sebagai bumi. Pemaknaan konteks posisi seksual tersebut tidak dimaknai secara harfiah. Masyarakat Cina percaya penyatuan energi seksual yang sesuai dengan perputaran kosmik akan menimbulkan keseimbangan.

Apabila digali lebih lanjut, kepercayaan tersebut terkait dengan Yin dan Yang. Esensi perempuan adalah Yin dan esensi lelaki adalah Yang. Yin sebagai esensi perempuan tidak terbatas, sementara Yang

10 www.stfrancis.edu/en/marzec/loq01/MikeBuss.htm, didownload tanggal 23 November 2007.

terbatas. Oleh karena itu, Yang harus mampu merayu, menahan ekspresi egoisme seksualnya terhadap Yin agar dapat menerima energi dari Yin. Sehingga, Yang akan mendapatkan kekuatan lebih dari Yin, sementara kekuatan Yang tidak akan pernah habis.

R.H. Van Gulik dalam studinya *Sexual live in Ancient China* menegaskan bahwa Cina memiliki kepercayaan bahwa semen adalah harta lelaki yang sangat berharga. Harta tersebut sangat terbatas. Oleh karena itu, setiap pengeluaran harus mendapatkan timbal balik dari energi Yin. Konsekuensinya adalah Yang harus mampu memberikan kesempurnaan dalam hubungan seksual perempuan. Konsekuensi selanjutnya adalah tidak boleh ada pemborosan semen, sehingga sesering mungkin ejakulasi dihindari agar esensi Yang tidak habis.

Pola hubungan Yin dan Yang tersebut memunculkan nilai-nilai yang menjadi atribut dari hubungan tersebut. Yin yang tidak terbatas dan Yang yang terbatas memunculkan adanya larangan bagi lelaki untuk membuang-buang esensi Yang-nya. Baik berupa masturbasi maupun pelepasan secara tidak sengaja ketika tidur. Hal ini dikarenakan pelepasan tersebut tidak disertai dengan penyerapan energi dari Yin, sehingga pelepasan Yang bersifat sia-sia atau “bunuh diri” mengingat jumlahnya yang terbatas. Sementara, pelarangan masturbasi tidak berlaku untuk perempuan yang memiliki esensi Yin yang tidak terbatas.

Pada fase inilah, homoseksualitas memiliki ruang dalam pendaran kosmik Yin dan Yang di Cina. Apabila kebudayaan peradaban sebelumnya memberi ruang homoseksualitas yang

dilegitimasi dengan struktur sosial dan politik mitos budaya terkait, maka peradaban Cina memberi ruang kepada homoseksualitas yang dilegitimasi secara teologis. Homoseksualitas bagi lelaki dan perempuan dewasa diperbolehkan. Hubungan antara Yin dengan Yin (perempuan dengan perempuan) dan Yang dengan Yang (lelaki dengan lelaki) dipercaya tidak menghilangkan elemen vital namun tidak pula menambah elemen Yin ataupun Yang. Oleh karena itu di dalam Istana Cina terdapat eksistensi Kasim sebagai lelaki yang telah dikebiri dan membantu melayani kekaisaran Cina. Tidak jarang Kaisar-kaisar Cina yang memiliki permaisuri, selir-selir ditambah dengan pemuda-pemuda Kasim di Istana.¹¹

Konstruksi historis yang memberi ruang homoseksual di Cina dapat ditemukan di Syair Klasik atau Shi Ji¹² mereka sebagai konsekuensi dari kewajaran hubungan Yang dengan Yang. Studi Colin Spencer mencatat akan kisah bangsawan Ling (534-493 SM) yang memiliki pemuda kesayangan yang cantik bernama Mizi Xia. Keintiman tersebut menurut Spencer, merupakan ketidaklaziman. Hal ini dikarenakan adanya segregasi yang tegas antara Tuan dan yang dipertuan.¹³ Di sisi lain, buah Persik tersebut merupakan simbol Vulva bagi kebudayaan Cina. Sehingga menurut analisis simbol kejadian tersebut adalah upaya Sang Bangsawan berbagi “buah Vulva” dengan Mizi Xia.

11 Dapat dilacak dalam Geoffrey Parrinder, *Teologi Seksual*, Yogyakarta, Lkis, 2005.

12 Merupakan syair paling tua dalam peradaban Cina

13 Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, hal 29-33

Selain kisah tersebut terdapat pula kisah penguasa terakhir dari Dinasti Han, Kaisar Ai, juga memiliki kekasih yang bernama Dong Xian. Sang kekasih Dong Xian digambarkan selalu berusaha menarik perhatian Sang Kaisar dengan memakai pakaian dari sutra polos yang menerawang mirip seperti baju tipis setipis sayap Jangkrik. Cinta dari Dong Xian ini tidaklah bertepuk sebelah tangan karena Sang Kaisar terkenal sangat sayang padanya. Sang Kaisar rela untuk memotong lengan bajunya daripada membangunkan Sang Kekasih, Dong Xian, yang tertidur di atas lengan baju Sang Kaisar.

Gambar 3: Pria-pria Dinasti Qing.¹⁴



Lukisan ini terdapat di *Chinese Sexual Culture Museum*, Shanghai.

3. Wacana Homoseksual di Yunani Kuno

Konsep demokrasi yang diterapkan di hampir seluruh negara di dunia sekarang ini memang berasal dari Yunani Kuno. Namun

14 <http://en.wikipedia.org/wiki/Homosexuality>, didownload tanggal 20 November 2007.

tidak berarti negara tersebut menjamin setiap warga negaranya mendapatkan porsi di segala bidang. Yunani Kuno mengenal pemisahan tegas antara sektor *private* dengan sektor publik. Pemisahan tersebut sekaligus membedakan peran lelaki dan perempuan yang dipisahkan dalam sektor *private* dan publik.

Sektor *private* adalah tempat di mana para lelaki bersaing dalam dunia politik dan *prestige*, sementara sektor publik adalah tempat wanita, anak-anak¹⁵ dan budak. Pemisahan tersebut dipertegas dengan pendapat para pemikir Yunani dalam memaknai peran ideal perempuan. Aristotheles dan Xenophone adalah dua orang dari pemikir Yunani yang mempertegas garis batas *private* dan publik tersebut. Xenophone dalam karyanya tentang pengaturan rumah tangga menuliskan bahwa istri yang ideal harus hidup di bawah pengawasan yang ketat sebelum menikah, dan ia harus melihat, mendengar dan berkata sebisa mungkin sedikit saja tentang sesuatu hal. Istri cukup membuat sebuah mantel dari wol. Sesudah menikah ia harus tetap berhati suci dan sederhana, mampu membagi pekerjaan kepada pelayan-pelayannya setepat mungkin; ia juga harus bisa berhati-hati dan pandai memanfaatkan uang serta kekayaan yang diterimanya dari sang suami, namun demikian tugas utamanya adalah membesarkan anak-anak dan mendidiknya dengan bijaksana.¹⁶

15 Tidak termasuk anak-anak lelaki yang akan memasuki masa pubertas yang sudah diasingkan dari sektor ini kedalam “dunia lelaki”.

16 Dikutip dalam Spencer, op.cit., hal 42. Keadaan ini mirip dengan pandangan masyarakat zaman sekarang yang berlingung di bawah nama “melindungi” perempuan.

Situasi yang dihadapi oleh perempuan dan istri-istri Yunani tersebut ditegaskan pula dalam buku *Great Ages of Man a History The World's Cultures: Classical Greece* dan *The Greece City: from Alexander to Justinian*. Kedua buku tersebut menandakan bahwa perempuan Yunani tinggal di dalam rumah dan tidak diperbolehkan untuk banyak bicara karena diam adalah tanda perempuan Yunani yang terhormat. Perempuan Yunani Kuno tidak mengenal kebebasan berbicara yang didengungkan filosofinya. Perempuan Yunani tidak sebebaskan lelaki Yunani yang mampu beraktualisasi dan menyampaikan pendapat mereka baik dalam ranah *private* maupun publik.

Situasi phallokratik tersebut merupakan salah satu efek yang ditimbulkan dari penghargaan berlebihan terhadap phallus. Keadaan ini ditegaskan dengan ditemukannya patung Dewa Priape yang selalu mengalami ereksi (lihat gambar 4) Pemujaan terhadap tubuh lelaki lebih vulgar dan kentara dibandingkan dengan pemujaan terhadap tubuh perempuan.¹⁷ Situasi tersebut menyebabkan masing-masing jenis kelamin, lelaki dan perempuan, memiliki dunianya sendiri-sendiri. yang kental tersebut menyebabkan baik laki-laki maupun perempuan di Yunani Kuno memiliki dunia sendiri. Pemujaan terhadap jasad lelaki dibandingkan dengan jasad perempuan terlihat pula dalam seni patung Yunani Kuno.

17 Seni patung Yunani Kuno mulai mengalami pergeseran ketika terkena pengaruh Romawi. Patung-patung yang dibuat berdasarkan pemujaan dan penghargaan terhadap tubuh perempuan lebih banyak ditemui dan lebih terekspos.

Gambar 4: Zeus dan Priapos¹⁸



Gambar di sebelah kiri adalah gambar Zeus yang sedang menculik Ganymede dari Surga pada tahun 470 SM. Mereka adalah pasangan maskulin yang sarat dengan romantisme.¹⁹

Gambar di sebelah kanan adalah patung Dewa Priapos atau Priape yaitu Dewa Taman yang selalu mengalami ereksi. Pertanda masyarakat yang Phallokratik.

Situasi sosiologis masyarakat Yunani Kuno tersebut bukanlah satu-satunya keadaan yang menguatkan wacana gay di Yunani Kuno. Selain situasi sosiologis, Yunani Kuno memiliki mitos-mitos kepahlawanan yang menjadi “kakek buyut” wacana gay. Mitos kepahlawanan klasik yang terkenal, epos Homerus dan Illiad, yang menceritakan tentang kepahlawanan Achille(s) selalu menjadi rujukan dari wacana gay di Yunani Kuno. Homerus yang merupakan syair tertua dirujuk sebagai syair yang sarat akan homoerotisme

18 www.dhushara.com/paradoxhtm/fall.htm, didownload tanggal 12 Juli 2007.

19 Lihat di Spencer, op.cit., hal 19. Atau John Boswell, *The Marriage Of Likeness: Samesex Unions In Pre-Modern Europe*, London, HarperCollinsPublishers, 1995, hal 91. Telusuri juga dalam www.dhushara.com/paradoxhtm/fall.htm dan www.stfrancis.edu/en/marzec/loq01/MikeBuss.htm.

yang kental antara Achille(s) dengan Patrocle (Patroclus). Achille diceritakan memandangi jasad kekasihnya yang telanjang dan berbicara tentang, “di antara kedua paha” sambil berkata dengan berang; “*Engkau tidak memiliki penghargaan terhadap kesakralan paha, tak tahu terima kasih setelah sekian lama seringnya peluk cium kita lakukan*”.²⁰ Hal ini digarisbawahi sebagai pertanda dari keintiman hubungan antara Achille(s) dan Patrocle (Patroclus). Pernyataan Achille(s) tersebut menjadi penanda bagi hati Achille(s) yang merana dilanda kedukaan cinta.²¹ Situasi hati yang berduka tersebut dipercaya menjadi motor penggerak tekad Achille(s) untuk membunuh Hector. Tubuh Hector yang telah ditumpasnya ditarik dengan kereta kuda Achille hingga kemudian tubuh Hector dimutilasi oleh Achille(s). Epos tersebut berakhir dengan Achille yang rela mati untuk Patroclus.²²

20 Ibid, 38

21 Hubungan murid dengan gurunya merupakan hal yang biasa ataupun cinta pada sahabat remaja laki-laki yang dipersiapkan untuknya sebelum menikah. Cinta ini biasanya disebut *pederasti* atau *paidierastia* yang berasal dari kata *pais*: ‘buyung’ dan *erastia*: ‘cinta’. Adapun naskah yang memuat tentang hal ini ada pada naskah karangan Diphilus “The Pederast”. Hal ini dapat ditelusuri dalam Spencer, op.cit.,; Richard Norton, <http://www.infopt.demon.co.uk/suppress.htm>, *The Suppression Of Lesbian and Gay History*, didownload tanggal 20 April 2007. Atau Dede Oetomo, op.cit., hal.8

22 Plato dalam *Symposium (a dialogue on love)* diceritakan bahwa tubuh Achille(s) dikremasi kemudian tulang belulanginya disatukan dengan milik Patrocle (Patroclus) dalam sebuah Amphora emas. Achille(s) juga mengatakan bahwa Patrocle (Patroclus) lebih bermakna dibandingkan anak lelakinya. Shakespare menyebut hubungan kedua orang tersebut sebagai *homoerotism*. Lihat di Boswell, John, *The Marriage of Likeness: Same-sex*

Sementara itu, kisah Achille(s) dan Patrocle (Patroclus) tidak hanya memiliki versi tunggal. Versi lain menyebutkan bahwa kedekatan hubungan antara Achille(s) dan Patrocle (Patroclus) dikarenakan adanya hubungan saudara di antara mereka. Achille(s) merupakan paman dari Patrocle (Patroclus) yang bertugas untuk mendidik dan melindungi kemenakannya tersebut. Ketika Patrocle (Patroclus) mati di tangan Hector, maka harga diri Achille(s) terluka. Keadaan inilah yang menjadi motor bagi Achille(s) untuk melampiaskan dendamnya kepada Hector. Film Troy yang dibintangi oleh Brad Pitt merupakan salah satu skenario yang didasarkan pada kisah Homerus versi ini.

Lepas dari klaim kebenaran terhadap vers-versi tersebut, epos Achille(s) dan Patrocle (Patroclus) tersebut terkenal sebagai wacana gay yang berumur ratusan abad yang lalu. Wacana kisah Achille(s) dan Patrocle (Patroclus) merupakan kisah homoseksualitas yang menjadi “Kakek Buyut” bagi epos homoseksual lain di Yunani.²³ Kisah kepahlawanan Achille tersebut menjadi rujukan bagi pasangan homoseksual di Yunani Kuno. Seperti misalnya, Alexander Agung dari Macedonia yang memosisikan kisah Achille(s) tersebut sebagai rujukan inspirasi menyangkut sikap kepahlawanan dan

Unions In Pre Modern Europe. Lihat juga C. M. Bowra, *Great Ages of Man, a History of The World's Cultures: Classical Greece*, Netherland, Time Life Books, 1980.

23 Seperti halnya kisah Romeo dan Juliet.

asmaranya. Sejak kecil Alexander Agung memperoleh pendidikan Yunani Kuno dan filosof yang menjadi gurunya adalah Aristoteles.

Gambar 5: Pederasti²⁴

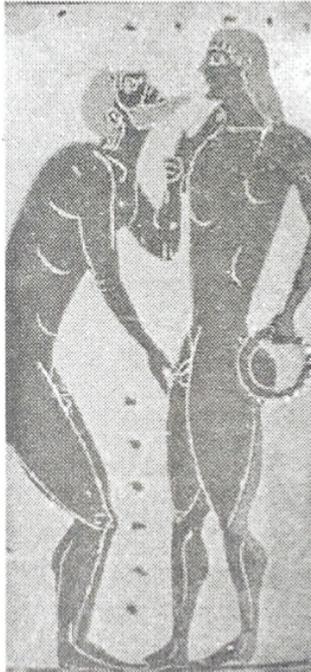


Gambar tersebut seringkali dirujuk sebagai salah satu homoerotisme Yunani Kuno, namun dalam karya C.M. Bowra situasi tersebut adalah kondisi duduk dari lelaki Yunani Kuno.²⁵

24 www.truthree.com/pederasty.shtml, didownload 6 Oktober 2007.

25 Ibid, hal 90.

Gambar 6: Cinta Pederasti



Senioritas dalam Yunani Kuno disimbolkan dengan kepemilikan jenggot dan jambang sebagai simbol kebijaksanaan.

Wacana gay yang bermain dalam mitos kepahlawanan Yunani Kuno tidak hanya diwacanakan dalam epos Homerus, kisah Achille(s), namun diwacanakan pula oleh para tokoh Yunani Kuno. Plato misalnya, menyimpan rasa kagumnya pada Alcibiade(s), seorang orator ulung Yunani dalam karyanya *Banquet*. Plato mengungkapkannya dengan “ketika masih remaja ia membuat mata

para suami menghindar dari istri-istri mereka, dan ketika menjadi pemuda membuat istri-istri menghindar dari suami mereka”.²⁶

Selama ini wacana gay dalam masyarakat Yunani Kuno dipercaya tidak bias. Artinya, wacana gay tidak hanya melibatkan gay lelaki namun juga gay perempuan. Studi gay mencatat bahwasanya wacana gay melibatkan Shappo, seorang perempuan yang memiliki hubungan dengan sesama perempuan dan tinggal di pulau Lesbos. Studi gay memberikan bukti berupa puisi-puisi yang ditulis oleh Shappo.²⁷ Masyarakat Yunani Kuno menjadi simbol sebuah kebebasan seksual.²⁸

26 Dikutip dari Spencer, op.cit., hal 45-46. Lihat juga John Boswell, op.cit.,

27 Namun di tahun 2008 ini, tepatnya di bulan Juli, pihak penduduk pulau Lesbos mengajukan tuntutan terhadap gerakan gay dan lesbian di Yunani terhadap penggunaan nama pulau Lesbos yang identic dan menjadi asal kata lesbian. Pernyataan Shappo sebagai penganut wacana gay perempuan di Yunani Kuno pun ditolak oleh perkumpulan warga pulau Lesbos. Menurut pengacara mereka Grigoris Vallianatos, Shappo adalah seorang perempuan biasa yang menyukai lelaki, bukan seorang lesbian. Grigoris Vallianatos bersikukuh akan kevalidan bukti yang dia miliki, bahwasanya Shappo adalah perempuan *straight* yang menikah dengan lelaki dan memiliki anak-anak, seperti perempuan Yunani Kuno lainnya.

28 Kebebasan seksual ini juga tereksresi dengan kebiasaan kaum lelaki berolahraga telanjang di dalam Gimnasium. Ketelanjangan tersebut bukanlah tanpa maksud. Ketelanjangan ini merupakan salah satu dari ekspresi “kesopanan alamiah” yang terformulasi oleh kaum Sophis. Kaum Sophis adalah komunitas di Yunani yang sering bepergian yang mengemukakan bahwa tidak ada sebuah kesopanan yang bersifat alami sebagai sebuah efek dari bawaan lahir. Kesopanan yang ada dalam masyarakat merupakan kesopanan yang telah tereduksi oleh wacana aturan masyarakat. Sementara “kesopanan alamiah” adalah sesuatu yang bersifat alamiah yang dibawa dari lahir.

4. Wacana Homoseksual di Nusantara

Tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Sambia, Mesopotamia, China ataupun Yunani Kuno, wacana gay pun mendapatkan ruang di kebudayaan Indonesia. Keeksisan dari wacana gay pun tidak terlepas dari keadaan sosiologis, mitos dari kepercayaan masyarakat setempat. Hanya saja, eksistensi dan pemberian ruang terhadap wacana gay tersebut didasarkan mitos yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini wajar karena Indonesia adalah negara yang kaya dengan ragam kebudayaan.

Seorang Antropolog bernama Dede Oetomo memiliki studi yang membagi homoseksualitas di Indonesia ke dalam lima tipologi. Lima tipologi tersebut adalah:

1. Hubungan homoseksual dikenal dan diakui.

Tipologi ini diberi contoh oleh Dede Oetomo seperti hubungan antara lelaki dewasa yang disebut dengan *induk jawi* dengan remaja pria bernama *anak jawi*, dan *Mairilan* dilakukan di antara para santri di dalam Pondok Pesantren Jawa.

2. Hubungan homoseksual dilembagakan dalam rangka pencarian kesaktian atau mempertahankan sakralitas.

Tipologi kedua tersebut dicontohkan dengan hubungan *Warok* dan *Gemblak* dalam Reog Ponorogo.

Konsep kesopanan alamiah yang terformulasi tersebut sama dengan konsep kesopanan yang terformulasi dalam kehidupan kaum Nudist. Dimana ketelanjangan merupakan hal yang paling alamiah dalam peradaban manusia yang tidak terintervensi oleh wacana politik ataupun kepentingan bisnis dan *fashion*. Manusia menjadi lebih bebas menjadi dirinya sendiri.

3. Perilaku homoseksual dijadikan bagian ritus inisiasi.
Contoh untuk tipologi ketiga ini adalah dapat ditemukan di dalam suku-suku di Irian Jaya di mana hubungannya berupa genitor oral dan genitor anal.
4. Orang berperilaku homoseksual diberi jabatan sakral.
Bissu merupakan contoh yang diambil dalam studi Dede Oetomo.
5. Perilaku homoseksual dilembagakan dalam seni pertunjukkan.
Berdasarkan temuan Snouck Hurgronje, Dede Oetomo mencontohkan tarian Seudati Aceh yang diiringi puisi religius dengan tema homoerotisme, kemudian pertunjukkan Ludruk, tari Bedhaya di Jawa.²⁹

Pembagian homoseksualitas di Indonesia ke dalam lima tipologi oleh Dede Oetomo tersebut memiliki kelemahan dalam mendeskripsikan secara terperinci homoseksualitas pada tiap-tiap studi kasus tipologi. Sehingga ada ketidakjelasan terhadap poin-poin yang mengindikasikan adanya homoerotisme ataupun homoseksualitas dalam masing-masing kasus. Seperti misalnya contoh *induk jawi* dan *anak jawi* serta budaya *mairilan* yang tidak

29 Pembagian tipologi ini diambil dari Jurnal Prisma, pada tahun 1991 yang ditulis ulang dalam bukunya “Memberi Saksi Pada Yang Bisu”, tidak menutup kemungkinan Dede Oetomo memiliki studi yang lebih kompleks dan deskriptif dibandingkan studinya yang dikaryakan ke dalam bentuk Jurnal. Lihat Dede Oetomo, “Homoseksualitas di Indonesia”, dalam *Jurnal Prisma*, Edisi Sex, no 7 tahun XX, Juli 1991, hal. 89-90; telah ditulis ulang dalam Dede Oetomo, *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*, Yogyakarta, Galang Press, 2003, hal 23-59.

dideskripsikan secara gamblang homoseksualitas dalam ranah tersebut. Meskipun berdasarkan banyak kasus, budaya mairilan di Pesantren memang eksis. Pada tipologi yang ketiga, Dede Oetomo tidak menjelaskan nama-nama dari suku yang ada di Irian Jaya. Apabila dikomparasikan dengan studi Collin Spencer tentang “Sejarah Homoseksual”, maka yang dimaksud adalah suku Marind dan Sambia yang memang terdapat dalam lokasi tersebut. Ataupun, suku-suku selain suku Marind dan Sambia yang berada pada lokasi yang sama dan akar budaya yang mirip. Mengingat budaya yang berkembang di Sambia dan Marind hampir sama.

“Orang berperilaku homoseksual diberi jabatan sakral” merupakan tipologi keempat di mana Dede Oetomo mencontohkan Bissu sebagai representasi dari tipologi keempat tersebut. Seolah Dede Oetomo ingin menegaskan bahwa perilaku homoseksual seseorang-lah yang menyebabkan seseorang tersebut dijadikan *Bissu*. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Christian Pelras tentang Manusia Bugis, seseorang dapat menjabat sebagai *Bissu* dikarenakan adanya panggilan dari dunia gaib. Panggilan dunia gaib tersebut selayaknya sebuah wahyu dari Semesta untuk seseorang yang telah digariskan menjadi *Bissu*. Pelras menyatakan bahwa tidak semua *Bissu* harus berdandan selayaknya perempuan. Konstruksi gender yang dilakoninya tergantung daripada panggilan gaib yang menyentuh jiwa spiritualnya. Hanya saja mayoritas *Bissu* memang laki-laki yang luwes berdandan selayaknya perempuan dan luwes dalam mengatur rumah tangga. Sehingga faktor utama seseorang menjadi *Bissu* bukanlah homoseksualitasnya, namun karena adanya panggilan gaib yang memiliki atribut konsekuensi homoseksual.

Sementara untuk contoh kasus pada tipologi kelima yang tidak merunut secara rinci homoerotisme yang dimaksud dalam lirik tarian Seudati ataupun tari Bedhaya di Jawa.

Apabila menilik kelima tipologi homoseksualitas yang ada dalam budaya Indonesia yang dihaturkan oleh Dede Oetomo maka hampir kelima tipologi tersebut ada dalam budaya Reog Ponorogo. Reog Ponorogo mengenal adanya hubungan sesama jenis antara Warok dan Gemblak. Untuk menganalisis cakupan Reog Ponorogo tersebut kedalam lima tipologi tersebut diperlukan adanya perunutan terhadap budaya Reog Ponorogo itu sendiri.

Studi etnografi yang telah dilakukan oleh Muhammad Zamzam Fauzannafi tentang Reog Ponorogo memberikan beberapa versi tentang asal mula terciptanya tarian Reog Ponorogo. Versi yang dipilih oleh penulis adalah naskah yang berjudul "*Crito Dongeng Rakyat Daerah Ponorogo/Wengker Kraton Bantarangin*". Versi ini dipilih oleh penulis karena adanya rentetan peristiwa yang jelas tentang kemunculan Warok dan Gemblak, sementara versi yang lain cenderung menghilangkan unsur Warok dan Gemblak. Padahal unsur inti dari Reog Ponorogo tersebut adalah adanya eksistensi Gemblak dan Warok.

Cerita ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Panji Kelono, seorang anak dari Prabu Lembu Amiseno yang memerintah kerajaan Kediri. Panji Kelono merupakan pangeran yang menikmati hidup berkelana dan menepi. Sementara di tempat lain, terdapat seorang pemuda bernama Pujan yang merupakan anak Pandita yang bandel. Panji Kelono yang suka berpetualang dan menepi

tersebut bertemu dengan Pujan yang melarikan diri dari rumah Ayahnya di Gunung Lawu. Pertemuan tersebut mengakibatkan pertemuan antara kedua pemuda tersebut. Kedua orang tersebut menginginkan keutamaan dalam hidup dan bermaksud mencarinya di Gunung Lawu.

Pertempuran tersebut dileraikan oleh Dewa dan kedua pemuda tersebut diangkat menjadi murid Dewa. Panji Kelono diberi pecut sakti oleh Dewa yang bernama Pecut Samandiman. Namun, pemberian pecut tersebut tidak tanpa syarat. Dewa mensyaratkan Panji Kelono untuk menjauhi perempuan dan menjauhi rasa amarah. Setelah mendapatkan pelajaran dari Dewa, Panji Kelono yang diberi nama Panji Klono Siswono Handoyo dan Pujan yang diberi nama Pujan Amung atau Pujangga Anom turun gunung. Mereka kembali ke perkampungan Bataringin di mana para bawahan dari Panji Kelono telah menunggu, sementara Pujangga Anom bertindak sebagai patih dari Panji Klono. Ketika itulah, Panji Kelono mulai mencari pemuda-pemuda tampan untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Maka muncullah pemuda-pemuda yang diberi nama Gemblak yang berumur 8-15 tahun.

Setelah beberapa tahun tinggal di Bantarangin, Prabu Klono Sewandhono (Panji Klono) mencari seorang permaisuri. Sang Patih menyarankan untuk mempersunting Dewi Songgolangit dari Kediri. Prabu Klono Sewandhono mengira Kediri telah dikuasai oleh musuh Ayahnya. Maka dengan serta merta Sang Prabu mengutus utusan ke Kediri untuk menyunting Dewi Songgolangit. Namun sebelum sampai ke wilayah Kediri terdapat sebuah wilayah yang bernama Lo Doyong yang dikuasai oleh Adipati Singabarong,

seorang manusia yang dapat berubah diri menjadi harimau. Maka terjadilah pertempuran sengit tersebut. Menurut versi ini pertunjukan Reog Ponorogo sekarang ini menunjukkan hebatnya pertempuran tersebut.

Meskipun pertempuran dimenangkan oleh pihak Prabu Klono Sewandhono, namun menurut versi ini Prabu tidak menurutkan keinginannya untuk mempersunting Dewi Sanggalangit. Hal ini dikarenakan Dewa mendengar suara pecut yang dipergunakan Prabu Klono Sewandhono untuk membuat jalan bawah tanah dan memperingatkan akan syarat yang harus dipenuhi oleh Prabu Klono Sewandhono. Dewa memberi dua pilihan kepadanya perempuan atau kekuasaan yang berarti menjadi penguasa seluruh jagad raya.³⁰

Kisah ini menandakan tipologi yang pertama yaitu homoseksualitas dikenal dan diakui, di mana Dewa menjadi pihak yang melegalkan perilaku ini. Walaupun norma yang berlaku adalah menikahi perempuan seperti yang akan dilakukan oleh Prabu Klono Sewandhono. Tipologi kedua dilembagakan dalam rangka mencari

30 Lihat Muhammad Zamzan Fauzannafi, *Reog Ponorogo: Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta, Kapel Press, 2005 hal. 64-83. Perlu dicatat bahwa dalam Serat Tjentini tembang ke-46 diceritakan tentang asal mula Reog Ponorogo yang merupakan karya ciptaan Surya Bumi. Surya Bumi yang mengganti nama menjadi Ki Ageng Kutu menciptakan karya tersebut sebagai aksi protes dan perlawanan terhadap penyebaran agama Islam dan khususnya kepada Raja Brawijaya. Dia menamai perguruannya dengan nama Pono Rogo, “kecerdasan wujud, “di luar tubuh”. Pantangan terbesar dari bersebadan terhadap perempuan. Tarian perlawanan tersebut membuat Raja Brawijaya geram. Warok dan gemblak dibunuh. Ki Ageng Kutu sendiri lenyap raga dan sukmanya.

kesaktian direalisasikan oleh Prabu Klono Sewandhono. Prabu Klono Sewandhono pergi ke Gunung Lawu untuk mencari kesaktian dan mendapatkan pecut Samandiman yang menjadi simbol kesaktiannya. Namun pencarian kesaktian tersebut wacananya menjadi berubah ketika Prabu Klono Sewandhono diberi pilihan oleh Dewa. Karena kemudian Prabu Klono Sewandhono memilih homoseksualitas sebagai syarat untuk mendapatkan kekuasaan bukan kesaktian. Meski tidak dapat dipungkiri kesaktian sangat dengan dengan kekuasaan. Pada awalnya, melakukan hubungan seksual dengan perempuan diyakini akan mengurangi kesaktian atau menumpulkan kesaktian dari Warok. Namun, pada masa ini Warok telah memiliki istri dan kesaktiannya masih tidak dipungkiri oleh masyarakat sekitar.³¹ Ada sebuah aksi dekonstruksi yang dilakukan oleh Warok terhadap mitos yang melekat pada diri mereka. Sehingga Warok tidak lagi menjadi sebuah aktor yang tepat untuk menempati tipologi kedua.

Perilaku Prabu Klono Sewandhono yang mengumpulkan pemuda-pemuda tampan guna menyalurkan hasratnya merupakan contoh bagi tipologi ketiga. Tipologi ketiga adalah homoseksualitas sebagai bagian dari ritus inisiasi. Penjelasan mengenai tipologi tersebut terdapat pada tindakan Prabu Klono Sewandhono ketika berhubungan seksual dengan pemuda-pemuda tersebut. Tindakan homoseksual tersebut merupakan komitmen Klono Sewandhono terhadap Dewa. Sehingga terdapat esensi spiritual yang ditujukan untuk mematuhi perintah dewa di Gunung Lawu.

31 Ibid.,

Relasi *warok* dan *gemblak* inipun dapat mencakup tipologi keempat. Klono Sewandhono mendapatkan Pecut Samandhino, kesaktian beserta dengan kekuasaannya tersebut merupakan *reward* dari komitmennya terhadap perilaku homoseksual yang dia jalani. Tanpa menjalani perilaku homoseksual maka kesaktian, sakralitas dalam dirinya akan diambil kembali oleh Dewa. Tipologi kelima di mana homoseksualitas diperagakan dalam seni Pertunjukkan adalah adanya homo-erotisme antara Warok dengan *Jathil* (Gemblak). Namun adanya konstelasi kuasa yang campur tangan dalam Reog Ponorogo, pertunjukan Reog Ponorogo yang memiliki komposisi *Jathil* adalah lelaki dirubah menjadi perempuan.

Ruang Wacana Homoseksual dalam Kebudayaan Tertulis

Pemberian ruang bagi wacana homoseksual di Indonesia mencakup pemberian ruang dalam karya sastra Nusantara. Salah satunya adalah Serat Tjentini. Serat Tjentini merupakan sebuah karya yang ditulis atas daulat dari Sultan Paku Buwana V pada tahun 1814 terhadap Sastranaga, Ranggalasutrasna dan Sastradipura³² Sebuah karya besar Jawa klasik abad ke-19 yang memberikan ruang terhadap wacana homoseksual dalam kisah-kisah karakter tokoh-tokoh Serat Tjentini.

Serat Tjentini menceritakan tentang alur perguliran kekuasaan di Jawa, dari mulai kejatuhan Majapahit hingga kejayaan Mataram masa Sultan Agung. Pada masa inilah, putra-putri penguasa

32 Meskipun demikian, buku kesembilan dari Serat Tjentini ditulis sendiri oleh Sultan Pakubuwana V.

Kediri, Sunan Giri, menyelamatkan diri dari serangan Mataram. Mereka keluar dari istana guna meloloskan diri. Mereka adalah Jayengresmi, Jayeng Raga dan Rancangapti. Pengembaraan tersebut menyebabkan mereka terpisah dan saling mencari.

Pengembaraan mereka, terutama Amongraga (Jayengresmi), mempelajari agama Islam lebih dalam dan mengajarkannya ke setiap daerah yang mereka kunjungi. Mereka juga mengajak penduduk sekitar untuk mengamalkan ajaran Islam. Pada fase-fase itulah, para karakter dalam tokoh ini melakukan petualangan dunia seksualnya. Baik melakukan pernikahan atau pun melakukan petualangan seksual lepas dari kerangka pernikahan. Petualangan tersebut meliputi petualangan antara lelaki dengan perempuan dan lelaki dengan lelaki. Hanya saja, kuasa memberikan kuasa yang berbeda antara lelaki Priyayi dengan perempuan Priyayi. Lelaki Priyayi mendapatkan kebebasan seksual sementara perempuan Priyayi diharuskan untuk menjaga kehormatannya untuk Suaminya kelak. Garis batas tersebut melumer pada tataran rakyat biasa, kaum perempuan diceritakan bebas untuk “terjun” ke dalam dunia tersebut.³³ Hal inilah yang membedakan Serat Tjentini dengan wacana homoseksual yang lain. Ketika wacana homoseksual di ranah lain meneguhkan eksistensinya dengan mitos dan ritual, Serat

33 Konstelasi kuasa yang berbeda terjadi di era Victorian di Inggris. Kuasa yang kerja justru berkebalikan dengan kuasa yang bekerja dalam kasus Jawa dimana perempuan Bangsawan memiliki hak istimewa untuk mengumbar hasratnya sementara perempuan yang berasal rakyat biasa dikekang dengan norma-norma Victorian yang kaku.

Tjentini meneguhkan eksistensi konstalasi kuasa dalam hubungan sejenis.

Secara intens, wacana homoseksual, hubungan sejenis, ada dalam Serat Tjentini dalam jilid V, VI dan X. Jilid V memaparkan kisah tentang Adipati, Mas Cebolang dan Nurwitri. Kiai Adipati diceritakan terpesona oleh tarian Nurwitri dan Mas Cebolang,³⁴ putra dari Syeh Akadiyat. Kedua pemuda tersebut adalah lelaki. Berulang kali Serat Tjentini memproduksi kata-kata yang menegaskan bahwa kedua orang tersebut bukanlah seorang perempuan. Namun laki-laki.

*Kiai Adipati dengan tertawa berkata lembut pada Mas Cebolang, "Penabuh yang bernama Nurwitri itu tinggalkanlah dulu, dan supaya tinggal saja di dalam. Saya sangat senang melihatnya. Sungguh-sungguh seperti seorang wanita, tidak kelihatan sedikitpun bahwa dia seorang laki-laki.."*³⁵

*Demikianlah Kiai Adipati, hatinya sungguh-sungguh hanyut oleh Nurwitri, penari laki-lakii.*³⁶

*Yang bagaikan wanita cantik itu dirasakannya justru melebihi kebiasaannya, luar biasa, tidak ada tandingannya... Ia jinak terhadap Nurwitri, dan lupa pada kenikmatan wanita.*³⁷

34 Suami dari Rancangkapti, putri Sunan Giri.

35 Dikutip dalam Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V), *Centhini: Tambangraras-Amongraga*, Jilid V, Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres, 2005, hal 13. Kisah ini juga dapat dilacak dalam Elizabeth D. Inandiak, *Centini: Kekasih Yang Tersembunyi*, Yogyakarta, Babad Alas (Yayasan Lokaloka), 2008.

36 Ibid, hal 14.

37 Op.cit., hal 15.

*Bernyanyilah kaliyan dan sebaiknya dengan suara wanita saja.*³⁸

Percintaan Kiai Adipati, Mas Cebolang dan Nurwitri tersebut berlangsung berhari-hari. Bahkan dua pemuda tersebut diceritakan dikurung dalam kamar Adipati dan hanya diperkenankan keluar secara bergiliran. Situasi tersebut menegaskan adanya kontestasi kuasa dalam perilaku homoseksual yang terjadi antara Adipati, Nurwitri dan Mas Cebolang. Kiai Adipati merupakan pihak yang mengontrol kuasa terhadap kedua pemuda tersebut. Sementara kedua pemuda tersebut berada pada pihak yang harus bersikap santun.

Konstelasi kuasa yang terjadi antara Kiai Adipati dengan Mas Cebolang dan Nurwitri serta konstelasi kuasa antara Mas Cebolang dengan Nurwitri, terjadi pula dalam wacana homoseksual antara Jayengraga dengan Surat dan Sunu, serta Jayengraga dengan dua orang ronggeng lelaki. Pada jilid ke VI diceritakan tentang percintaan dari Jayengraga³⁹ yang diibaratkan sebagai Arjun. Jayengraga yang beristri Rarasati dan berselir tiga tersebut sedang berada dalam keresahan seksual. Konstelasi kuasa pun bermain disini, di mana Jayengraya menggunakan kuasanya untuk melakukan hubungan sesama jenis dengan Sunu dan Surat yang menjadi abdi dalemnya.

Diam-diam Jayengraga dan Surat memasuki sebuah kamar di serambi. Jayengraga berbisik, "Kemarilah, orang tampan".

38 Op.cit., hal 18.

39 Anak dari Ki Bayu Panurta, yang juga menjadi Adik Ipar Seh Amongraga atau Jayengresmi anak dari Sunan Giri.

Surat disuruh memegang. Surat kemudian dipeluk, pipinya yang halus dicitrui kemudian dibaringkan di amben..⁴⁰

Setiba di resban, agak tergesa-gesa Jayengraga mencium dan mengecup Senu. Senu segera ditengkurapkan dijajarkan dengan Surat. Telentang dan tengkurap sudah siaga, kain sudah dibuka.⁴¹

Sementara pada jilid X, Jayengraga kembali menggunakan kuasanya sebagai pangeran dari Kediri yang memiliki status sosial yang tinggi. Jayengraga diceritakan yang resah terhadap istri barunya yang posesif, Rara Widuri meninggalkan rumah dan bermalam dengan Laba dan Wukir. Dua orang ronggeng termasyur. Dua ronggeng ini jelas bukanlah ronggeng perempuan. Karena terdapat tekanan-tekanan kata yang menunjukkan bahwa Laba dan Wukir adalah laki-laki.

Wukir mengalahkan bersenang-senang dengan wanita.⁴²

Menyangga, payah kedua-duanya, sama-sama tercapai keluarinya rasa 'air lelaki', menikmati asmara hingga tengah malam sampai pagi.⁴³

40 Dikutip dalam Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V), *Centhini: Tambangraras-Amongragra*, Jilid VI, Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres, 2005, hal 71.

41 Ibid, hal 72.

42 Dikutip dalam Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V), *Centhini: Tambangraras-Amongragra*, Jilid X, Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres, 2005, hal 166.

43 Ibid.,

Konstruksi historis homoseksual yang ada dalam Serat Tjentini tidak pernah lepas dari konstelasi kuasa. Penggagas aktivitas seksual selalu digambarkan sebagai pihak yang mengontrol kuasa terhadap yang lain. Sementara pihak yang lain adalah pihak yang dikendalikan oleh kuasa. Wacana homoseksualitas dalam Serat Tjentini tidak digambarkan secara membumi dalam Serat Tjentini. Homoseksualitas terkesan eksklusif dan hanya orang-orang tertentu yang memiliki status sosial dan *privilege* yang melakukan tindakan tersebut. Sementara aktivitas seksual dengan berlainan jenis dirayakan dengan penuh kebahagiaan dalam Serat Tjentini. Baik orang berstatus sosial rendah atau pun tinggi dapat menikmati aktivitas seksual tersebut. Hanya saja, golongan perempuan Priyayi digambarkan sebagai pihak yang memberikan dirinya hanya untuk suaminya saja, berbeda dengan perempuan-perempuan dari kalangan biasa. Keadaan ini berbeda dengan lelaki dari golongan Priyayi yang bebas untuk bereksperimen termasuk menggunakan kuasa untuk melakukan hubungan sejenis seperti yang dilakukan oleh Jayengraga.

B. Perebutan Ruang dan Kuasa Seksualitas

1. Pemberlakuan *Lex Scantinia*

Ruang bagi wacana homoseksualitas dalam kebudayaan-kebudayaan dunia secara perlahan tergerus ketika Macedonia yang memiliki kewenangan atas Yunani Kuno menyerah kalah pada kekuasaan Romawi. Yunani Kuno yang dahulu dikuasai oleh Alexander Agung tersebut beralih dikuasai Kaisar Romawi. Pada

masa Romawi inilah Undang-undang pelarangan terhadap praktik homoseksual diundangkan. Undang-undang tersebut bernama *Lex Scantinia*.

Perihal yang diundangkan dalam *Lex Scantinia* tidaklah melarang homoseksual secara revolusioner. *Lex Scantinia* berisi tentang larangan untuk merayu dan bercinta dengan lelaki merdeka. Ini artinya, *Lex Scantinia* memperbolehkan warga negara Romawi dan pendudukannya merayu dan bercinta dengan lelaki yang tidak merdeka alias budak. Pada masa itu, perbudakan merupakan sebuah tindakan legal. Perbudakan juga menunjukkan *prestige* dan status seseorang di Romawi.

Secara otomatis, undang-undang *Lex Scantinia* justru semakin mempertegas jurang yang telah ada dalam pergaulan sosial warga negaranya. Seorang bangsawan atau pun seseorang yang memiliki status sosial tinggi dan memiliki budak serta mengantungi legalisasi untuk merayu dan bercinta dengan budaknya ataupun budak orang lain. Sementara seseorang yang tidak memiliki status sosial yang tinggi, tidak memiliki budak, atau bahkan seorang budak itu sendiri tidak memiliki hak untuk merayu dan bercinta dengan sesama jenis mereka. Ketimpangan tersebut menimbulkan sebuah bentukan budaya yang berbeda antara pihak yang berstatus sosial tinggi dengan pihak yang berstatus sosial rendah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pasca diundangkannya *Lex Scantinia* sejarah masih dapat menemukan wacana homoseksual dalam kekaisaran Romawi Kuno. Julius Caesar, Nero, Hadrian and

Antinoös⁴⁴ merupakan beberapa Tokoh Romawi yang berada dalam wacana homoseksual.

Ketika masih muda, Julius Caesar, secara terbuka hidup bersama dengan seorang Raja dari Bythinia, Nicomedes.⁴⁵ Julius Caesar dicemooh karena menjadi seorang “ratu” dari Nicomedes dan tampil dengan jubahnya yang menjuntai hingga menyapu lantai.⁴⁶ Satu abad kemudian, Kaisar besar Romawi, Nero⁴⁷ mengalami situasi yang berbeda dari Julius Caesar. Nero melakukan upacara pernikahan publik dengan budaknya yang bernama Sporus. Pernikahan ini terjadi secara khidmat, Nero memberi Sporus mahar dan Sporus memakai kain penutup panjang sama seperti pernikahan matrimonial yang lain.

Dua orang pria yang diklaim sebagai pasangan sejenis oleh gerakan gay saat ini adalah Hadrian dengan Antinoös. Mereka adalah dua dari lima Jenderal Romawi yang terkenal “*five good emperors*”⁴⁸. Ketika Antinoös wafat karena tenggelam di sungai Nil, Hadrian sangat terpukul. Hingga Hadrian menganugerahi kekasihnya tersebut dengan jalan mendirikan sebuah kota yang diberi nama Antinópolis. Selain itu, Hadrian sibuk mengerahkan

44 Meskipun beberapa dari mereka terlibat hubungan asmara dengan perempuan dan menikah.

45 Walaupun Julius Caesar juga memiliki asmara legendaris dengan perempuan seperti Cleopatra.

46 Spencer, op.cit., hal 77. Serta Len Evans, <http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>.

47 Nero pernah dirumorkan memiliki hubungan homoseksual dengan Seneca (Senequé) yang menjadi gurunya saat Nero masih muda.

48 Antinoös, Hadrian, Nerva, Trajan, Marcus Aurellius.

ajudannya untuk membangun patung-patung Antinoös di seluruh daerah kekuasaannya. Bahkan Hadrian juga membuat ritual upacara khusus untuk mengenang Antinoös. Ritual upacara khusus ini melebihi ritual pemujaan terhadap Dewa Osiris.⁴⁹

Gambar 7: Antinous



Salah satu *bustee* Antinous yang dibuat Hadrian sebagai tanda cintanya

49 Disarikan dari Spencer, op.cit., hal 79. Boswell, op.cit., hal 65. Lihat juga John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from The Beginning of The Christian Era to the Fourteenth Century*, Chicago, 1980, hal 84-86. Serta Len Evans, <http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>.

Gambar 8: Pasangan Romawi



Lelaki Roma dan kekasihnya yang masih muda bermesraan di atas tempat tidur. Tertanggal abad 1, Estepa, Spanyol.

2. Hadirnya Mitos Tandingan

Keberadaan wacana homoseksual dalam kekaisaran Romawi menegaskan ketidakadilan hukum secara sengaja oleh negara. Walaupun demikian, diundangkannya *Lex Scantinia* merupakan upaya awal mendekonstruksi wacana homoseksual dalam kebudayaan Romawi sekaligus Yunani Kuno. Eksistensi wacana homoseksual yang didukung oleh mitos dalam budaya Yunani Kuno tersebut tergerus secara pasti ketika dilahirkannya sebuah mitos tandingan. Mitos tandingan yang mendiskreditkan ruang yang telah diberikan terhadap wacana homoseksual.

Mitos tandingan yang awalnya dibawa oleh Musa, diwacanakan lagi oleh Paulus, seorang murid Yesus Kristus yang memulai dakwahnya di Yunani Kuno. Mitos tandingan yang dibawa oleh Paulus tersebut adalah mitos tentang Sodom dan Gomorah. Sebuah mitos tentang kota yang dihancurkan oleh Tuhan karena perilaku homoseksualitas yang merajalela. Paulus pun dengan luwes mampu mengadaptasi budaya Yunani dalam dakwahnya. Mitos kepahlawanan Yunani Kuno yang sarat dengan tokoh homoseksual tersebut ditandingkan dengan mitos tentang penghancuran budaya homoseksualitas yang dilegitimasi dengan perintah Tuhan. Mitos Yunani Kuno itu pun kalah.

Yunani Kuno yang berada dalam kekuasaan Romawi Kuno tersebut diwarnai dengan wacana prokreasi dan imoralitas percintaan sejenis.⁵⁰ Keadaan tersebut menyebar ke negara-negara pendudukan Romawi sebagai imperium terbesar. Wacana homoseksual dalam mitos Yunani Kuno mengalami kalah telak saat manakala budaya Romawi dan Yunani Kuno dihancurkan pada tahun 400 Masehi. Pada tahun 529, akademi Plato ditutup. Ruang wacana homoseksualitas tidak ada lagi.

Puncak dari kemenangan mitos tandingan tersebut terjadi pada tahun 533 Masehi. Zaman yang dikenal dengan nama Abad Pertengahan (*The Medieval Century*)⁵¹ tersebut menghasilkan

50 Diskusi mengenai seks prokreasi dan non prokreasi dapat diikuti dalam buku Paul R. Abranson, dan Steven D Pinkerton (ed), *With Pleasure: Thoughts on the Nature of Human Sexuality*,.

51 Untuk mendapatkan gambaran tentang kekuasaan Gereja ataupun ketaatan/kekolotan masyarakat abad pertengahan disarankan untuk melihat film Joan Of Arc ataupun membaca *The Hunchback of Notredamme* karya

Undang-undang yang mengatur pengkriminalisasian homoseksualitas. Tidak seperti undang-undang sebelumnya, *Lex Scantinia*, undang-undang ini mengatur semua pihak, semua warga negara. Undang-undang yang diberi nama *Justinian Code*⁵² tersebut disyahkan di Kekaisaran Romawi Timur⁵³ yang berada di Konstantinopel atau Byzantium.⁵⁴ *Justinian Code* tersebut berbunyi:

“Dikarenakan tindakan kriminal homoseksual yang dapat menyebabkan kelaparan, gempa bumi, epidemi; kami (negara) mengingatkan untuk tidak melakukan tindakan yang disebutkan sebelumnya, dengan begitu jiwa mereka akan selamat.... Kami (negara) memerintahkan kepada

Victor Hugo. Joan of Arc merupakan karya sastra yang dihasilkan pada Abad Pertengahan, sama seperti *Ivanhoe*. Sementara *The Hunchback of the Nothredamme* dihasilkan pada Abad Pencerahan yang berlatar belakang Abad Pertengahan.

- 52 Lahirnya *Justinian Code* di negara Romawi Timur merupakan sebuah simbol hilangnya kebebasan seksual Yunani. Dimana Romawi Timur menjadi akulturasi budaya Yunani dan Kristen tersebut. Dengan kata lain ada sistem tebang pilih dalam akulturasi budaya dalam Romawi Timur karena pada akhirnya kebudayaan Yunani menjadi subkultur dari kebudayaan besar bernama kebudayaan Kristen.
- 53 Kekaisaran Romawi terbagi menjadi dua kebudayaan; Kristen Latin yang beribukota Roma yang berada di Eropa Barat, Kristen-Yunani beribukota di Konstantinopel yang berada di Eropa Timur. Pada periode selanjutnya kebudayaan Roma diperkaya dengan Afrika Utara dan Arab yang menjadi negara taklukan Roma walaupun kemudian negara ini direbut oleh kekuasaan Muslim.
- 54 Untuk selanjutnya Konstantinopel lebih dikenal dengan nama Byzantium sebagai salah satu bukti kuatnya pengaruh Yunani. Pewacanaan nama Byzantium ini lebih massif pasca direbutnya kembali Konstantinopel dari kekuasaan Muslim selama beberapa abad.

*prefektur dari negara untuk... memberikan hukuman seberat-beratnya, sehingga kota dan negara akan terlepas dari marabahaya yang dapat ditimbulkan oleh benih-benih jahat tersebut*⁵⁵

Berdasarkan analisis penulis, kelahiran dari *Justinian Code* ini merupakan salah satu respon dari kegelisahan pemerintah Romawi terhadap menurunnya populasi penduduk Romawi. Jumlah penduduk pada masa itu hanyalah sekitar 40.000. Apabila dilakukan perbandingan dengan jumlah penduduk Romawi pada zaman kuno yang mencapai satu juta orang maka jumlah 40.000 terbilang sangat sedikit. Populasi penduduk Romawi yang menurun drastis tersebut mengindikasikan bahwa budaya prokreasi tidak lagi mendapatkan porsi penting. Data tersebut menunjukkan ketidakberdayaan dari *Lex Scatina (Lex Scatinia)* sebagai sebuah peraturan yang bekerja untuk menindak hubungan anti prokreasi.⁵⁶

55 “Because of such crimes there are famines, earthquakes, pestilence; wherefore we admonish men to abstain from the aforesaid unlawfull acts, that they may not lose their souls... We order the perfect of the capital to... inflict on them the extreme punishments, so that the city and the state may not come to harm by reason of such wicked deeds.” Dikutip dari <http://www.geocities.com/gueroperro/Chon-44-page.wps.htm>, *Gay Chronicles From The Beginning Of Time To The End Of World War II*, Len Evans., Untuk beberapa penggalan terjemahan (yang tidak lengkap) dapat dirunut di Spencer, op.cit., hal 122.

56 Data ini didapatkan penulis dari studi komparasi pada Boswell, 1994: dan buku John Gaardner, *Dunia Sophie*. Dimana dalam kedua buku tersebut menyebutkan adanya penurunan tingkat populasi penduduk yang terjadi pada masa yang sama. Data yang berupa estimasi jumlah penduduk didapatkan dari buku *Dunia Sophie*, sebuah novel yang berisi runtutan sejarah filsafat.

Justinian Code diberlakukan untuk semua pihak. Sanksi yang diberikan pun beraneka ragam tergantung dari jenis pelanggaran. Sanksi teringan adalah pembebasan setengah dari kepemilikan lahan bagi maskulin pasif hingga dibakar hidup-hidup.⁵⁷ Kebijakan yang diambil oleh Romawi ini memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan kebijakan negara-negara di dunia terkait dengan homoseksualitas. Seperti Mesir, Arab, Siria, Armenia, Afrika. Hal ini dikarenakan negara-negara tersebut melakukan adaptasi hukum terhadap perubahan kebijakan di Romawi. Sebuah imperium kekaisaran raksasa.

Justinian Code masih menjadi satu-satunya Undang-undang yang mengatur homoseksualitas hingga disyahkannya Undang-undang yang baru, *The Code Homosexuality*. *The Code Homosexuality* disahkan di tahun 538. Dengan demikian tindakan homoseksualitas telah syah menjadi sebuah tindakan kriminal. Sisa-sisa wacana homoseksual tidak ada lagi. Wacana yang awalnya menjadi budaya subkultur yang beradaptasi dengan budaya besar Yunani mampu dengan luwesnya membalik keadaan. Mitos dan budaya Yunani berubah menjadi subkultur budaya Kristen. Ketika budaya besar tersebut berkoalisi dengan kekuasaan budaya-budaya subkultur hilang. Budaya besar yang dilegitimasi dengan negara menjadi kekuatan hegemonik. Tiada ruang bagi wacana homoseksualitas.

57 Len Evans, didownload dari <http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>, *Gay Chronicles From The Beginning of Time to The End of World War II*.

C. Gerakan Gay di Dunia

1. Gelombang Pertama Gerakan Gay di Dunia

Wacana yang digulirkan oleh *Lex Scatinia, The Homosecuality Code* hingga mitos Sodom dan Gomorrah yang dilahirkan kembali oleh Paulus meminimalisir wacana homoseksual. Tidak hanya wacana homoseksual yang diminimalisir ruang lingkupnya namun mitos homoseksualitas pun semakin dipersempit ruang gerakannya. Akhirnya ruang tersebut hilang beserta dengan hegemoninya koalisi antara gereja dan negara selama berabad-abad.

Ruang yang telah hilang tersebut tidak berbanding lurus dengan hilangnya pecinta sejenis di dunia. Secara *sosio konstruksionis* identitas pecinta sejenis telah lama dihilangkan melalui penyensoran ketat, namun secara esensialis identitas pecinta jenis masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Penelitian-penelitian di Barat memberi bukti akan eksistensi dari pemaknaan identitas gay secara esensialis tersebut.⁵⁸

Penelitian Simon Le Vay menemukan bahwa terdapat perbedaan volume hipotalamus⁵⁹ pada lelaki *straight* dan lelaki gay. Hipotalamus lelaki gay lebih kecil dibandingkan dengan hipotalamus lelaki *straight*. Hal ini dikarenakan adanya rangsangan yang dihasilkan dari tingginya hormon testosteron yang terekspos ketika seseorang

58 Penelitian tersebut merupakan bentuk eksistensi dari gerakan gay di abad 20. Tidak bermaksud untuk meloncat dari alur yang telah disepakati namun penulis ingin memberikan penjelasan yang dibutuhkan akan eksisnya pecinta sejenis, gay, meski telah “dibekukan”.

59 Hipotalamus adalah bagian otak yang berpengaruh terhadap perilaku seksual seseorang.

tersebut berada dalam kandungan.⁶⁰ University of Liverpool pun menghasilkan penelitian yang memiliki kesimpulan bahwa lelaki gay dan lesbian cenderung memiliki tangan yang kidal. Selain itu komposisi kromosom XX dan XY serta volume hormon androgen pun ikut mempengaruhi orientasi seksual seseorang.⁶¹

Konstruksi pemaknaan identitas secara esensial inilah yang mampu menjelaskan alasan dibalik eksistensi identitas gay meski berada dalam periode nihilisasi.⁶² Pemaknaan identitas esensialis inilah yang mendorong terjadinya kegelisahan seseorang terhadap identitasnya yang berbeda. Kegelisahan tersebut menghasilkan aksi protes. Aplikasi dari rasa protes tersebut dilakukan dengan beragam cara. Tulisan merupakan aksi protes yang sangat halus namun memiliki efek simultan yang tajam. Tulisanlah yang menjadi penggerak dan pemicu gerakan gay gelombang pertama di dunia.

a. Inggris Negara Meletusnya Gerakan Gay Gelombang Pertama

Ketika masa kolonial, Inggris merupakan negara koloni terbesar di dunia. Meskipun memiliki sumber daerah kolonialisme

60 Untuk lebih jelasnya silakan baca Simon Le Vay, *The Sexual Brain*, United States of America, MIT Press, 1994.

61 Lihat, Dahir Mubarak, "Why Are We Gay?"; dalam Jurnal *Human Sexuality*, No XX, Agustus, 2003, hal 71-79. Baca novel karya Jeffrey Eugenides, *Middlesex*, Jakarta, Serambi, 2008.

62 Pada perkembangannya, wacana pemaknaan gay secara esensialis ini terus mengalami perkembangan, terdapat pro dan kontra terhadap hasil-hasil penelitian. Apalagi hasil penelitian tersebut "melukai" citra kesempurnaan Tuhan. Meskipun logika evolusi mengamini teori tersebut, karena ketidaksempurnaan hormonal dan kondisi dalam tubuh manusia merupakan perihal yang sejak lama ada.

di berbagai belahan dunia, Inggris sebagai negara tidak dapat digolongkan sebagai negara yang makmur. Kemakmuran menjadi milik kelompok tertentu sementara rakyat Inggris berada dalam garis kemiskinan.

Reformasi agama yang terjadi pada abad XVII yang dikomandoi oleh Calvin, Luther dan Zwingli terhadap kekuasaan absolut gereja tidak mampu menyalurkan kemakmuran Gereja dan kelas atas ataupun menengah kepada kelas pekerja. Ideologi religius Calvinisme yang paling berpengaruh di Inggris pun tidak mampu menangani permasalahan tersebut. Reformasi tersebut berakibat terhadap suasana tatanan sosial yang *chaotic* di mana masing-masing orang memiliki semangat berlebihan untuk menegakkan kebenaran agama mereka.

Setiap hari selalu terjadi tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Tindakan main hakim tersebut pun menimpa para pecinta sejenis di Inggris. Studi Colin Spencer dan John Boswell menyebutkan bahwa hampir setiap hari terdapat pecinta sejenis yang dibakar hidup-hidup. Tindakan main hakim ini sendiri pun tidak pernah menyentuh kelas atas ataupun kelas menengah. Kelas pekeralah yang menjadi objek dari tatanan sosial yang *chaotic* tersebut.

Selain homoseksualitas, perzinahan merupakan isu sentral upaya untuk menggiring seseorang menjadi lebih beradab. Hampir mirip dengan keadaan sosiologis masyarakat Yunani Kuno, masyarakat di Inggris memberikan hak-hak istimewa bagi dunia seksual lelaki dan memampatkan dunia seksual bagi perempuan. Pada zaman tersebut perempuan merupakan sebuah aset bagi keluarganya. Kemampuan seorang perempuan dalam mengontrol hasrat seksualnya merupakan

kunci bagi nama baik keluarga mereka. Perempuan terhormat adalah perempuan yang memberikan “kehormatannya” terhadap suaminya kelak. Sementara lelaki memiliki hak istimewa untuk memperbanyak pengalamannya. Karena di sisi lain, lelaki justru didorong untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah untuk memperbanyak pengalaman seksualnya agar menjadi “lelaki sejati”. Pengalaman tersebut paling mudah didapatkan melalui jasa tempat pelacuran.⁶³

Semua aturan main diatas merupakan aturan main bagi tatanan sosial kelas pekerja. Tatanan dan aturan sosial kelas atas dan kelas menengah sangat berbeda. Satu sisi kelas atas dan menengah menjadi contoh teladan bagi sebuah kepatutan dan keteladanan kelas pekerja. Namun di sisi lain, kelas atas dan kelas menengah ini memiliki hak-hak istimewa yang tidak tertulis yang memperbolehkan mereka berkelana dalam ranah seksualitas. Perempuan dari kalangan bangsawan tidak mengenal aturan sosial yang kaku yang terjadi pada perempuan dari kalangan rakyat biasa. Bahkan perempuan-perempuan ini memiliki hak yang sama untuk melakukan keisengan-keisengan dan melampiaskan rasa penasaran mereka terhadap ranah seksual mereka.⁶⁴

63 Menurut penulis, kekakuan hak-hak seksual antara lelaki dan perempuan dikarenakan adanya perbedaan fisiologis dan biologis keduanya. Jikalau seorang lelaki memiliki “segel” keperawanan dan memiliki kemampuan untuk menjalani proses kehamilan, maka tatanan kaku tersebut juga akan menimpa lelaki. Karena semua aturan dan tatanan sosial yang ada adalah salah satu strategi manusia untuk menjaga dan memainkan peran dalam *political image* mereka.

64 Menurut Sheila Jeffrey hal inilah yang mendorong perempuan bangsawan lebih ekspresif dalam mengekspresikan seksualitas mereka. Termasuk bagi

Pada tahun 1860-an Parlemen Inggris mengeluarkan kebijakan tentang pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Parlemen Inggris memberikan mandat kepada polisi lokal bekerja sama dengan otoritas kesehatan setempat untuk mendeteksi perempuan-perempuan yang terkena penyakit kelamin dan mengumpulkannya dalam tahanan. Kebijakan tersebut dikenal dengan nama *Contagious Diseases Acts (C.D.Acts)*. Realisasi dari kebijakan tersebut justru mengakibatkan jurang kelas antara perempuan kalangan kelas pekerja dengan perempuan bangsawan semakin curam. Hal ini dikarenakan mayoritas penangkapan dan penahanan dilakukan terhadap perempuan kelas pekerja.

Situasi tersebut melahirkan koalisi antara feminis kelas menengah, kalangan evangelik dan lelaki kelas pekerja melakukan koalisi dan menuntut untuk dihapuskannya *C.D.Acts*. Koalisi tersebut menghasilkan pembekuan *C.D.Acts* di tahun 1883. Pada tahun 1886 *C.D.Acts* dihapuskan dan diganti dengan *Criminal Law Amendment Acts* yang telah berlaku sejak tahun 1985. *C.L.A.Acts* tentang aturan perlindungan terhadap perempuan dan anak perempuan dari pelacuran. Aturan ini pun membatasi pelacuran perempuan serta menaikkan batas umur gadis pekerja seksual.⁶⁵

perempuan-perempuan bangsawan yang menyukai sesama jenis yang memiliki hak istimewa untuk mengekspresikan orientasi seksual mereka dibandingkan perempuan lesbian dari kalangan rakyat biasa yang terbentur dengan kekakuan aturan sosial. Baca Sheilla Jeffreys, *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*, London, The Women Press Ltd, 1994. Serta Sheilla Jeffrey, *Anticlimax: A Feminist Perspective On The Sexual Revolution*, London, The Women's Press Ltd, 1990.

65 Untuk informasi lebih jelas tentang sejarah dibalik abolisi *C.D.Acts* dan ketetapan undang-undang *C.L.A.Acts* silakan baca Frank Mort, *Dangerous*

Undang-undang tersebut di satu sisi berusaha untuk melindungi perempuan dari ketertindasan seksual. Namun pada sisi lain, kelahiran undang-undang tersebut merupakan kemenangan dari para pekerja seksual pria yang meraih berkah dari diberlakukannya *C.L.A.Acts*. Para pelanggan jasa seksualitas tersebut yang mayoritas adalah lelaki beralih kepada para pekerja seksual lelaki. Perundangan tersebut secara tidak langsung menarik kembali wacana homoseksual yang telah lama hilang. Banyak dari lelaki kelas atas dan menengah yang berhubungan dengan lelaki dari kelas pekerja. Salah satunya adalah Alfred Douglas Queensbery yang mengajak rekannya, Oscar Wilde untuk bertandang ke salah satu bar di Inggris. Berawal dari inilah, Oscar Wilde harus menghabiskan sisa hidupnya ke dalam lingkaran gelap *trial* yang berbuntut kepada gerakan gay gelombang pertama.

b. Aktor Gerakan Gay Gelombang Pertama

Gerakan gay gelombang pertama tidak akan pernah terjadi tanpa adanya sebuah *trial* besar di akhir abad XIX di Inggris yang melibatkan Oscar Wilde. Oscar Wilde adalah seorang selebritis dan idola di Inggris yang menasbihkan karirnya sebagai penulis buku dan sandiwara Inggris. Sementara tokoh yang berada di seberang kepentingan Oscar Wilde adalah Queensberry, seorang bangsawan Inggris yang berada dalam lingkaran elit keluarga Kerajaan Inggris. Selain dua peran dari kedua tokoh tersebut, peran media menjadi peran kunci dari *political image* serta sebagai pemberi informasi

Sexualities: Medico-Moral Politics in England since 1830, New York, Routledge, 1987.

terhadap para pemikir-pemikir yang memiliki orientasi seksual sama dengan Oscar Wilde, pecinta sejenis.

Trial Oscar Wilde bermula dari ditemukannya surat dari Oscar Wilde untuk Alfred Douglas Queensberry oleh Queensberry. Ayah yang berasal dari keluarga bangsawan ternama di Inggris tersebut tidak mampu meredam kemarahannya. Kemarahan yang berasal dari kekecewaan akibat perasaan ketidakbecusannya sebagai Ayah. Hal ini dipicu oleh kematian putra sulungnya yang memilih untuk bunuh diri karena frustrasi karena sangat mencintai seorang menteri di Inggris. Putra sulung Queensberry tersebut adalah kekasih dari Lord Roseberry, Menteri Luar Negeri Inggris. Kecewa karena putra bungsunya pun mengalami perihal serupa, Queensberry meninggalkan sebuah pesan “kasar” di sebuah Bar untuk Oscar Wilde. Pesan tersebut nantinya akan menjadi barang bukti bagi kedua belah pihak sebagai pihak terdakwa dan tersangka.

Surat tersebut tertulis tulisan tangan Queensberry yang berbunyi: “*Kepada Oscar Wilde yang melakukan perbuatan sodomi (sic)*”⁶⁶ Oscar Wilde bermaksud melakukan aksi protes terhadap Queensberry dengan melansir bukti tersebut dan memasukkan tuntutan terhadap Queensberry dengan tuduhan pencemaran nama baik. Namun tuduhan tersebut justru membalikkan posisi Oscar

66 Untuk perbandingan data lihat Ed Cohen, *Talk on The Wilde Side: Toward Genealogy of Discourse on Male Sexualities*: New York/London, Routledge, 1993, hal. 126-172 dengan Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, hal. 334-344. Data tentang tulisan tersebut dapat ditemui di halaman 338.

Wilde dari penuntut menjadi tersangka hingga terdakwa. Bukti-bukti yang ada malah menyerang Oscar Wilde.

Perkara pertama tersebut membawa Wilde ke perkara kedua. Detektif-detektif swasta yang disewa oleh Queensberry mendapatkan bukti yang menguatkan orientasi seksual Wilde. Detektif tersebut menggeledah rumah Alfred Taylor dan mendapatkan sekotak nama beserta alamat pemuda-pemuda yang pernah dikunjungi oleh Wilde. Pemuda-pemuda tersebut merupakan pemuda yang diperkenalkan oleh Alfred Douglas pada Wilde sebelum mereka menjadi sepasang kekasih. Pemuda tersebut berjumlah dua belas orang yang berasal dari kelas pekerja. Sehingga dalam waktu singkat Oscar Wilde telah mendapatkan sebanyak empat belas kasus menimpa dirinya. Oscar Wilde dituntut telah melakukan tindakan tidak senonoh terhadap lelaki lain.⁶⁷

Tuntutan yang berawal dari tuntutan Oscar Wilde terhadap Queensberry berakhir dengan tuntutan Jaksa Penuntut Umum terhadap Oscar Wilde. Oscar Wilde yang memilih untuk membela

67 Seperti telah digambarkan pada deskripsi sebelumnya tentang tatanan sosial Inggris pada periode ini bahwasanya pemberlakuan *C.L.A.Acts* mendorong tingginya permintaan terhadap lelaki dari kelas pekerja. Akses terhadap lelaki kelas pekerja pun berbanding lurus dengan tingginya permintaan. Sehingga meski persaingan untuk mendapatkan lelaki kelas pekerja semakin ketat -mengingat terdapat beberapa lelaki pengguna jasa perempuan kelas pekerja yang beralih kepada lelaki kelas pekerja- namun kemudahan untuk mengakses lelaki kelas pekerja menjadi lebih mudah. Pada sisi lain, pihak-pihak yang bermasalah dengan lelaki kelas pekerja terutama pihak yang berasal dari kelas atas ataupun menengah akan mudah mendapatkan *punishment*. Perbedaan status sosial merupakan isu paling sensitif saat itu.

dirinya sendiri tanpa Pengacara melakukan pembelaan terhadap karyanya dengan memegang isu kesetaraan seksual:

“Cinta yang tidak berani menyebutkan nama dirinya pada abad ini adalah rasa cinta dari orang (laki-laki -penerj.) yang tua terhadap yang lebih muda sebagaimana yang terjadi antara David dengan Jonathan, sebagaimana rasa cinta yang menjadi dasar filosofi yang dibuat oleh Plato, dan sebagaimana yang ditemukan dalam soneta-soneta dari Michel Angelo serta Shakespeare.. Karena inilah aku menjadi seperti aku sekarang ini. Rasa cinta itu indah, rasa cinta itu murni, dan inilah bentuk rasa cinta yang paling mulia. Tidak ada apapun yang melawan alam. Rasa cinta itu intelektual dan eksis dengan cara berulang-ulang antara lelaki yang sudah matang dengan lelaki yang lebih muda, ketika yang tua memperoleh semangatnya dan yang lebih muda mendapatkan kegembiraan, harapan dan perubahan warna-warni hidup di hadapannya”⁶⁸

Pernyataan Wilde tersebut merupakan ungkapan pembelaan Wilde terhadap karya-karyanya di hadapan Hakim. Ungkapan pembelaan tersebut merupakan upaya Wilde dalam mengkonstruksikan identitasnya. Oscar Wilde menekankan rasa cinta yang dimilikinya adalah rasa cinta yang mulia yang biasa dirasakan oleh manusia. Oscar Wilde melegitimasi rasa cinta tersebut dengan menyebutkan rasa cinta antara David dan Jonathan yang memiliki posisi sebagai Nabi, filosof Plato dan seniman besar Michael Angelo dan Shakespeare. Hal penting yang lain adalah Wilde melakukan satu fase penting dalam politik identitas gay yaitu mewacanakan

68 Dikutip Spencer, op.cit., hal 340.

dirinya gay kepada publik. Momen ini biasa disebut *coming out* ataupun *outing*.

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh Wilde tersebut menjauhkan dirinya dari *emotional deviance*. Secara bersamaan Wilde memposisikan kuasa sebagai pihak yang tidak *aware* terhadap homoseksualitas dan bersikap *double standard* terhadap homoseksual. Satu sisi menjadi pengikut David dan Jonathan, menggali filosofi Plato, mengagumi karya Michael Angelo, Shakespeare dan dirinya sekaligus mengkriminalisasikan preferensi seksual mereka.

Pengadilan tersebut berakhir dengan keputusan bersalah atas Oscar Wilde. Oscar Wilde dihukum dua tahun penjara dengan menjalani kerja paksa. Meskipun demikian, selama masa kurungan tanam paksa Oscar Wilde melancarkan strategi perlawanannya dengan jalan melakukan surat menyurat. Ketidakpopuleran isu kesetaraan yang dikumandangkannya memaksa Oscar Wilde mengubah jalur strateginya. Isu yang dikumandangkannya tidak lagi berkisar pada isu kesetaraan namun abolisi. Sebuah isu yang sedang mengalami masanya saat itu. Salah satu surat Oscar Wilde yang menegaskan hal tersebut adalah surat Oscar Wilde kepada George Cecil Ives, seorang kriminolog. Surat tersebut berbunyi:

*“Saya sama sekali tidak ragu kalau kita akan menang.. Namun perjalanannya masih akan panjang dan ditebari dengan para martir yang mengerikan. Yang berguna hanya dihapuskannya undang-undang amandemen hukum penal (pidana). Itu yang penting”*⁶⁹

69 Ibid, hal 393.

Surat tersebut mengindikasikan peran penting Oscar Wilde bahwasanya agenda utama gerakan gay saat itu adalah melakukan depenalisasi homoseksualitas. Harapannya, tidak akan pernah ada lagi pecinta sejenis yang mengalami hukuman serupa dengannya. Selang beberapa dekade pasca kematian Oscar Wilde, Undang-undang amandemen hukum penal dihapuskan. Kriminalisasi terhadap homoseksual dihapuskan, kecuali di negara-negara berbasis pada hukum Islam.

Pada satu sisi Oscar Wilde beruntung karena tidak didakwa pada tahun sebelum tahun 1819 karena pada masa tersebut tindakan homoseksual (sodomi) dapat mengantar seseorang ke tiang gantungan. Namun pada sisi lain, hukuman dua tahun di penjara dengan kerja paksa tidaklah seberapa dibandingkan dengan pendiskreditan terhadap citranya, skenario drama-dramanya yang berlangsung sepanjang masa. Oscar Wilde 'dihukum' oleh masyarakat hingga setelah sepeninggalnya pada 30 November 1900. Bahkan pada tahun 1920, tercatat nama Oscar masih digunakan cemoohan di kelas pekerja untuk mencemooh maskulinitas lelaki.⁷⁰ Selain itu, namanya menjadi tabu untuk dibicarakan di Inggris.

c. Peran Media dalam Kasus Oscar Wilde dan Gerakan Gay Gelombang Pertama

Bagi para pecinta sejenis, media menjadi dua keping mata uang logam. Pada satu sisi menohok Oscar Wilde dan pecinta sejenis lain

70 Seperti cemoohan “banci” untuk mencemooh maskulinitas lelaki di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini nama “Ryan”, terdakwa pembunuhan sebelas orang, menjadi olok-olokan di kalangan lelaki untuk mencemooh maskulinitas mereka.

terutama pecinta sejenis. Pemberitaan media yang membabi buta pada sisi yang lain medialah yang berperan besar terhadap gerakan gay gelombang pertama di dunia. Media yang menjadi faktor utama pemberi informasi dan ikut dalam strategi pewacanaan. Tanpa adanya peran media, wacana tentang perlawanan Oscar Wilde tidak akan pernah menjadi bagian dari wacana publik, namun hanya menjadi wacana bagi *private* antara Queensberry dan Oscar Wilde saja.

Sejak awal kasus Wilde ini mencuat ke hadapan pengadilan, media Inggris sudah mengupasnya menjadi “santapan” utama publik. Berita tentang Oscar Wilde menghiasi *headline* koran-koran di Inggris. Seolah-olah mereka tidak mau ketinggalan berita barang secuilpun tentang perseteruan Oscar Wilde dan Queensberry. Ketika perseteruan tersebut berubah menjadi pengadilan yang saling menjatuhkan dan memposisikan Oscar Wilde sebagai terdakwa, koran-koran Inggris semakin gencar melansir berita mereka. Koran-koran tersebut adalah *The Evening Standard*, *The Star*, *Pall Maze Gazette*, *Morning Leader*, *News of The World*, *Times*, *Daily Telegraph*, *Police News*, *Evening News*, *Police Budget*.

Meski terdapat sepuluh koran yang memberitakan tentang Oscar Wilde, kesepuluh koran tersebut sepakat untuk mengambil deskripsi yang sama terhadap Oscar Wilde. Seorang pesakitan yang berdaya yang telah melukai maskulinitas dan harga diri periode Viktorian. *Morning News* memberitakan bagaimana Oscar Wilde menyangkal semua bukti yang ada dan melakukan pembelaan dengan menggunakan ungkapan metafisik, etik dan dalam kacamata kesenian. *Morning News* tertanggal 4 April 1895 tersebut juga menggunakan nama Oscar sebagai simbol peyorasi. Nama Oscar

diadaptasi menjadi sebuah istilah yang diberi nama *oscarism* yang berarti lelaki yang tidak maskulin, kebanci-bancian dan menyukai sesama jenis.⁷¹

Namun, deskripsi yang lebih menohok bagi kalangan homoseksual namun juga kalangan pemikir Inggris adalah *review* buku *Degeneration* karya Max Nordou dalam *Weekly Sun* yang menyatakan bahwa semua produk jenius abad XIX yaitu karya literatur dan kesenian budaya adalah produk dari para intelektual pesakitan. *Review* tersebut diterbitkan tanggal 16 Juni 1985, tiga minggu setelah Oscar Wilde dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dihukum dua tahun penjara dengan kerja paksa.

Pencitraan media tentang Oscar Wilde sebagai pihak yang bersalah, tidak berdaya dan memberikan pembelaan-pembelaan yang tidak relevan, membuat kondisi sosial di Inggris mengalami *chaos*. Banyak terjadi aksi main hakim di ranah publik terhadap pihak-pihak yang dinilai “mirip” dengan citra dari Oscar Wilde. Penganut eksibisionis, estetisme yang berasal dari kalangan elit di Inggris. Berdasarkan studi Colin Spencer, keadaan *chaotic* ini menyebabkan terjadinya eksodus besar-besaran menuju ke Perancis, Jerman ataupun Belanda. Eksodus tersebut terjadi di malam hari di mana iring-iringan tersebut berisi para lelaki Inggris yang elegan. Mereka tidak menginginkan apa yang terjadi terhadap Oscar Wilde terjadi kepada diri mereka sendiri. Apalagi Perancis dan Belanda menjanjikan kebebasan bagi pengekspresian seksual mereka.

71 Untuk mendapatkan sumber lebih detail mengenai politik *image* terhadap Oscar Wilde yang dilakukan oleh media dapat dirunut dalam Ed Cohen, *Talk on The Wilde Side: Toward a Genealogy of a Discourse on Male Sexualities*..

Sejak Oscar Wilde berubah status menjadi terdakwa, karya-karyanya mulai ditarik dari pasaran. Iklan-iklan drama karya Oscar Wilde yang akan dipentaskan ditarik dari publik. Drama-drama karya pun dilarang untuk dipentaskan. Keadaan ini memicu Edward Carpenter dan teman-temannya melakukan aksi protes terhadap penarikan plakat iklan novel Oscar Wilde yang berjudul *De l'importance d'être constant* dan *Un Mari idéal* yang akan dipentaskan. Namun protes ini tidak menghasilkan legalisasi karya-karya Oscar Wilde.

Protes yang dilakukan oleh Edward Carpenter itu pun tidak akan terjadi tanpa adanya tangan media sebagai pihak yang memberi informasi. Meskipun pemberitaan media tidak memihak terhadap diri Oscar Wilde, namun pencabutan karya-karya Oscar Wilde, informasi-informasi *up date* tentang Oscar Wilde semuanya disajikan oleh media cetak, dalam hal ini koran. Tanpa pemberitaan media maka gerakan gay gelombang pertama tidak mungkin terjadi. Berita tentang Oscar Wilde memberikan gejolak emosi dan perasaan senasib kelompok homoseksual tersebut tidak akan sampai hingga ke Perancis, Jerman bahkan Amerika tanpa tangan koran-koran tersebut. Henry Gerber tidak akan pernah mendengar informasi tentang Oscar Wilde ataupun gerakan gay di belahan dunia selain Amerika. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa gerakan gay di dunia berhutang budi terhadap peranan media sebagai pihak pemberi informasi dan penggugah emosi mereka untuk melawan dan menuntut ruang. Meski di sisi lain, hutang budi tersebut terbalaskan dengan pencitraan negatif yang telah dilakukan media terhadap mereka.

Gambar 9: Oscar Wilde



Gambar 10: Oscar Wilde



d. Perlawanan Gerakan Gay Gelombang Pertama

Semasa Oscar Wilde ditimpa perkara pertama, George Cecile Ives mendirikan sebuah perhimpunan homoseks rahasia yaitu Ordo Chéronée yang terinspirasi oleh mitos pertempuran yang terjadi di tahun 338 SM di mana batalion suci Thebes yang berisi pasangan-pasangan sejenis dibantai. Tujuan dari perhimpunan ini pun tidak jauh berbeda dengan isu yang ditekankan oleh Oscar Wilde, yaitu isu kesetaraan. Ordo Chéronée ini bertujuan untuk menuntut keadilan atas segala jenis manusia yang diperlakukan tidak baik dan ditindas oleh individu, kelompok ataupun hukum.

Tahun 1987, Magnus Hirschfeld mendirikan *The Scientific Humanitarian Committee* atau biasa disebut *Hirschfeld's Institute* sebagai organisasi perjuangan hak-hak homoseksual pertama di dunia⁷². Hirschfeld's Institute ini didirikan di Jerman. Komisi ini bertujuan untuk melakukan abolisi terhadap paragraf ke-175 serta pendidikan umum dan mobilisasi para homoseks agar mereka mau berjuang demi hak-haknya⁷³ Sementara di Inggris, Edward Carpenter dan teman-temannya melakukan aksi protes terhadap penarikan plakat iklan novel Oscar Wilde yang berjudul *De l'importance d'être constant* dan *Un Mari idéal* yang akan dipentaskan. Selain melakukan aksi protes, Edward Carpenter bersama-sama dengan Havelock Ellis dan J.A.Symonds⁷⁴ yang terinspirasi oleh Walt Whitman melakukan perlawanan mereka

72 Pada masa kejayaan Nazi, 1993 bulan Mei tanggal 7, institute ini dimusnahkan.

73 Ibid, hal 392.

74 Dinobatkan sebagai Empunya sejarawan Gay. Dapat ditelusuri dalam Richard Norton, <http://www.infopt.demon.co.uk/suppress.htm>, *The Suppression of Lesbian and Gay History*, oleh didownload tanggal 26 Maret 2007.

dalam bidang masing-masing. Mereka menerbitkan buku yang bertujuan untuk menunjukkan kenormalan dari homoseksualitas yang merupakan bawaan dari lahir, yang memiliki esensi kejantanan, egaliter dan bebas dari eksploitasi serta ingin menunjukkan bahwa hubungan homoseksual adalah sebuah hubungan yang stabil bukan berdasarkan nafsu belaka.

Pada bulan Juli tahun 1914 didirikanlah Perhimpunan Britania untuk Studi Psikologi Seksual (BSSP). Perhimpunan Britania untuk Studi Psikologi Seksual ini mengangkat Edward Carpenter sebagai ketua pertama dan anggota seumur hidup. Perhimpunan ini terinspirasi dari Komisi Ilmiah Humaniter yang didirikan oleh Hirschfeld dan mengusung permasalahan-permasalahan seksual. Tidak saja reformasi seksual laki-laki namun juga reformasi seksual seorang perempuan yang menonjolkan politik feminis.

BSSP mempublikasikan naskah-naskah terkait dengan seksualitas terutama homoseksualitas. Carpenter menulis tentang homoseksualitas Walt Whitman, Laurence Housman menulis tentang kompleksitas seksual, Stella Browne menulis varian seksual wanita. Ketika aksi penyensoran pasca *trial* Oscar Wilde menguat di Inggris, BSSP menjadi sebuah komunitas besar. Keanggotaan BSSP mencapai 240 orang di tahun 1920-an. Hingga tahun 1930-an BSSP menjadi satu-satunya organisasi di Britania yang mengurus permasalahan ini.

Pada tahun 1928 Hirschfeld, August dan Havelock Ellis mendirikan Liga Dunia untuk Reformasi Seksual di Copenhagen. Pendiri organisasi tersebut adalah Hirschfeld, August Forrel dan Havelock Ellis. Liga Dunia untuk Reformasi Seksual ini bekerja untuk kesetaraan atau egalitas di bidang politik, ekonomi, dan

seksual laki-laki dan wanita, memperbaharui undang-undang menyangkut perkawinan dan perceraian, di perbaikannya pendidikan seks, kontrol terhadap kelahiran, reformasi undang-undang terhadap aborsi, pencegahan penyakit kelaminan dan pelacuran, perlindungan terhadap ibu-ibu yang hidup melajang dan anakanak di luar nikah. Kongres Liga Dunia untuk Reformasi Seksual ini pertama kali diadakan di Copenhagen.⁷⁵

Gelombang pertama gerakan gay tersebut menyebar hingga ke Benua Amerika melalui tangan seorang Henry Gerber.⁷⁶ Henry Gerber merupakan aktivis gay yang pernah ikut berjuang di Perang Dunia I dan mempelajari pengorganisasian gerakan gay di Jerman. Terutama pembelajarannya terhadap Liga Dunia untuk Reformasi Seksual tersebut. Pembelajarannya di Jerman ini ditularkan Geber ketika dia berada di Amerika dengan mendirikan *The Society for Human Rights* di Chicago pada tahun 1924. *The Society for Human Rights* memiliki tujuan yang sama Liga Dunia untuk Reformasi Seksual. Bahkan, pemerintah Illinois memberikan Henry Gerber penghargaan sebagai simbol dukungan pemerintah terhadap gerakannya. Kemudian, Henry Gerber menerbitkan majalah yang diberi nama *Friendship and Freedom*. Pada tahun 1951, organisasi serupa yang bernama *The Mattachine Society* didirikan.

Ketika Henry Gerber dengan organisasinya sedang tergelincir tersandung oleh masalah yang dilakukan oleh seorang *free rider* dari

75 Disarikan dari Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Juga dapat ditelusuri di Len Evans, <http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>, *Gay Chronicles: From The Beginning of Time to The End of World War II*.

76 Selain lewat syair-syair Walt Whitman yang hadir sebelum periode Geber.

The Society for Human Rights, Henry Hay yang pernah mendengar keberadaan *The Society for Human Rights* mendirikan *The Mattachine Society*. Henry Hay mendengar keberadaan organisasi Henry Gerber tersebut saat dia masih berumur tujuh belas tahun dari salah seorang anggotanya di Chicago. Hingga di kemudian hari, pada tahun 1951 Henry Hay mendirikan organisasinya yang bernama *The Mattachine Society* di tahun 1951.⁷⁷ Tidak ketinggalan, di tahun 1956 sebuah organisasi lesbian bernama *The Daughters of Billitis* didirikan.⁷⁸

77 Terdapat perbedaan tahun berdirinya organisasi ini. Dalam buku Collin Spencer dinyatakan bahwa *The Mattachine Society* didirikan tahun 1948, namun beberapa sumber menyatakan organisasi ini lahir tahun 1951. Lihat Bill Lukenbill, *Modern Gay and Lesbian Libraries and Archives in North America: A Study in Community Identity and Affirmation*, dalam *Journal* terbitan *Emerald Insight*, Jurnal dapat ditelusuri dalam <http://www.emeraldinsight.com/researchregisters> atau <http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>, didownload pada tanggal 12 Desember 2006.

78 Dapat ditelusuri di Spencer,.; Len Evans <http://www.geocities.com/guerperro/Chron-44-page.wps.htm>, *Gay Chronicles From The Beginning of Time to The End of World War II*, Minh T. Nguyen, *Enemy's Gate Is Down*, dapat ditelusuri dalam <http://www.enderminh.com/minh/civilrights.aspx>, didownload pada tanggal 26 Maret 2007; Bill Lukenbill, *Modern Gay and Lesbian Libraries and Archives in North America: A Study in Community Identity and Affirmation*, dalam *Journal* terbitan *Emerald Insight*, Jurnal dapat ditelusuri dalam <http://www.emeraldinsight.com/researchregisters> atau <http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>, didownload pada tanggal 12 Desember 2006; http://en.wikipedia.org/wiki/LGBT_social_movements; Stephen O Murray, Humphreys Vs Sagarin In The Study Of Gay Social Movement, *International* dalam *Journal Of Sociology and Social Policy*, Volume 24 Number 3/4/5 2004; Minh T. Nguyen, *Enemy's Gate Is Down*,.

2. Resistensi Kuasa: *Stonewall Riots* Mometum Gelombang Kedua Gerakan Gay Dunia

Sebuah peristiwa penting yang menjadi gelombang kedua gerakan gay di dunia terjadi di tahun 1969 di benua Amerika. Tepatnya di bar Stonewall di Stonewall Inn, negara bagian New York. Peristiwa tersebut dikenal dengan nama Stonewall Riots⁷⁹. Stonewall Riots bermula dari razia yang dilakukan oleh Kepolisian New York terkait dengan penyalahgunaan alkohol. Razia polisi tersebut bukanlah razia yang pertama, begitu juga yang terjadi di bar gay yang bernama Stonewall tersebut. Beberapa gay ditangkap oleh polisi dan dimasukkan ke mobil Van Polisi.

Tanpa dikomando terbentuklah sebuah aksi *turmoil*. Sebuah aksi yang dirumuskan Robert Gurr sebagai aksi yang bersifat spontan, tidak terencana dan tidak memiliki pemimpin. Para pelanggan bar tersebut melawan polisi dengan melemparinya dengan koin yang berganti dengan lemparan botol dan batu. Mereka membebaskan rekan-rekan mereka yang telah ditangkap. Dalam hitungan menit, *the Tactical Patrol Force* (TPF) yang biasa didatangkan untuk demonstrasi Anti Perang (Vietnam) bertindak untuk mengontrol kerumunan tersebut. Namun kerumunan tersebut semakin bertambah jumlahnya bahkan semakin masif. Mereka meneriakkan “*Gay Power*”, “*Legalize Gay Bars*”, dan “*Gay is Good*”.

Stonewall riots terjadi ketika perjuangan hak-hak sipil di Amerika sedang melakukan manuver. Perjuangan hak-hak sipil

79 Peristiwa tersebut mirip dengan peristiwa di abad XIX, tahun 1725, yang terkenal dengan nama *Molly House*.

di Amerika tersebut terjadi pada tahun 1960-an hingga awal 1970. Kesamaan agenda untuk menuntut hak asasi mereka tersebut memberikan kondisi yang mapan bagi terbangunnya jembatan kepentingan di antara pihak-pihak tersebut. Demonstrasi menjadi media efektif untuk menyuarakan kepentingan mereka. Sehingga media dunia sedang terfokus terhadap peristiwa sosial politik di Amerika yang sedang mengalami keadaan *chaos* tersebut. Hal ini pula yang menguntungkan gerakan gay di Amerika. Aksi *Stonewall riots* yang terjadi sehari-hari tersebut, semangatnya mampu menyebar dengan cepat ke ranah dunia. Hal ini tidak lain karena campur tangan media.⁸⁰ Salah satu respon aktifnya adalah dibentuknya *Gay Liberation Front* di Inggris pada tahun 1970.⁸¹

80 Semangat perjuangan yang ada dalam Stonewall Riots inilah yang melatarbelakangi terbentuknya *Gay Liberation Front* (GLF).

81 Peristiwa Stonewall Riots dapat ditelusuri dalam Bill Lukenbill, *Modern Gay Identity and Affirmation*, dalam *Journal terbitan Emerald Insight*, Jurnal dapat ditelusuri dalam <http://www.emeraldinsight.com/researchregisters> atau <http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>, didownload pada tanggal 12 Desember 2006; http://en.wikipedia.org/wiki/Gay_Liberation_Front; Martin Duberman, *About Time: Exploring The Gay Past*, USA, A Meridian Book, 1991.

Gambar 11: Stonewall Inn



Tempat terjadinya *Stonewall Riots* tahun 1969.

Gambar 12: Vulgarnya homoerotisme di Rusia



Ini merupakan sebuah Baliho besar di tengah kota Rusia di tahun 1960an. Bayangkan apa yang terjadi bila Baliho serupa terpampang di Amerika di tahun yang sama. *Stonewall Riots* tidak akan pernah terjadi.

Gambar 13: Perangko homoerotisme di Jerman Timur



Gambar diatas adalah gambar yang ada di Perangko Jerman Timur yang bercerita tentang tantara yang “mudik” dari PD II.⁸²

3. Dede Oetomo Perintis Gerakan Gay di Indonesia

Berbeda dengan Amerika dan negara Barat lainnya, seksualitas masyarakat Indonesia tidaklah terkotak-kotak ke dalam preferensi seksual tertentu. Kebebasan ekspresi seksual kaum lelaki dan perempuan di Indonesia dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap sesama jenis mereka tidak terkotak dalam ranah identitas tertentu. Ketika ungkapan kasih sayang terhadap sesama jenis

82 Gambar 12 dan 13 memperlihatkan bahwa wacana homoseksual memang terkonstruksi secara social, budaya dan politik. Dua negara tersebut, Rusia dan Jerman Timur, merupakan lawan ideology politik Amerika. Dimana homoseksualitas dapat dinikmati dalam skala publik. Namun wacana homoseksual di Rusia sekarang ini terjungkir balik. Masa dimana wacana homoseksual di Amerika mendapatkan ruang toleransi yang luas. Kedua gambar tersebut dapat diakses di John Boswell, *The Marriage of Likeness: Same-sex Unions In Pre modern Europe*,.

memiliki batas-batas tertentu di Barat, tidak demikian dengan di Indonesia. Hal ini dikarenakan studi seksualitas belum berkembang di Indonesia. Studi seksualitas masih dianggap tabu. Apabila memakai kacamata Barat dalam melihat seksualitas di Indonesia maka seksualitas di Indonesia cenderung *fluid*.

Keadaan inilah yang menyebabkan Benedict Anderson keheranan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Ketika tahun 1969, Amerika diguncang oleh *Stonewall Riots*, di Indonesia homoseksualitas terang-terangan eksis. Pengungkapan kasih sayang terhadap sesama jenis tersebut cenderung sangat bebas. Benedict Anderson mengamati bahwa di tahun 1962 masyarakat Indonesia terkesan “santai saja” dengan perilaku homoseksual. Banyak pemuda yang bergandengan tangan bahkan menyediakan pangkuannya sebagai tempat bersandar bagi teman lelakinya. Sesuatu yang sudah dapat dipastikan “mustahil” ditemukan di Barat.⁸³ Menurut Dede Oetomo, hal ini mengindikasikan adanya hegemoni filosofi Jawa “*ngono yo ngono, ngona ngono ning ojo ngono*” yang artinya “*kamu dapat melakukan sesuatu, seperti ini dan seperti itu tapi jangan begitu*” Filosofi tersebut sulit dicerna memang, tetapi apabila dimaknai dalam konteks gay maka artinya, “*kamu dapat mengekspresikan kegay-anmu tapi jangan sampai semua orang tahu kamu gay*”. Filosofi inilah yang menguasai kuasa di Indonesia

83 Benedict Anderson “Dari Tjentini Sampai GAYa Nusantara”, hal v-vi dalam kata pengantar Dede Oetomo, *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*, Yogyakarta, Galang Press, 2003.

sehingga memunculkan reaksi yang nyaris sama di setiap pojok Nusantara.⁸⁴

Dede Oetomo dilahirkan dan dibesarkan di sebuah bagian pojok Nusantara tersebut. Pasuruan adalah kota tempat Dede Oetomo dilahirkan. Sejak kecil Dede Oetomo telah merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis. Dede Oetomo mulai memahami rasa ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut sebagai homoseks setelah Dede Oetomo membaca artikel tentang homoseksual di sebuah majalah.⁸⁵ Namun perasaan tersebut ditekannya hingga akhirnya perasaan tersebut menemukan momentum yang tepat.

Perasaan tertarik terhadap sejenis tersebut ditekan sesuai dengan akal heteronormatifitas yang diterapkan kuasa. Dede Oetomo berusaha menekannya dengan logika agama, psikiatri hingga logika prokreasi. Logika agama dijalaninya dengan ritual pengakuan dosa yang kemudian beralih menjalani proses “penyembuhan” yang ditangani oleh psikolog. Penekanan perasaan ketertarikan

84 Perlu dicatat disini bahwasanya orang yang berperilaku homoseksual tidak berarti dirinya adalah seorang homoseks. Berdasarkan skala Alfred Kinsey seorang homoseks adalah seorang homoseksual eksklusif. Hal ini pulalah yang berlaku dalam masyarakat suku Sambia. Pada pembahasan sebelumnya, dibahas bahwa Suku Sambia mengenai homoseksualitas dalam ranah inisiasi. Semua lelaki Sambia mengalami homoseksualitas dalam hidupnya, namun hanya terdapat 4% dari semua lelaki Sambia yang menjadi homoseks ketika mereka beranjak dewasa.

85 Dede Oetomo, Pendiri dan Dewan Penasehat Gaya Nusantara, wawancara pribadi, 14 Juli 2006, J. 10.00-13.00. Dapat dirunut dalam Dede Oetomo, 2003 terutama halaman xxvii-xxxvii, Linda Christanty, “Gaya Nusantara” dalam *Pantau*, Edisi April 2003, hal. 47.

sejenis tersebut juga dihalau oleh Dede Oetomo dengan menjalani hubungan *pacaran* dengan perempuan.⁸⁶

Ketertekanan yang dialami oleh Dede Oetomo merupakan reaksi psikologisnya terhadap ketimpangan yang terjadi terhadap kondisi dalam dirinya yang bertolak belakang dengan kondisi yang diterima oleh kuasa. Ketimpangan tersebut akibat dari tidak eksisnya wacana homoseksual dalam kuasa. Wacana homoseksual dan mitos homoseksual tidak memiliki ruang lagi dalam ranah kuasa. Stigma modern tidak mampu memberikan ruang bagi mitos yang bersifat metafisik. Sehingga “kerugian”, ketimpangan, ketertekanan yang terjadi secara berulang-ulang tersebut mengakomodasi terbentuknya “gunung frustrasi”.

“Gunung frustrasi” tersebut meleleh tatkala Dede Oetomo mendapatkan sebuah *chain reaction* ketika membaca buku *Homosexual Behavior Among Males*. Buku *Homosexual Behavior Among Males* menjelaskan bahwa homoseksualitas tersebut wajar dan normal. *Chain reaction* Dede Oetomo membawanya ke Amerika pada tahun 1978. Dede Oetomo mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi dalam bidang linguistik di Universitas Cornell. Tepat pada tahun tersebut, gerakan gay di Amerika berhasil mendirikan *The international Lesbian and Gay Association* (ILGA) sebagai organisasi yang bertugas untuk mengkampanyekan hak-hak sipil gay kepada pemerintah setempat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Selayaknya Henry Gerber yang mendapatkan *chain*

86 Ibid.,

reaction dan mempelajari gerakan gay di Jerman, Dede Oetomo mendapatkannya di Negeri Paman Sam, Amerika.

Hidup dalam momen berharga dalam periode gerakan gay modern itulah Dede Oetomo belajar, mengamati, berkenalan hingga akhirnya menjadi anggota dari gerakan mahasiswa gay di Amerika. Proses ini memupuk keberanian dan keyakinannya akan jawaban yang selama ini dia cari. Akhirnya di tahun 1980, Dede Oetomo melancarkan aksi protesnya terhadap heteronormatitas di Indonesia. Dede Oetomo melakukan *initiating event* di Indonesia dengan memproklamirkan diri sebagai seorang gay⁸⁷ terhadap publik. *Initiating event* tersebut termuat dalam tulisannya di Majalah *Anda* dengan judul “Aku Menemukan Kepribadianku sebagai Homoseks” pada bulan Juli 1980.⁸⁸

87 Perlu dicatat disini, bahwasanya pada tahun tersebut Indonesia sudah familiar dengan Waria. Masyarakat mengenal Waria dari dunia hiburan, baik dunia hiburan dalam konteks seni maupun hiburan dalam konteks ‘negatif’. Konteks “negatif” ini sangat erat bergandengan dengan wacana yang berkuasa yang diproduksi oleh Negara, Agama dan Masyarakat itu sendiri dalam memaknai sebuah pekerjaan. Pemaknaan terhadap Waria itu sendiri pun sedikit rumit karena perlu dipahami perbedaan antara Waria yang mengidentifikasi mereka sebagai Transvetis, Transgender atau Transeksual. Sementara itu gerakan Waria Indonesia telah mengorganisasikan diri mereka sejak tahun 1960-an.

88 Tulisan tersebut dapat diakses dalam Dede Oetomo, op.cit., hal xxvii-xxxviii.

Gambar 14: Dede Oetomo



Pendiri dan Dewan Penasehat Gaya Nusantara

Kemunculan Gerakan Gay di Indonesia

Initiating event Dede Oetomo direspon sangat positif oleh teman-temannya di Amerika. Bahkan, salah satu temannya dalam gerakan gay di kampus memberinya saran agar Dede Oetomo melakukan kontak dan memulai jaringan gerakan gay di Indonesia. Mereka menyadari bahwa gerakan gay tidak hanya perlu dilakukan di Amerika. Mengingat wacana homoseksual tidak memiliki eksistensi pula dalam ranah kuasa di Indonesia. Maka Dede Oetomo memulai gerakannya dengan mengintensifkan kontak dan memulai jaringannya dengan mendirikan organisasi gay. Organisasi tersebut bernama Lambda⁸⁹ Indonesia yang didirikan bersama dengan

89 Lambda merupakan salah satu simbol dari gerakan gay (LGBT) yang berarti persamaan, kesetaraan. Simbol ini berasal dari Yunani Kuno.

Yongki dan Chandra. Dengan demikian, sebuah aksi kolektif gay pertama telah dimulai di Indonesia tahun 1982.⁹⁰

Lamba Indonesia merupakan organisasi gay terbuka pertama di Asia⁹¹ yang bergerak dalam ranah hak-hak asasi yang berlokasi di Solo.⁹² Strategi Lambda Indonesia dalam meraih tujuannya tidak dicapai dengan cara kekerasan. LI melakukan manuver persuasif melalui tangan media. Baik media yang diterbitkan oleh pihak internal LI yang diberi nama *G: gaya hidup ceria* maupun pihak eksternal LI seperti koran ataupun media cetak yang dapat dijadikan sarana dakwah LI. Upaya pertama yang dilakukan LI melalui *G: gaya hidup ceria* tidaklah muluk-muluk. Salah satu manuver *G: gaya hidup ceria* adalah tulisan Dede Oetomo yang dimuat dalam edisi kedua *G: gaya hidup ceria* bulan Oktober 1982 yang berjudul “Topeng”.⁹³ Artikel tersebut berisi tentang edukasi persuasif

90 Terbentuknya Lambda Indonesia tidak akan terwujud tanpa dukungan penuh keluarga yang mendorongnya untuk meng-*aware*-kan gay-gay di Indonesia, komunikasi dengan Dede Oetomo, Pendiri dan Dewan Penasehat *Gaya Nusantara*, wawancara pribadi, 25 Maret 2007, J. 11.00-13.30.

91 Hal ini tidak berarti tidak ada organisasi gay di Asia sebelum terbentuknya LI. Pernah ada kandidat gay di Jepang yang mencalonkan diri di pemilihan umum di tahun 1971. Di negara yang sama telah ada majalah gay Jepang yang diberi nama “*Barazoku*” (“Dinasti Mawar”) di tahun 1970 kemudian “*Adon*” dan “*Sabu*” di tahun 1972. Bahkan di Filipina telah terbit cerita pendek dan puisi yang bersub judul “*Tangisan Pertama dari Gerakan Pembebasan Gay di Filipina*” ditulis oleh Tony Perestaun 1980. Hal ini dapat ditelusuri dalam Sigit, “Kemunculan Aktivis Gay di Asia (Bagian 1)” dalam *Gaya Nusantara*, nomer 135, edisi Agustus 2005, hal 12-17.

92 Ibid.,

93 Artikel ini dapat diakses dalam Dede oetomo, *op.cit.*, hal 205-208.

terhadap gay agar keluar “*coming out*” dari topeng heteroseksual. Dede oetomo menggunakan ilustrasi dari novel Yukio Mishima, yang berjudul *Kamen No Kokuhaku* (Pengakuan Sebuah Topeng).

Sementara manuver LI dalam memberikan wacana alternatif terhadap masyarakat tidak hanya melalui majalah mereka, G: *gaya hidup ceria*, namun juga masif dilakukan dalam majalah ataupun koran nasional. Artikel tersebut antara lain *Kesan-kesan dari Malam Parade Aktoris-aktoris Perwakos* yang diterbitkan oleh *Liberty* nomor 1454 tanggal 18 Juli 1981, *Homoseksualitas dari Sudut Lain* dalam *Sinar Harapan* hari Minggu tepatnya tanggal 4 Oktober 1981. Selain *Topeng* yang diterbitkan oleh G: *gaya hidup ceria* terdapat dua artikel penting yang masing-masing diterbitkan oleh *Liberty* dan majalah *Wanita Kartini*. Tulisan tersebut berjudul *Cinta Sesama Jenis Sebagai Gejala Alami* yang terbit pada nomor 1501 tanggal 12 Juni dan *Surat Seorang Gay Kepada Ibu-ibu Indonesia* no 190 edisi tanggal 15-28 Februari.⁹⁴

Gerakan gay yang dilakukan melalui media berskala nasional tersebut tidak lain dilakukan untuk menghubungkan “dunia” Solo dengan “dunia” nasional. Media merupakan alat yang tepat sekaligus satu-satunya tempat yang dapat diakses saat itu. Walaupun seringkali artikel yang dikirimkan tidak pernah diterbitkan oleh pihak terkait. Namun hal ini tidak berarti ada kegagalan dalam bergerak, sebab ekspansi yang dilakukan oleh LI tersebut berbuah hasil. Kota

94 Seluruh artikel ini dapat dibaca di buku Dede Oetomo, *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*.

pertama yang memberikan sinyal adalah Yogyakarta, Kota Pelajar yang menjanjikan segudang generasi penerus gerakan gay. Tahun 1985 sebuah gerakan baru memulai fasenya di Yogyakarta. Gerakan baru di kalangan mahasiswa tersebut adalah sebuah gerakan gay. Gerakan yang tidak pernah *diyana* eksistensinya.

D. Catatan Akhir

Beberapa abad yang lalu, homoseksualitas bukanlah perihal yang asing. Wacana homoseksual diberi ruang oleh pihak kuasa dengan adanya eksistensi mitos homoseksualitas di ranah publik yang berkembang juga di dalam ranah ritual. Meskipun kuasa tetap ada pada tangan kuasa heteroseksual. Namun kedua preferensi seksual tersebut mampu hidup bersama dalam ranah seksualitas manusia.

Kuasa yang sangat berperan dalam homoseksualitas menunjukkan homoseksual yang bersifat eksklusif. Homoseksualitas menjadi milik dari kalangan tertentu yang memiliki kuasa atas kalangan yang lain. Contoh sempurna tentang eksklusifan homoseksual ada dalam Serat Tjintini dan budaya Romawi yang mengundang *Lex Scantinia*. Dua periode budaya tersebut menyiratkan “mahalnya” homoseksualitas dalam masyarakat tersebut.

Wacana homoseksual meredup tatkala strategi kuasa homoseksual kalah dengan strategi kuasa yang lain. Mitos homoseksual ditandingkan dengan mitos baru, yaitu mitos Sodom dan Gomorrah yang sarat dengan makna teologi. Persis seperti

analisis Roland Barthes tentang teori mitos, bahwasanya kekuatan mitos akan hilang apabila ditandingkan dengan mitos baru. Hilangnya mitos sebagai strategi wacana homoseksual berkorelasi dengan hilangnya ruang bagi homoseksual dalam relasi kekuasaan.

Beruntung, menghilangnya mitos homoseksual tidak terjadi secara bersamaan di setiap penjuru dunia. Hal ini terjadi karena mitos tandingan tidak dihadirkan secara revolusioner kepada dunia namun dilakukan secara gradual pada wilayah-wilayah tertentu. Musnahnya wacana homoseksual di Yunani Kuno tidak berarti hilang pula wacana homoseksual di Indonesia. Demikian pula halnya, ketika Inggris menjadi negara paling kuat dalam memerangi isu seksualitas terutama isu homoseksual, Rusia dan Perancis memiliki kebijakan yang berbeda.

Penelaahan wacana homoseksualitas inipun makin menguatkan thesis Foucault terkait dengan seksualitas. Seksualitas menurut Foucault adalah konstruksi sosial yang bekerja dalam wilayah-wilayah kekuasaan.

Pada periode yang sama, konstruksi sosial yang bekerja dalam memaknai homoseksualitas di Inggris dengan di Perancis berbeda. Inggris tidak pernah memiliki Raja seperti Napoleon Bonaparte yang membuat *Code Napoleon* yang tidak memperkenalkan homoseksualitas. Hal serupa juga terjadi dalam kisah Belanda dan Indonesia. Belanda tidak pernah memiliki Raja seperti Amangkurat V yang menulis serat Tjentini dengan vulgarnya.

Perbedaan konstruksi sosial yang bekerja secara berbeda dalam tiap wilayah tersebut tidak sepenuhnya merugikan. Jika tidak

terjadi perbedaan konstruksi sosial maka tidak akan ada modal pembelajaran satu sama lain. Hal tersebut berarti menisbikan kemungkinan terjadinya *chain reaction*. Efek pembelajaran yang mengalirkan *chain reaction* tersebut apabila ditelisik merupakan hasil dari globalisasi. Seperti terjangkit seekor nyamuk yang memiliki *passport* internasional yang memulai karirnya di Inggris kemudian ke Jerman, dilanjutkan terbang ke Amerika hingga hinggap di Indonesia.

Rute gerakan gay yang meng-global tersebut menegaskan teori Smelser tentang *chain reaction*. Bahwasanya seseorang yang mendapatkan *chain reaction* dari seseorang di suatu tempat berkemungkinan menjadi seseorang yang memulai *initiating event* di tempat lain. Misalnya Henry Gerber yang mendapatkan *chain reaction* dari gerakan gay di Jerman melakukan *initiating event* di Amerika, Dede oetomo yang mendapatkan *chain reaction* dari rangkaian panjang reaksi gerakan gay di Amerika melakukan *initiating event* di Indonesia. Sehingga *initiating event* tidak akan pernah ada tanpa adanya *chain reaction*. Sebaliknya, *chain reaction* tidak akan pernah terjadi tanpa adanya *initiating event*.

Gerakan gay di dunia ini terdapat dalam dua periode. Periode pertama dikenal dengan nama gerakan gay gelombang pertama. Periode kedua yang merupakan *chain reaction* dari gerakan gay gelombang pertama bernama gerakan gay gelombang kedua. Gerakan gay gelombang pertama hadir di akhir tahun 1800-an dan gerakan gay gelombang kedua hadir di akhir tahun 1960-an. Gerakan gay gelombang pertama membawa isu kesetaraan yang

tidak hanya bermain dalam ranah media namun juga medis. Penelitian seputar homoseksualitas dan seksualitas dilakukan dalam rangka “menguasai” pengetahuan. Gerakan gay gelombang pertama kemudian menambahkan agenda dalam gerakan mereka untuk melakukan depenalisasi homoseksual. Sementara gerakan gay gelombang kedua masih membawa isu kesetaraan seksual. Hanya saja, gerakan gay gelombang kedua ini lebih memfokuskan diri pada upaya dikeluarkannya homoseksual sebagai penyakit menyimpang dalam dunia medis dan psikiatri.

Sesuatu yang menonjol dari gerakan gay dibandingkan dengan gerakan yang lain adalah masifnya proses produksi dan reproduksi yang dilakukan oleh gerakan ini. Kemasifan proses produksi dan reproduksi ini terlihat dengan jelas di Amerika. Proses produksi gerakan yang dilakukan oleh Henry Gerber dengan Perhimpunan Hak-Hak Asasi Manusia gagal karena tergilas oleh kuasa kemudian dilanjutkan oleh Henry Hay yang mendirikan *The Mattachine Society* di tahun 1948. Proses reproduksi terus dilakukan oleh Henry Hay hingga melakukan telah melakukan pembentukan dan pendirian ulang *The Mattachine Society* ketiga kalinya pada tahun 1950. Proses tersebut berulang hingga meledak *Stonewall Riots* yang memunculkan GAA kemudian *Stonewall Riots Lobbying Groups* hingga *The International Lesbian and Gay Association (ILGA)*.

Proses produksi dan reproduksi gerakan tersebut akan terus berlanjut sebelum tujuan dari gerakan gay tercapai. Kedinamisan gerakan gay yang sangat khas ini ada pada salah satu kota di Indonesia. Gerakan gay di kota tersebut melakukan polah produksi

dan reproduksi secara berkesinambungan. Kota ini pula yang mendapatkan *chain reaction* dari *initiating event* Dede Oetomo dan kota pertama yang mengalirkannya ke dalam bentuk sebuah organisasi gay. *Chain reaction* tersebut didapatkan oleh Andreas Susanto, seorang mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta.

BAB II

MELACAK GERAKAN GAY DI YOGYAKARTA

Bab ini mengulas tentang *chain reaction* yang didapatkan oleh Andreas Susanto dari Dede Oetomo. *Chain reaction* ini dimaknai Andreas Susanto dengan melakukan *initiating event*. *Initiating event* Andreas Susanto inilah yang akan mewarnai dunia pergerakan Yogyakarta dengan warna pelangi. Sebuah perpaduan warna yang menjadi simbol dari pergerakan gay di dunia.

Penelaahan bab ini menjadi penting terkait dengan sejarah lokal gerakan gay yang kurang diekspos dan tidak diketahuinya keberadaan organisasi gay pertama di Indonesia yang didirikan di Yogyakarta ini. Organisasi tersebut bernama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY). Sayangnya, setelah hampir 14 tahun menekuni pergerakan gay di Yogyakarta organisasi yang telah dibentuk ulang menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS) ini bubar. Gerakan gay di Yogyakarta menjadi tidak optimal.

A. Andreas Susanto dan PGY: Pembawa Bendera Gerakan Gay Pertama di Yogyakarta

Pada tahun 1980-an keadaan kota Yogyakarta hampir mirip dengan keadaan Amerika yang mengalami huru-hara tahun 1960-an. Namun yang terjadi di Yogyakarta bukanlah gerakan hak-hak sipil ataupun gerakan anti perang. Gerakan mahasiswa yang berkobar adalah gerakan melawan doktrin dari Pemerintah Pusat, Jakarta. Saat itu pemerintah melakukan gerakan ‘pembersihan’ terhadap lawan politiknya. *Saking hebohnya*, Pemerintah melakukan penahanan terhadap tiga mahasiswa yang diidentifikasi telah menyebarkan buku dari Pramoedya Ananta Toer, penulis yang diberi cap *Kiri*.⁹⁵

Selain kondisi politik, kondisi kultural di Yogyakarta juga mulai berubah. Kondisi masyarakat yang berbasis komunal mulai menghilang. Masyarakat menjadi lebih materialis dan individualis. Masyarakat menjadi lebih mementingkan aspek materi dibandingkan dengan ikatan kekeluargaan serta lebih terkesan *cuek* dengan keadaan sekitar atau orang lain. Norma-norma sosial yang terpusat pada norma Jawa *kothok* mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan adanya *lose generation* yang merasakan “kerugian” dari kultur Jawa *kothok* yang mengakibatkan kurang hangatnya hubungan antara ayah dan anak.⁹⁶ *Lose generation* ini pun kemudian

95 Desertasi Ariel Heryanto, *State Terrorism*, Universitas Melbourne, tahun 2003, tidak dipublikasikan.

96 Hubungan antara Ayah dan Anak menurut norma Jawa dibatasi dengan tegas. Ayah merupakan “Komandan” sementara Anak mirip dengan “Anak buah”. Pembatasan ini juga berlaku pada aturan-aturan komunikasi (Anak terhadap Ayah menggunakan bahasa Krama Inggil, Krama Alus sementara

memberlakukan kultur anomali yang lebih demokratis sehingga hubungan ayah dan anak menjadi lebih erat, harmonis, *luwes* serta hangat.

Pada masa itu, terdapat sekelompok mahasiswa yang memiliki forum diskusi yang dimotori oleh Andreas Susanto, seorang mahasiswa Hubungan Internasional UGM. Permasalahan yang meresahkan mereka lebih kompleks dibandingkan dengan keresahan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa saat itu. Negara tidak saja tidak adil terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terhadap rakyatnya namun juga tidak mengakomodir kepentingan warga negara seperti mereka. Ketimpangan tersebut menyebabkan ketegangan dan menguatnya rasa kebutuhan akan pemenuhan rasa keadilan. Komunitas tersebut mewedahi rasa frustrasi mereka dengan jalan berdiskusi.

Andreas Susanto, motor dari kelompok diskusi tersebut melakukan *initiating event* dengan mengontak Dede Oetomo di dalam rubrik “Surat Pembaca” majalah *Jaman*. Majalah *Jaman* inilah yang akhirnya membuka jaringan komunikasi antara Andreas Susanto dan Dede Oetomo. Bagai gayung bersambut, mengalirlah surat menyurat mereka. Saat itu Dede Oetomo sedang berada di Indonesia dari tahun 1982 hingga pertengahan 1983.⁹⁷ Surat-menyurat ini menjadi medium aliran ‘listrik’ semangat perjuangan

Ayah terhadap Anak menggunakan bahasa Ngoko), seorang Ayah juga jarang bercengkrama dengan Anak, karena dapat mengurangi kewibawaan dari sang Ayah. Akibatnya Anak kurang mendapatkan kasih sayang dari Ayah, dan figur Ayah menjadi seperti “orang asing”.

97 Linda Christanty, “Gaya Nusantara” dalam *Pantau*, Edisi April 2002, hal 47.

mereka. Akhirnya, di tahun 1985 terformulasi sebuah organisasi di Yogyakarta yang dinamakan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY).

Tidak menunggu lama, Andreas Susanto dan teman-temannya melakukan manuver berbasis pada media. Strategi ini mengikuti strategi yang dilakukan oleh gerakan gay di Barat, baik gerakan gay gelombang pertama ataupun gerakan gay gelombang kedua. Pada saat PGY didirikan wacana tentang HIV/AIDS sedang mewabah di media Indonesia. Arus media ini sekaligus menjadi media PGY dalam melakukan edukasi tentang homoseksual dan HIV/AIDS. Di mana AIDS merupakan sebuah topik yang dijadikan senjata untuk menyerang komunitas gay dari tahun 1980-an hingga sekarang. Sindromnya pernah dikaitkan secara langsung dengan gay yang diberi nama *Gay Related Immune Deficiency* (GRID) namun kemudian diketahui bahwa persentase gay sangat sedikit yang terkena GRID maka sindrom ini kemudian diberi nama *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).⁹⁸

Selain melakukan manuver pada media-media lokal dan nasional, Andreas Susanto dan teman-temannya merilis sebuah majalah. Majalah tersebut diberi nama *Jaka*, nama sebutan pemuda Jawa. Majalah *Jaka* dikonsumsi oleh kalangan pria secara terbatas. Media gay ini mampu terbit satu kali dalam dua bulan. Walaupun kadang harus kejar tayang. Isu-isu yang diusung oleh *Jaka* biasanya merupakan isu yang mereka diskusikan. Termasuk diskusi terkait

98 Terdapat sumber pula yang menyatakan bahwa penamaan GRID ini dikarenakan orang pertama yang meninggal terkena virus ini adalah gay. Sehingga fokus penelitian dan pewacanaan yang bermain adalah gay, baru kemudian di tahun 1982 nama GRID diganti AIDS.

dengan orientasi seksual, gender, gerakan gay di Barat dan AIDS. Sayangnya, penulis tidak menemukan “sisa-sisa” dari majalah ini.

Organisasi gay berbasis mahasiswa yang didirikan Andreas Susanto ini mengingatkan penulis pada organisasi pecinta sejenis di Universitas Utrecht maupun Leiden di abad XVIII. Organisasi yang lebih dikenal waktu itu dengan nama Klub - seperti UKM - atas dasar air mata dan ciuman, pelukan dan belaian. Di kemudian hari, aktivis-aktivis klub ini menjadi orang-orang penting di jamannya. Mereka adalah William Dowdeswell yang menjadi komandan kepala India dan kolektor stempel-stempel kuno di Inggris, Anthony Askew seorang Bibliophile dan sarjana sastra klasik yang termasyur, sementara Charless Townshend menjadi Menteri Keuangan Inggris. Keadaan serupa juga terjadi pada PGY. Apalagi di tahun 1980-an bangku kuliah merupakan monopoli kalangan berduit. Situasi tersebut memastikan bahwa aktivis-aktivis PGY sekarang ini adalah orang-orang yang memegang jabatan elit di masyarakat.⁹⁹

PGY yang berkibar dari tahun 1985 ini harus mengakhiri “hidup”-nya di tahun 1988. Para aktivis PGY telah banyak yang menunaikan kewajiban mereka sebagai mahasiswa yang mengharuskan mereka untuk kembali ke kampung halaman mereka. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari predikat *Kota Pelajar* yang menuntut mobilisasi tinggi kader. Akibatnya PGY *collapse*. PGY mengalami masa kevakuman selama setengah tahun.

99 Salah satu contohnya adalah Andreas Susanto yang menjadi elit sekaligus aktivis PGY sekarang ini menjadi seorang pengajar di salah satu Universitas terpadang di Yogyakarta.

Sebelum mengalami masa vakum, PGY berhasil mencatatkan diri sebagai organisasi gay pertama di Indonesia selain KKLGN (sering disebut dengan Gaya Nusantara) dan MMC (*Metropolitan Community Church*) yang didirikan tahun 1986 di Jakarta. PGY beserta LI/KKLGN, mengarungi periode kedua gerakan gay dengan melakukan edukasi HIV/AIDS. Kedua organisasi ini berhasil melakukan pelayanan dan konsultasi terkait dengan AIDS sebanyak ± 12.000 orang hingga tahun 1992.¹⁰⁰ Sebuah pencapaian yang tidak sedikit mengingat saat itu masyarakat Indonesia masih “malu-malu” terhadap isu HIV/AIDS.

B. Transformasi PGY ke IGS

Hampir bersamaan dengan pembentukan ulang LI menjadi Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) di bulan November 1987, maka pada paruh kedua tahun 1988 PGY mengalami pembentukan ulang dengan nama *Indonesian Gay Society* (IGS).¹⁰¹ LI dibentuk ulang menjadi KKLGN karena pertimbangan ruang lingkup yang lebih luas. Baik itu lokasi yang dipindahkan dari Solo ke Surabaya karena pertimbangan Surabaya lebih memberikan ruang untuk berekspresi dibandingkan Solo serta kepulauan Dede Oetomo yang berdomisili di Surabaya. Sementara perubahan PGY menjadi IGS dikarenakan perubahan lingkup

100 op.cit, 228.

101 Komunikasi dengan Andreas Susanto, Pendiri PGY dan IGS, wawancara pribadi, 25 Maret 2007, J. 11.00-13.30, Andreas Susanto, Pendiri PGY dan IGS, wawancara pribadi, 6 Mei 2007, J 16.00-18.00 6 Mei 2005, atau dapat juga ditelusuri dalam Dede Oetomo *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*,.

mereka yang awalnya lokal menjadi lingkup nasional. Mengingat banyak aktivis mahasiswa gay di PGY yang kembali ke daerah asal mereka pasca kelulusan.¹⁰² Sehingga diharapkan lingkup nasional akan tetap mewadahi aktivitas mereka dalam sebuah wadah yang sama.

Kevakuman PGY pasca kepulangan aktivis mereka ke kampung halaman dapat ditangani Andreas Susanto dengan baik. IGS mulai beraksi. *Jaka* yang telah vakum mengikuti induknya, PGY, diganti posisinya oleh *Jaka-Jaka*. Sebuah media terbitan IGS. Bahkan di tahun yang sama, yaitu tahun 1988, IGS mengokohkan jaringan mereka dengan mengadakan pertemuan dengan GN di Yogyakarta. IGS dan GN mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh gay, waria dan lesbian di Indonesia.

Pertemuan tersebut memformulasi sebuah permasalahan terbesar yang dihadapi gay di Indonesia, masalah identitas. Baik gay, lesbian ataupun waria masih belum *PD* dengan identitas mereka, mereka masih memiliki *image* yang rendah terhadap orientasi seksual mereka. Gerakan gay mengalami permasalahan serius terkait dengan konstruksi identitas gay mereka. Padahal konstruksi identitas merupakan hal krusial yang melatar-belakangi gerakan. Ini artinya mereka memiliki *PR* besar terhadap arah gerakan mereka. Sehingga tidak mengherankan apabila pertemuan tersebut menjadi titik awal dari perluasan jaringan organisasi gay. Di kemudian hari, Indonesia mendapatkan gelar dari majalah *Pazy Liberation* sebagai pemilik jaringan dan aktivis gay terluas.

102 Ibid,.

1. Peran Kunci IGS Dalam Pergerakan Gay di Indonesia

Gelar sebagai pemilik jaringan dan aktivis gay terluas tersebut tidak akan pernah lepas dari peran Dede Oetomo dan Andreas Susanto. Bekerjasama dengan Gaya Nusantara dan *Indonesian Gay Society*, Dede Oetomo mengadakan lawatan ke daerah-daerah di Indonesia secara intensif. Lawatan ini tidak lain bertujuan untuk mengembangkan gerakan gay di daerah-daerah serta “menyelesaikan” permasalahan utama gay di tahun 1988. Permasalahan tersebut terkait dengan kepercayaan diri gay terhadap identitas seksual mereka. Sebuah permasalahan yang seharusnya menjadi “bensin” bagi motor gerakan gay di Tanah Air. Dengan kata lain, agenda yang dijalankan oleh Dede Oetomo (GN) dan Andreas Susanto (IGS) adalah untuk menantang komitmen, menjawab dan merealisasikan diskusi-diskusi yang selama ini berada dalam tataran konsep menuju tataran teknis.

Selain menguras tenaga dan pikiran, peralihan konsentrasi dari tataran konsep ke tataran teknis¹⁰³ tersebut juga menuntut pengorbanan sisi finansial yang tidak sedikit. Hal inilah yang menjadi kendala utama kelancaran pengkaderan gerakan gay di

103 Peralihan konsentrasi ini tidak bermaksud untuk meniadakan tataran teknis yang telah dilakukan oleh IGS ataupun GN sebelumnya. Mengingat kedua organisasi ini telah melakukan banyak hal untuk memulai dan “menebarkan” benih wacana dalam sejarah gerakan gay. Yang dimaksud dengan peralihan tataran konsep ke tataran teknis adalah adanya pergantian pada fokus perhatian yang awalnya merupakan wacana, idealisme yang didiskusikan dua organisasi tersebut menjadi perihal pengembangan jaringan yang harus direalisasikan demi tercapainya tujuan dari gerakan gay di Indonesia.

daerah lain. Hambatan utama tersebut terpecahkan ketika Dede Oetomo mendapatkan penghargaan Internasional. Penghargaan internasional pertama yang diperoleh Dede Oetomo tersebut adalah Ashoka *Fellowship*. Penghargaan inilah yang “membiayai” pengembangan gerakan gay di daerah.¹⁰⁴

Seiring dengan diterimanya penghargaan Ashoka Fellowship oleh Dede Oetomo di tahun 1992, gerakan-gerakan gay di kota-kota selain Yogyakarta dan Surabaya bermekaran. Baik berupa komunitas gay, benih-benih komunitas gay ataupun berupa *contact person*. Komunitas gay pertama yang lahir saat itu adalah IPOOS atau Gay Betawi yang berkedudukan di Jakarta. Sementara benih-benih komunitas telah terlihat di Kebumen yang kemudian menamakan diri menjadi GO, Bali yang kemudian dikenal dengan nama Gaya Dewata, Gaya Siak yang berada di Pekanbaru dan Bandung yang berbendera Gaya Priangan. Sementara itu jaringan aktivis gay yang memantapkan diri sebagai kontak *person* gerakan gay di Yogyakarta berkedudukan di kota Semarang, Purwokerto dan Balikpapan.¹⁰⁵

Bergeliatnya gerakan gay di luar kota Yogyakarta dan Surabaya menandakan kuatnya progres yang terjadi dalam gerakan gay di Tanah Air. Progres gerakan gay yang menguat tersebut tidak hanya merupakan sebuah pertanda kuatnya gerakan ini dari sisi kuantitas namun juga kualitas. Sisi kuantitas dapat diukur dari jumlah organisasi tersebut yang berkembang dari tahun ke tahun.

104 Komunikasi dengan Dede Oetomo dan Andreas Susanto, wawancara pribadi, 25 Maret 2007, J. 11.00-13.30

105 Dede Oetomo, *op.cit.*, 241.

Sementara dari sisi kualitas, kemunculan dari organisasi gay - yang terbilang baru tersebut - merupakan pertanda dari tingginya rasa percaya diri terhadap identitas seksual mereka. Adanya rasa untuk menghargai orientasi seksual mereka yang berbeda dengan orientasi seksual yang diwacanakan dalam “dunia” mereka. Dengan kata lain, IGS dan GN mampu sedikit menyelesaikan “permasalahan” yang mereka risaukan di tahun 1988.

Walaupun demikian, pengembangan gerakan gay tersebut tidak berhenti begitu saja. Bahkan, pekerjaan pengembangan gerakan gay di Tanah Air yang cukup berat tersebut menjadi sedikit ringan dengan kehadiran *IPOOS/Gaya Betawi*. *IPOOS* mendapatkan jatah untuk menangani wilayah DKI, Jawa Barat dan Sumatera. *Gaya Nusantara* mendapatkan wilayah Jawa Timur, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Sementara DIY, Jawa Tengah dan Kalimantan ditangani oleh IGS. Berawal dari pembagian tanggung jawab inilah di kemudian hari gerakan-gerakan gay di Nusantara menjamur. Hingga di tahun 1993 diselenggarakan Kongres Lesbian Gay Indonesia (KLG I), KLG II pada tahun 1995 dan tahun 1999 KLG III.¹⁰⁶

2. IGS Perintis Kongres Lesbian Gay Indonesia

Seperti halnya organisasi lain yang mengkonsolidasikan gerakan mereka melalui Musyawarah Nasional, gerakan gay di

106 Ibid, hlm 242-243.

Tanah Air mengkonsolidasikan gerakan *underground*¹⁰⁷ mereka dalam Kongres Lesbian Gay Indonesia. Persiapan penyelenggaraan Kongres Lesbian Gay Indonesia, yang disingkat menjadi KLG I, ini hampir memakan waktu satu tahun. Persiapan tersebut membuahkan hasil dengan terselenggaranya Kongres Lesbian Gay Indonesia (KLG I) oleh IGS, untuk pertama kalinya, pada tanggal 10-12 Desember 1993. *Indonesia Gay Society* mengomandoi KLG I tersebut di Kaliurang, Yogyakarta. Sementara Andreas Susanto bergerak sebagai koordinatornya.

KLG I tersebut, IGS berhasil mendatangkan 32 aktivis, 30 orang gay dan 2 orang lesbian. Tiga puluh dua peserta KLG I tersebut merupakan perwakilan dari sepuluh kelompok gay dan lesbian dari 15 kelompok yang ada di Nusantara. Kelompok tersebut adalah IPOOS/Gaya Betawi (Jakarta), Gaya Priangan (Bandung), *Indonesian Gay Society* (IGS), GYSKA (Kediri), Gaya Nusantara dan Gaya Baya (Surabaya), Ikatan Gaya Arema (Malang), Gaya

107 Penulis menyebutkan gerakan gay tersebut sebagai gerakan *underground* karena gerakan mereka merupakan gerakan yang tidak pernah terlihat secara riil dalam ranah publik, gerakan bawah tanah. Keberadaan gerakan *underground* ini merupakan hasil dari pengingkaran masyarakat terhadap apa yang mereka anut dan percayai. Gerakan seperti ini biasa juga disebut gerakan anti kemapanan yang menentang norma-norma, nilai-nilai yang ada, dipercayai, diterapkan dan dibakukan sebagai hal-hal yang harus dipatuhi. Imbas dari berkelot terhadap aturan baku tersebut akan dilabeli sebagai abnormal, aneh, gila dll. Komunitas Punk merupakan salah satu contoh lain dari komunitas Gay yang bersifat *underground*.

Dewata (Denpasar), Gaya Celebes (Ujung Pandang). Sementara dari kelompok Lesbian adalah Chandra Kirana (Jakarta).¹⁰⁸

Kongres Lesbian Gay Indonesia yang pertama ini dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan gerakan. Tujuan-tujuan tersebut terkait dengan ranah eksternal dan internal gerakan gay yang tertuang dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Kongres Lesbian Gay Indonesia ini adalah menciptakan lingkungan hidup yang akomodatif dan nyaman bagi lesbian dan gay dengan mengubah masyarakat agar menerima dan menghargai pilihan hidup mereka. Tujuan yang kedua adalah membawa perubahan pada masyarakat lesbian dan gay sendiri agar menyikapi homoseksualitas dalam dirinya secara konstruktif dan berani memperjuangkan hak asasi mereka. Sementara tujuan khusus lebih mengarah pada kondisi internal gerakan. Seperti, membuat jaringan kerjasama dan meningkatkan keterampilan berorganisasi.

Berbekal semangat yang termaktub dalam tujuan-tujuan tersebut Kongres Lesbian Gay Indonesia berhasil memaklumkan lima buah resolusi. Lima buah resolusi yang dihasilkan dari upaya musyawarah demi masa depan gerakan gay ke depan tersebut mencakup resolusi

108 Dede Oetomo, "Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas di Indonesia" dalam makalah Semiloka *Hak Atas Kebebasan Pribadi Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/ Transeksual*, diadakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus Bidang Hak Kelompok Minoritas dan Masyarakat Adat, Denpasar, 15-16 Agustus 2006, menyatakan bahwa berdasarkan info yang diberikan oleh Saski Wiengria pada tahun berdirinya LI telah berdiri pula Persatuan Lesbian Indonesia (Perselin).

yang terkait dengan ideologi gerakan, pengembangan jaringan, hubungan masyarakat, penerbitan, kesehatan jasmani dan rohani. Pada KLG I ini gerakan gay memfokuskan diri mereka pada isu HIV/AIDS.

Untuk mempermudah koordinasi dan memperkuat jaringan KLG I memutuskan dibentuk sebuah Badan Koordinasi Nasional (Bakornas). Keanggotaan dari Bakornas tersebut adalah koordinator gay Dede Oetomo (GN), Andreas Susanto (IGS), B.J.D Gayatri sebagai koordinator lesbian (Chandra Kirana), Joshua S. Soleman (Gaya Celebes), Ketut Yasa Jaya/Tommy Sutarmo (Gaya Dewata), Jusup Johny Rianto (GN), Ida Rianti (IGAMA), L. Franklin Leyder (Gaya Pri-angan), Marcel Latuihamallo (IPOOS-Gaya Betawi).¹⁰⁹

Tindak lanjut dari KLG I adalah diselenggarakannya KLG II di Lembang tanggal 29-31 Desember 1995. Hampir sama dengan fokus KLG I, KLG II ini memfokuskan diri pada permasalahan pemberdayaan HIV/AIDS. Pada tahap ini pula terdapat penanaman baru bagi jaringan gerakan mereka ini. Penamaan tersebut adalah Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia.

Kongres Lesbian Gay Indonesia Kedua tidaklah semeriah KLG I. Hanya sedikit dari aktivis lesbian yang ikut memeriahkan persiapan dan pelaksanaan KLG II. Apalagi yang tidak ada organisasi lesbian yang menghadiri KLG II ini. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya perbedaan ideologis antara gerakan lesbian dan gerakan gay. Meskipun begitu, KLG II tetap menyemangati para peserta KLG II untuk membuka pintu seluas-luasnya bagi gerakan lesbian. Terlebih,

109 Dede Oetomo, *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*.

dalam KLGII ini para aktivis gerakan gay mulai mendiskusikan dan membuka kerjasama dengan gerakan waria.

KLGI II tersebut memberikan mandat kepada aktivis gerakan gay Yogyakarta, Andreas Susanto (IGS), Danny I Yatim dan Marcell Lathuhamollo (IPOOS) sebagai Tim Perumus KLGII. Tim perumus inilah yang memformulasikan rumusan pengembangan organisasi dan jaringan, kesehatan fisik dan kesehatan non fisik. KLGII ini memberikan tugas GN sebagai Bakornas JLGI. Di mana Bakornas memiliki dua subkoordinasi yaitu wilayah dan bidang.

Subwilayah hasil keputusan KLGII tersebut tidak mengalami perubahan dalam KLGIII yang diadakan di Denpasar tanggal 21-23 November 1997. Keputusan KLGII dan KLGIII terkait dengan subwilayah adalah pembagian wilayah Sumatera dan Jabotabek yang ditangani oleh IPOOS/Gaya Betawi (Jakarta), wilayah Jawa Barat oleh Gaya Priangan (Bandung), wilayah Jawa Tengah dan DIY oleh IGS (Yogyakarta), Jawa Timur dan Kalimantan oleh GN (Surabaya), wilayah Bali, NTB, NTT dan Timtim diamanatkan pada Gaya Dewata (Denpasar), wilayah Sulawesi, Maluku dan Irija oleh Gaya Celebes (Ujung Pandang).

Ada sesuatu yang menarik dari KLGIII tersebut dibandingkan dengan KLG I ataupun ke II. Hal tersebut adalah hadirnya seorang Antropolog dari Amerika yang mengikuti KLGIII. Antropolog tersebut adalah Tom Boellstorff, seorang Antropolog yang kini menjabat sebagai dewan penasehat Gaya Nusantara. Selain itu, Tom Boellstorff sangat *concern* terhadap studi seksualitas di Indonesia.

Bahkan, mayoritas referensi penulis tentang diversitas seksual Indonesia berasal dari karya Antropolog Universitas California ini.

Selain kehadiran seorang aktivis sekaligus pengamat dari Amerika, pada KLG III ini telah terlihat sebuah perpecahan yang ada dalam gerakan gay di Tanah Air. Perpecahan tersebut terlihat pada elit gerakan gay. Wilayah tersebut adalah Surabaya dan Yogyakarta. Organisasi tersebut bernama Asosiasi Pandawa Lima dari Surabaya yang memiliki wilayah yang sama dengan GN serta aktivis gay Yogyakarta yang berada dalam jangkauan IGS namun memilih bergabung dengan PKBI-DIY. Situasi ini agaknya memberikan efek serius bagi keberlangsungan IGS di belantara gerakan gay Nusantara.

3. IGS Tanpa Andreas Susanto

Pasca terselenggaranya KLG III di Denpasar, gerakan gay di Tanah Air memutuskan untuk lebih memfokuskan diri pada permasalahan HAM dan politik. Keputusan tersebut merupakan sebuah momentum yang tepat bagi gerakan gay di Indonesia. Karena pada tahun 1996 Partai Rakyat Demokrasi (PRD) mencantumkan hak-hak homoseksual dan transeksual dalam manifesto politiknya. Ini berarti periode baru gerakan gay telah dimulai yaitu periode bergabung dengan kekuatan politik untuk mencapai kesetaraan.

Situasi politik tersebut merupakan situasi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Baik PRD maupun gerakan gay di Tanah Air dapat mengoptimalkan kader mereka untuk menyambut Pemilu 1999. Namun, pengoptimalan kader ini mengalami kendala serius

di Yogyakarta. IGS mengalami 'koma'. Andreas Susanto berhasil meraih kesempatan untuk belajar ke wilayah lain. Dengan kata lain, Andreas Susanto “meninggalkan” IGS yang telah dilahirkannya.

Keadaan tersebut merupakan keadaan yang dilematis bagi kedua belah pihak. Apalagi keruntuhan Orde Baru merupakan sebuah awal yang baru bagi gerakan gay. Banyak harapan akan masa depan gerakan gay yang lebih gemilang dibandingkan ketika Orde Baru berkuasa. Namun menurut Andreas Susanto, ketika dia tinggalkan IGS masih melakukan diskusi dan kegiatan. IGS sempat mengeluarkan buku seri *New Jaka-Jaka* di tahun 1999. Salah satu artikel dari *New Jaka-Jaka* membahas tentang gender. IGS juga sempat memberikan pernyataan sikapnya atas Tragedi KKWK tahun 2000 melalui *mailist* dengan tertanda koordinator IGS yang bernama A.R.Faisal.

Apabila menilik perjalanan PGY hingga IGS, maka Andreas Susanto-lah pengkonstruksi identitas PGY maupun IGS. Sehingga ketika Andreas Susanto menjadi anggota tidak aktif PGY dan IGS, seolah konstruksi identitas yang telah Andreas bangun ikut bersama ketidak aktifannya dalam berorganisasi. IGS merupakan “anak” dari Andreas Susanto yang telah dikonstruksi selama lebih dari tiga belas tahun. Proses pendewasaan IGS memberikan Andreas Susanto porsi sebagai *charismatic leader*. *Charismatic leader* yang dicitrakan oleh Andreas Susanto membawa aroma elitis di dalam IGS. Terdapat dependensi IGS terhadap sosoknya. Dependensi tersebut mengakibatkan proses kaderisasi IGS terhambat.

Kevakuman IGS pasca ketidakaktifan Andreas Susanto tidak hanya diwarnai oleh faktor *charismatic leader* yang mengakibatkan dependensi. Kevakuman tersebut diperparah dengan rapuhnya jaringan IGS dengan aktivis gay di Yogyakarta yang berada di luar organisasi ini. Kerapuhan jaringan tersebut diakibatkan oleh ketidakluwesannya IGS dalam “merangkul” aktivis-aktivis gay tersebut. Seorang aktivis gay yang berada di luar organisasi IGS menyatakan bahwa IGS merupakan organisasi yang eksklusif. Beliau menyatakan bahwa IGS jarang memberikan undangan terhadap teman-teman gay ketika IGS mengadakan acara-acara diskusi. Dengan kata lain, IGS menyelenggarakan acara hanya untuk kalangan internal IGS sendiri. Pernyataan aktivis gay tersebut disanggah oleh Andreas Susanto. Menurut Andreas Susanto, IGS selalu membuka pintu bagi semua aktivis yang ingin bergabung. Namun terkadang aktivis tersebut yang tidak mau bergabung atau kurang percaya diri untuk melebur dengan IGS. Terlebih mengingat basis dari aktivis IGS adalah mahasiswa. Sementara aspek edukasi aktivis gay telah berubah menjadi lebih plural. Perbedaan pendapat antar dua aktivis gay pada periode awal ini menandakan bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin antar pihak sehingga tidak mampu meminimalisir kesalahpahaman.

Selain faktor *charismatic leader* dan kerapuhan jaringan internal IGS terhadap sesama aktivis gerakan gay, faktor yang ketiga dari *kemandegan* IGS adalah “penyakit” *politic by proxy* yang menjangkiti gay di Indonesia. Dede Oetomo dan Andreas Susanto mengatakan bahwa masih banyak gay Indonesia yang tidak aktif untuk memperjuangkan nasib mereka. Mereka cenderung kurang

peduli selama mereka masih dapat menikmati kehidupan mereka sendiri. Meskipun orang-orang seperti ini juga akan kegirangan dan menikmati hasil dari perjuangan gerakan gay di Indonesia. Smelser menamakan orang-orang semacam ini *free rider*.

Faktor-faktor tersebut mewarnai sejarah IGS dalam dunia pergerakan di Indonesia. Selain hal tersebut, IGS telah memberikan napak tilas gerakan gay di Indonesia dan lebih khususnya di Yogyakarta. Tidak hanya memberikan nuansa yang berbeda dalam *degub* gerakan di Yogyakarta namun IGS lah yang telah merentas “hukum perawan” gerakan gay di Yogyakarta. Napak tilasnya hingga kini masih dijadikan tempat berpijak gerakan gay di Yogyakarta hingga detik ini. Salah satunya adalah tempat berdiskusi di Alun-alun Utara. Apabila malam telah tiba, tempat tersebut seketika berubah menjadi tempat berdiskusi para pria. Para pria penyuka pria.

C. Catatan Akhir

Selama ini Yogyakarta dikenal sebagai kota tempat kelahiran pergerakan nasional *prestigious* seperti Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), gerakan Muhammadiyah. Namun tidak hanya itu, ternyata Yogyakarta juga dikenal sebagai tempat kelahiran pergerakan gay pertama di Indonesia. Pergerakan gay tersebut berada dalam naungan organisasi yang didirikan Andreas Susanto yang diberi nama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY).

Selain perihal tersebut, ada beberapa poin penting yang perlu dicatat dalam perjalanan PGY/IGS inti. Perihal tersebut adalah, **pertama** basis massa dari PGY adalah kalangan intelektual, mahasiswa. PGY didirikan dalam lingkaran diskusi mahasiswa di Yogyakarta. Bahkan dapat dikatakan bahwa PGY merupakan *unofficially* Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang didirikan oleh Andreas Susanto. **Kedua**, strategi yang dijalankan oleh PGY/IGS adalah aksi persuasif. Strategi yang juga dijalankan oleh LI/GN. Strategi ini merupakan strategi yang dianut dari gerakan gay di Barat, di mana mereka menggunakan tulisan, artikel, buku sebagai media persuasif yang efektif bagi perjuangan gerakan gay. Meskipun begitu, strategi melalui media ini terbilang tidak efektif karena majalah hanya diterbitkan untuk kalangan terbatas.

Ketiga, menonjolnya proses produksi dan reproduksi yang dilakukan oleh organisasi yang digawangi oleh Andreas Susanto ini. Dinamika proses yang berulang tersebut direpresentasikan oleh “senjata persuasif” mereka. Berawal dari *Jaka* yang mengalami pembentukan ulang menjadi *Jaka-Jaka* seiring dengan pembentukan ulang PGY menjadi IGS. *Jaka-Jaka* sempat vakum kemudian dibungkus ulang dengan nama *New Jaka-Jaka*. Keadaan yang sama juga dialami oleh *The Mattachine Society*. Organisasi Henry Hay ini mengalami masa produksi dan reproduksi berulang kali. Apabila dirunut secara detail, organisasi internasional yang menuntut kesetaraan bagi kelompok lesbian dan gay pun terus melakukan reproduksi berulang-ulang, dicetuskan oleh berbagai tokoh di berbagai negara, hingga kemudian mengerucut menjadi ILGA dan eksis hingga detik ini.

Keempat, eksklusivitas IGS yang dirasakan oleh gay di Yogyakarta di luar organisasi gay ini. **Kelima**, eksklusivitas tersebut menyebabkan proses kaderisasi IGS terhambat dan terpasung dalam kharisma tokoh elitnya, Andreas Susanto. Aroma elitis ini menimbulkan efek ketergantungan yang tidak dapat dibendung oleh anggota IGS sendiri. **Keenam**, tingginya *politic by proxy* yang dianut oleh gay di Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan banyaknya gay yang menjadi *free rider* dalam arus gerakan gay di Yogyakarta. Dengan kata lain, banyak gay di Yogyakarta yang kurang memiliki kesadaran untuk melakukan perjuangan merebut hak asasi mereka.

BAB III

DINAMIKA GERAKAN GAY DI YOGYAKARTA

Yogyakarta merupakan wilayah gerakan gay di Indonesia yang paling dinamis. Kedinamisan kota ini dibuktikan dengan kepekaan aktivis gerakan gay di kota pelajar ini untuk menangkap sinyalemen media. Saat itu media sangat gencar memberitakan tentang HIV/AIDS yang dihubungkan dengan gay dan adanya artikel majalah *Time* tentang *gay liberation*. Ini membuktikan media memiliki peranan penting dalam gerakan gay. Selain itu, gerakan gay di Yogyakarta bertindak cepat untuk melakukan kontak dengan Dede Oetomo, gay Indonesia yang telah *coming out*.

Berdasarkan perihal tersebut, di bab tiga ini penulis menyoroti tentang kedinamisan gerakan gay di Yogyakarta. Fokus dinamika yang disoroti adalah: **pertama**, hubungan atau relasi gerakan gay dengan gerakan beridentitas seksual yang lain serta dinamika relasi gerakan gay dengan gerakan lawan yang setia, yaitu gerakan berbasis agama. Dinamika relasi antara gerakan lesbian dan gerakan waria dengan gerakan gay sangatlah menarik. Ketiga gerakan

ini sama-sama gerakan yang terpinggirkan, sama-sama gerakan beridentitaskan seksual yang diharamkan oleh kuasa wacana. Namun ternyata gerakan ini tidak selalu beriringan satu sama lain. Penulis menjuluki gerakan ini dengan serupa tapi tak sama. Ketidaksamaan tersebut kadang menimbulkan friksi. Friksi inilah yang mempengaruhi relasi antar gerakan.

Sementara gerakan perlawanan yang dilakukan oleh gerakan berbasis agama melawan gerakan gay akan menjadi fokus bahasan yang **kedua**. Gerakan perlawanan ini untuk kacamata Barat adalah sebuah kisah lama. Namun bagi Indonesia, gerakan berbasis agama ini adalah konsekuensi dari udara kebebasan yang diberikan oleh era Reformasi. Konsekuensi logis dari efek globalisasi. Uniknya, kedua gerakan yang berhadap-hadapan ini adalah gerakan yang sama-sama menuai kebebasan dari era reformasi. Kedua gerakan ini merupakan gerakan yang berpola setelah diperintah “diam” oleh kuasa wacana Orde Baru. Setelah Orde Baru runtuh, kedua gerakan ini meledak. Gerakan gay menjadi “santapan” gerakan berbasis agama ini. Yogyakarta merupakan wilayah yang mengalami *clash* terbesar antara gerakan berbasis agama dan gerakan gay di Indonesia hingga tahun ini.

Clash terbesar yang dikenal dengan nama Tragedi KKWK 2000 tersebut sempat menimbulkan kekhawatiran akan matinya gerakan gay di Yogyakarta. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, gerakan gay di Yogyakarta mengorganisasikan diri ke dalam diskusi-diskusi, pertemuan-pertemuan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Gerakan gay di Yogyakarta bangkit kembali. Bahkan kembali menjadi *core* gerakan di Bumi Jawa dengan agennya yang bernama Q-munnity. Kebangkitan gerakan gay di Yogyakarta ini akan

menjadi bahasan yang **ketiga**. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa kedinamisan gerakan gay di Yogyakarta tidak terbantahkan.

A. Gelombang Gerakan Berbasis Identitas Seksual

Media merupakan wadah yang tepat untuk menemukan peristiwa penting yang terjadi dibalik kesibukan masyarakat ini. Peristiwa penting seperti pengungkapan identitas seksual tidaklah asing bagi media. Tidak hanya media Barat, namun juga media Indonesia. Media Indonesia telah beberapa kali merilis film nasional yang berisi tentang pengungkapan identitas seksual. Film-film tersebut misalnya; *Arisan, Tiga Puluh Hari Mencari Cinta, Detik Terakhir, Catatan Si Boy, Coklat Stroberi, Kala, dan Berbagi Suami*. Selain film ada pula ragam buku yang mengisahkan tentang diversitas seksual, seperti, *Perempuan Tanpa V, Jangan Lepas Jilbabku, Suara Nyanyi Perih Lesbian, Call Me by Your Name* dengan versi Indonesia yang berjudul *Cinta Terlarang, Memberi Suara Pada yang Bisu, Middlesex*. Ataupun media internet yang memberikan aroma identitas seksual maya. Identitas maya tersebut dapat ditemui dengan mudah di www.facebook.com, www.friendster.com, www.hi5.com, www.wayn.com ataupun di catatan harian maya seperti dalam www.blogger.com, www.blogspot.com, www.orgasmeorganism.com, www.wordpress.com dan masih banyak lagi.

Pewacanaan seksualitas dalam media tersebut mengakibatkan sebuah gelombang seksualitas era baru. Sebuah era keterbukaan yang menggambarkan diversitas seksual manusia. Lesbian, gay,

waria, interseks,¹¹⁰ biseksual, transeksual merupakan beberapa identitas seksual yang disajikan. Identitas seksual waria, gay dan lesbian merupakan tiga identitas seksual terbesar. Orang kadang tidak dapat membedakan antara gay dan waria, ataupun gay dengan lesbian yang *butch*.¹¹¹ Mereka cenderung memandang sama. Baik gay dan waria, ataupun gay dengan lesbian yang sering terlihat beriringan. Sub bab kali ini akan membahas tentang hubungan menarik antara gay dengan lesbian, dan gay dengan waria.

1. Gay dan Lesbian:¹¹² Relasi yang Rapuh

Salah satu episode *Sex and The City* mengisahkan tentang keserasian hubungan antara komunitas gay dan lesbian. Episode tersebut menceritakan tentang Carrie Bradshaw, karakter utama dalam film *Sex and The City*, yang diajak oleh kekasihnya - yang beberapa tahun sebelumnya berorientasi seksual gay¹¹³ - mengikuti

110 Interseks merupakan konsep yang lebih halus dibandingkan dengan *hermaprodite*.

111 Berpenampilan maskulin.

112 Konsep identitas lesbian di Yogyakarta berubah dari “lesbi” menjadi “belok”. Hal ini dikarenakan identitas “belok” dirasa lebih halus dibandingkan dengan konsep identitas “lesbi” atau “lesbian”.

113 Paradigma yang mengatasnamakan agama memandang kasus kekasih Carrie ini dimasukkan dalam kategori “sembuh”. Namun bagi penulis paradigma tersebut tidak berlaku apabila dirunut dengan kosakata “sembuh” yang mengarah pada Institusi kedokteran/psikologi. Karena Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III (1993) terbitan Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; *Diagnostic and Statistical Manual (DSM) IV* dari Ikatan Psikiatri Amerika (APA); dan *International Classification of Diseases (ICD) 10* dari Organisasi Kesehatan Sedunia

sebuah pesta yang dihadiri oleh teman-teman gay dan lesbian mereka. Salah satu pembicaraan dalam pesta tersebut adalah pembicaraan terkait dengan hasrat mereka untuk memiliki anak. Percakapan tersebut diwakili oleh percakapan dua orang pasangan gay dan lesbian. Percakapan tersebut diakhiri dengan kesepakatan mereka untuk bertukar sperma dan sel telur di luar tubuh untuk kemudian dibuahi dengan bantuan teknologi maju.¹¹⁴ Sehingga

(WHO), ketiga-tiganya menyatakan homoseksualitas sebagai varian biasa dari seksualitas manusia, dan bahkan menganjurkan agar dalam kasus orang yang ragu-ragu akan homoseksualitasnya, psikolog dan psikiater mengarahkannya menjadi homoseks yang lebih dapat menerima diri. Selain itu apabila dicari alurnya dalam kacamata sejarah konsep “sembuh” ini menjadi tidak produktif dan kontradiktif. Pada abad ke-6 hingga abad ke-19, para pecinta sejenis - yang dianggap sebagai patologi ini, telah digantung, dihukum mati bahkan dimasukkan ke rumah sakit dalam rangka “disembuhkan”. Mereka “disembuhkan” oleh dokter, psikiater dan pemuka agama. Maka sungguh mengherankan apabila “penyakit” yang sudah “disembuhkan” selama berabad-abad masih dapat ditemukan dalam jumlah yang tidak sedikit sekarang ini. Penulis lebih sepekat dengan Michel Foucault yang menyatakan seksualitas adalah hasil dari konstruksi sosial budaya. Homoseksual merupakan perasaan/afeksi terhadap sejenis tidak melulu berkorelasi dengan hubungan seksual. Oleh karena itu seksualitas merupakan hal yang *fluid/cair*. Peralihan orientasi seksual kekasih Carrie ini merupakan salah satu contoh dari sifat *fluid* seksualitas. Sifat *fluid* seksual ini dipaparkan dengan apik di Oetomo (2003), “Memblender Gender”, hal 107-111.

- 114 Dalam majalah *Pantau*, Dede oetomo menjelaskan tentang sebuah fenomena gay yang menginginkan untuk memiliki anak. Lihat Linda Cristany, “Gaya Nusantara” dalam *Pantau*. Sekarang ini sedang dikembangkan sebuah teknologi bagi pria untuk dapat mengandung anak dalam perut mereka. Periksa www.oprah.com

mereka tidak memerlukan kontak fisik dalam upaya menghasilkan keturunan.¹¹⁵

Kekompakan gerakan gay dan gerakan lesbian di Tanah Air terlihat dalam Kongres Lesbian Gay Indonesia (KLG I) yang diadakan oleh IGS. KLG I yang dikoordinatori oleh Andreas Susanto ini mampu merangkul organisasi Lesbian untuk turut serta. KLG I yang dihadiri oleh 30 aktivis gay dan 2 aktivis lesbian tersebut, dihadiri oleh perwakilan gerakan lesbian yang bernama Chandra Kirana. Chandra Kirana merupakan organisasi lesbian yang berada dalam jangkauan wilayah Jakarta. Kongres yang diadakan di Kaliurang pada tanggal 10-12 Desember 1993 bertajuk Kongres Lesbian Gay Indonesia I diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memformulasikan kedua gerakan tersebut dalam wadah komunikasi bersama.

Namun tampaknya semangat yang terangkum dalam KLG I tidak terealisasi dalam KLG II ataupun KLG III yang merupakan serangkaian forum komunikasi bersama di Indonesia. Baik KLG II maupun KLG III tidak dihadiri oleh aktivis lesbian dari organisasi lesbian di Indonesia. Hal serupa terjadi lagi pada Jaringan Lesbian Gay Indonesia (JLGI) I yang diadakan di Solo.¹¹⁶ Pola yang sama juga terjadi dalam tubuh PGY/IGS. Aktivis lesbian tidak “betah” untuk bergabung dalam payung IGS. Menurut Andreas Susanto selama

115 Teman-teman gay penulis mengaku bahwa mereka merasa jijik jika harus membayangkan harus berhubungan badan dengan perempuan. Sebuah stigma yang sama terjadi pada diri heteroseksual yang tidak mau membayangkan dan berhubungan badan dengan sesama jenis mereka.

116 Perlu diingat JLGI I yang diadakan di Solo ini dibubarkan oleh FPI dan Dede Oetomo diancam akan dibunuh.

IGS berdiri hanya ada satu orang lesbian yang mengikuti diskusi mereka dan peristiwa ini hanya terjadi sekali seumur hidup IGS. Artinya, aktivis lesbian hanya pernah “menjenguk” IGS selama satu kali. Sehingga dapat dipastikan anggota dari Kongres Lesbian Gay Indonesia II / KLGII III dan IGS semuanya adalah aktivis gerakan gay.

Kesamaan pola antara nasib organisasi yang didirikan oleh Andreas Susanto, IGS, dan KLGII II / KLGII III ternyata memiliki sebuah sejarah panjang dalam genealogis gerakan gay dan gerakan lesbian. Menurut Sheilla Jeffrey dalam bukunya *Anticlimax: A Feminist Perspective On The Sexual Revolution* dan *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*, ada perbedaan mendasar antara gerakan gay dan gerakan lesbian yang menyebabkan kedua gerakan ini tidak dapat berjalan beriringan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan akar gerakan yang menentukan pada arah dan tujuan dari kedua gerakan tersebut.

Perbedaan akar gerakan gay dan lesbian ini dikarenakan seorang perempuan lesbian mendapatkan beban dua kali lebih berat dari seorang lelaki gay. Seorang perempuan lesbian tidak hanya bertarung dengan kuasa wacana yang men-subordinan-kan dirinya sebagai perempuan, namun juga harus bertarung dalam memperjuangkan seksualitasnya sebagai lesbian. Hal ini berarti seorang perempuan lesbian berjuang untuk melawan dominasi

lelaki, kemudian feminis lesbian¹¹⁷ tersebut juga harus melawan wacana heteronormativitas yang mengabnormalkan *lesbianisme*.¹¹⁸

Kondisi inilah yang menyebabkan keterpisahan ideologis antara gerakan gay dan gerakan lesbian. Gerakan gay memperjuangkan hak-hak asasi berbasis identitas seksual di mana kehidupan seksual gerakan gay yang tererotisasi oleh penis. Sementara perjuangan gerakan feminis lesbian tidak hanya memperjuangkan hak asasi seksual mereka namun juga bertujuan untuk menghilangkan dominasi lelaki. Termasuk meniadakan sistem phalokratik yang memposisikan *phallus* sebagai pusat kehidupan. Sebuah dunia yang tidak tererotisasi oleh penis karena eksistensi kebutuhan dari

117 Gerakan feminis lesbian sering disebut juga gerakan feminis radikal. Gerakan feminis radikal merupakan salah satu aliran dalam gerakan feminis. Dimana di tahun 1960-an gerakan feminis mengalami perpecahan, feminis liberal dan feminis radikal. Perpecahan tersebut terjadi karena perbedaan pilar dan arah gerakan, feminis liberal berjuang demi kesetaraan sementara feminis radikal berjuang untuk melawan semua bentuk sistem patriarki. Dalam perjalanannya, feminis radikal memiliki dua arah pola pikir yang terakumulasi dalam gerakan feminis radikal libertarian dan gerakan feminis radikal kultural. Perbedaan mendasar antara keduanya feminis radikal libertarian tidak frontal melakukan upaya penyingkiran dari lelaki sementara feminis radikal kultural menuntut penyingkiran lelaki. Selain itu feminis radikal libertarian memandang bahwa *mothering* adalah merugikan dan mendukung sistem patriarki. Sementara feminis radikal kultural memandang *mothering* adalah kepentingan perempuan yang tidak perlu dilembagakan dalam sistem patriarki.

118 Baca Sheilla Jeffreys, *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*, London, The Women Press Ltd, 1994, hal 145-167. Serta Sheilla Jeffrey, *Anticlimax: A Feminist Perspective On The Sexual Revolution*, London, The Women's Press Ltd, 1990, hal 97-114.

penis itu sendiri tidak ada.¹¹⁹ Sebuah gerakan, yang menurut Sheilla Jeffreys, adalah *output* dari *penis envy*.¹²⁰

Perbedaan yang ekstrim tersebut yang menyebabkan peserta KLG dari pihak gerakan lesbian semakin kecil. Gerakan lesbian mengkonsolidasikan gerakan mereka sendiri. Seperti halnya dengan gerakan lesbian di Barat, gerakan lesbian di Indonesia bergerak dalam kerangka sebuah gerakan feminis. Pada bulan Desember 1998, isu-isu lesbian dibahas di Koalisi Perempuan Indonesia di Yogyakarta. Bahkan seorang “lesbian terbuka”¹²¹ mendapatkan posisi kehormatan di sekitar lesbian, sektor 15, guna mewakili

119 Untuk menelaah lesbian dalam segi gerakan dan budaya dapat dilihat dalam Corey Creekmur dan Alexander Doty, *Out in Culture: Gay, Lesbian, and Queen Essays on Pop Culture*, London, Cassell, 1995; Paul Borston, dan Colin Richardson (ed.), *A Queer Romance: Lesbians, Gay Men and pop Culture*, London and New York, Routledge, 1995; Rose Collis, *Potraits to The Wall: Historic Lesbian Lives Unveiled*, London, Cassell, 1994; Elisabeth Lapousky Kennedy dan Madeline D Davis, *Boots of Leather, Slipper of Gold: The History of The Lesbian Community*, New York dan London, Routledge, 1993.

120 Sheilla Jeffreys, *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*,. Menurut Freud, seksualitas awal dari anak adalah maskulin. Kemudian anak perempuan menyadari ada sesuatu yang hilang dari dirinya bila dibandingkan dengan anak lelaki. Anak perempuan kemudian menyalahkan Sang Ibu atas ketiadaan bagian organ genitalnya tersebut. Lihat Sigmund Freud, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, London, Hogard, 1953. Serta Sigmund Freud, *Teori Seks*, Yogyakarta, Jendela, 2003. Teori Freud tersebut ditentang oleh kaum feminis radikal kultural. Kaum feminis radikal kultural memberikan teori bahwa androgini manusia pada dasarnya adalah feminin bukan maskulin.

121 Merupakan satu kata yang mengarah pada makna seorang lesbian yang telah melakukan *coming out* kepada publik bahwa dirinya adalah seorang lesbian.

lesbian Indonesia pada presidium Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi yang dibentuk pada Kongres itu.

Meskipun demikian, gerakan lesbian masih berada dalam kungkungan masalah yang serius. Permasalahan tersebut adalah sulitnya seorang perempuan menyadari lesbianisme yang ada pada dirinya. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah penempatan perempuan dalam posisi subordinan dan aseksual dalam kuasa wacana. Posisi subordinan tersebut menempatkan perempuan sebagai obyek dengan bermacam-macam tuntutan dan aturan yang dibebankan padanya. Ketika seorang perempuan menyalahi tuntutan dan aturan tersebut maka akan sangat mudah untuk mendapatkan predikat “binal”, “nakal”, “rendah”. Sementara, menurut Dede Oetomo, semua produk-produk seksual yang dipasarkan dengan luas adalah produk seksual yang menservis kepentingan lelaki.¹²² Produk jamu kuat yang disuguhkan untuk lelaki demi meraih keperkasaan mereka.

Aseksualitas perempuan juga ditegaskan dengan stigma “biasa” yang diberikan oleh kuasa dalam menyikapi ekspresi-ekspresi psikologis perempuan yang mengarah pada homoerotism. Ekspresi-ekspresi psikologis tersebut misalnya saja berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bermanja-manjaan di tempat umum. Ekspresi-ekspresi yang tidak akan dipandang “biasa” apabila hal tersebut dilakukan oleh lelaki. Keadaan tersebut menyebabkan perempuan kurang sensitif terhadap seksualitas mereka. Perempuan

122 Dede Oetomo, Pendiri dari Dewan Penasehat Gaya Nusantara, wawancara pribadi, 14 Juli 2006, J. 10.00-13.00. Lihat juga di Dede Oetomo, “Lesbian Indonesia: Dimana Kalian?”, dalam *Memberi Saksi Pada Yang Bisu*, hal 231-234.

tidak dididik untuk menanyakan pada diri mereka sendiri tentang apa yang mereka inginkan dalam ranah seksual. Mereka cenderung diwacanakan untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan. Seolah keinginan dari diri mereka bukanlah masalah yang perlu dipermasalahkan.

Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan perempuan lesbian seringkali terlambat menyadari bahwa mereka mencintai sesama jenis mereka, bukan laki-laki. Rasa cinta pada sesama jenis tersebut tidak mengarah pada aktivitas biologis namun jenis tersebut tidak mengarah pada aktivitas biologis namun lebih pada aspek psikologis. Mengingat hanya 4% dari lesbian eksklusif¹²³ yang melakukan hubungan biologis dengan pasangan mereka.¹²⁴

Selama dua tahun terakhir ini, lesbian Indonesia gencar berkomunikasi satu sama lain melalui internet, dengan hasil berupa pertemuan bulanan di berbagai lokasi di Jakarta.¹²⁵ Pertemuan di internet tersebut juga dilakukan dengan kelompok gay. Apalagi, dewasa ini banyak ajang yang menyatukan kedua gerakan ini untuk bertemu dan berdiskusi bersama. Seperti misalnya, ajang yang mengelaborasi tentang diversifitas seksual melalui media film, Q-munity festival. Festival film yang diadakan setahun sekali di beberapa kota besar di Jawa.

123 Seseorang yang secara psikologis menyukai sesama jenis dan aktivitas seksualnya juga dengan sesama jenis mereka. Untuk penjelasan lebih rinci lihat dalam Alfred Kinsey, Wardell B. Pomeroy dan Clyde E. Martin, *Sexual Behavior in The Human Male*, Philadelphia, W.B. Saunders company, hal. 636-639.

124 Dede Oetomo, loc.cit.,

125 Dede Oetomo, op.cit.,

2. Harmonisasi Gerakan Gay dan Gerakan Waria

Sejak penyelenggaraan KLGII tanggal 29-31 Desember 1995 di Lembang, telah disepakati komitmen bersama untuk melakukan kerjasama dengan gerakan waria. Sebuah gerakan yang telah lebih “tua” dibandingkan dengan gerakan gay di Tanah Air. Komitmen ini termaktub dalam Keputusan KLGII perihal pengembangan organisasi dan jaringan butir ketiga. Butir ketiga menyebutkan bahwa Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI) mengakui dan menghargai keberadaan kaum waria. Poin dalam butir ketiga tersebut juga ditambahkan adanya otonomi masing-masing organisasi gay untuk membuka kemungkinan waria untuk bergabung dengan organisasi gay atau tidak.¹²⁶

Komitmen yang termaktub dalam KLGII tersebut ditegaskan kembali pada penyelenggaraan KLGIII di Denpasar. Penegasan tersebut ditegaskan dalam butir pertama hingga terakhir dalam lingkup hubungan kemasyarakatan. Bahwasanya aktivis individu JLGI agar proaktif di bidang humas menyangkut isu lesbian, gay dan waria, menegaskan bahwa kesenian merupakan alat ampuh untuk memperkenalkan adanya keragaman seperti lesbian, gay, waria serta membantu proyek penelitian bertema gay, lesbian dan waria.¹²⁷

Komitmen IGS dalam merangkul gerakan beridentitas seksual selain gay dibuktikan dengan mewacanakannya dalam media mereka. Baik itu *Jaka-Jaka* maupun *New Jaka-Jaka*. Salah satu artikel yang dimuat di *New Jaka-Jaka* tahun 1999 mengulas tentang

126 Ibid, hal. 306.

127 Ibid, hal. 313

perempuan *tomboi* dan lelaki waria. Di mana keduanya bergelut dalam perjuangan di ranah *gender*.

Menurut Sheilla Jeffreys, persamaan perempuan lesbian *tomboi* atau *butch* dengan waria yang berjuang dalam keliatan ranah gender tersebut merupakan alasan mengapa kedua identitas seksual ini menjadi lebih dekat. Terutama apabila dibandingkan dengan identitas seksual yang lain, semisal gay yang kurang mendapatkan *impact* dari kekejaman gender tersebut. Hal inilah yang menyebabkan gay tidak akan pernah sejalan dengan cita-cita waria.¹²⁸ Walaupun gerakan gay dan waria dapat saling mendukung satu sama lain.

Kekurangharmonisasi gerakan gay dan gerakan waria ini tercipta di tahun 1980-an dan 1990-an. Kesenjangan status sosial, ekonomi serta edukasi antara gerakan gay dan gerakan waria sangat tinggi. Terdapat sebuah kluster tegas yang membedakan gerakan gay dan gerakan waria. Kluster tersebut adalah kluster kelas sosial. Pada awalnya, terdapat anggapan bahwa kluster kelas sosial menengah keatas adalah lelaki beridentitas seksual gay sementara kluster kelas ekonomi bawah adalah lelaki beridentitas seksual waria.

Kesenjangan tersebut menjadi sebuah isu sensitif. Apalagi banyak dari aktivis gerakan waria yang bekerja dalam ranah hiburan. Hiburan tersebut terkadang berskenario “menjatuhkan” citra mulia waria. Sementara aktivis-aktivis gerakan gay biasanya bekerja dalam lembaga yang mapan dengan basis pendidikan

128 Sheilla Jeffreys, *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*,.

yang tinggi.¹²⁹ Akibatnya isu-isu tertentu yang seharusnya tidak dipermasalahkan, dapat tersulut dengan mudah. Isu yang hangat yang menjadi “masalah” bagi relasi mereka adalah isu terkait dengan pasangan, di mana dari kedua belah pihak menyukai pasangan dari lelaki *straight*.¹³⁰ Sehingga terjadilah persaingan cinta yang berpengaruh pada ritme gerakan mereka.

Pada perkembangan selanjutnya, kesenjangan tersebut mereda. Indonesia mulai menghadirkan informasi yang lebih banyak terkait dengan homoseksualitas. Arus informasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran aktif LI/KKLGN ataupun IGS dalam mewacanakan gay di media. Sehingga satu persatu *puzzle* tentang gay yang awalnya masih “tebak-tebak buah manggis” mulai tersusun. Bahwasanya identitas seksual gay ataupun waria tidak pernah berkorelasi dengan latar belakang ekonomi. Perubahan ini terlihat dalam konfigurasi dalam KKLGN yang mayoritas aktivisnya saat itu adalah masyarakat gay lulusan SMP dan SMU.¹³¹ Meski konfigurasi dari IGS hanyalah mahasiswa namun pluralitas masyarakat gay Yogyakarta ada dalam LSM PKBI.

Stigma *keblinger* tersebut satu persatu terbenahi. Apalagi dewasa ini, aktivis gerakan waria banyak yang memiliki tingkat edukasi yang tinggi. Sehingga perbedaan antara aktivis gerakan gay dan gerakan

129 Ilustrasi tepat bagi situasi ini ada dalam film *Flawless*, yang dibintangi oleh Philip Seymour Hoffman. Ada dua bagian yang menampilkan kesenjangan antara gerakan gay dan *drag queen* di Amerika.

130 Dede Oetomo, www.insidenindonesia.com, *Gay Men in A Reformasi Era*, didownload tanggal 2 April 2006.

131 Komunikasi dengan Dede Oetomo, wawancara pribadi, 25 Maret 2007, J. 11.00-13.30

waria saat ini tidak terlalu mencolok. Keharmonisan kedua gerakan ini pun mulai terbenahi. Bahkan banyak acara yang menampilkan kebersamaan mereka. Misalnya dalam rangkaian acara Q-mmunity yang memiliki basis media populer, film ataupun dalam acara yang menggalang solidaritas bersama. Acara tersebut adalah peringatan Hari AIDS Sedunia, peringatan Hari Anti Homophobia dan lain-lain.

B. Ketika Gerakan Gay Bertemu Lawan Lama¹³²

Tempo, 26 November 2000

Seminar atau Pesta Seks?

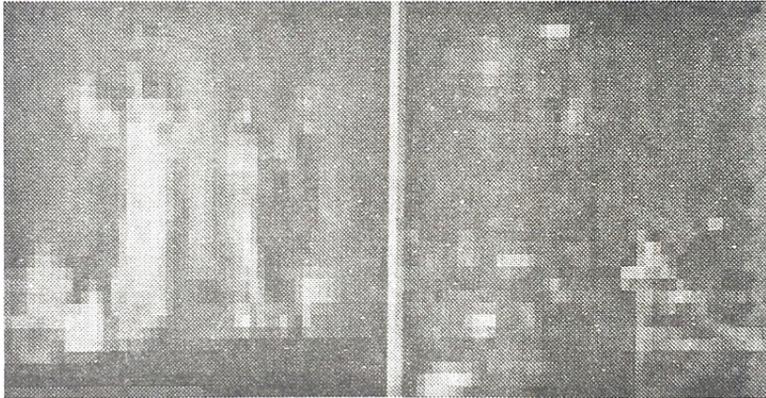
Sekelompok remaja masjid menganiaya para gay yang sedang berseminar. Agama digunakan sebagai kedok untuk melakukan penggarongan?

AKSI massa brutal kembali terjadi. Kali ini di Yogyakarta, Sabtu, 11 November silam. Puluhan orang yang mengaku dari berbagai organisasi berbau agama memporakporandakan Wisma Hastorenggo, Kaliurang. Para penyerang, yang sebagian besar berusia remaja, juga menganiaya para tamu yang sedang mengadakan acara di sana. Malam itu sedang berlangsung acara kumpul-kumpul para gay dan waria. Sesuai dengan nama kelompok mereka, acara itu bertajuk Kerlap-Kerlip Warna Kedaton 2000. Selain diisi dengan

132 Penulis tidak memiliki tendensi untuk memisahkan gay dengan religiusitas. Penulis hanya ingin menekankan bahwa perlawanan gerakan yang mengatasnamakan agama terhadap gerakan gay telah berlangsung berabad-abad.

dan motor. Puluhan peserta mengalami luka-luka, sebagian cukup serius hingga harus dirawat di Rumah Sakit Panti Nugroho, Pakem, Sleman...¹³⁴

Gambar 14: Momen KKWK 2000



Gambar sebelah kiri, keadaan sebelum penyerangan: Fashion Show Waria. Gambar kanan, adalah keadaan setelah penyerangan. Kursi dan meja bergelimpangan dipadu dengan pecahan kaca.

134 Johan Budi S-P, Raihul Fadri, dan L.N. Idayanie, www.tempointeraktif.com, *Seminar atau Pesta Seks?* 26 November 2000, http://anginairlautpasirputih.blogs.friendster.com/my_blog/2007/10/kkww_memorial_2.html, 6 Oktober 2007. Pernyataan serupa juga diberikan oleh salah satu teman sebagai saksi hidup dari peristiwa tersebut, wawancara pribadi, 26 Maret 2007, j. 14.00-14.30. Didapatkan pula dari Seminar “Anti Homophobia”, 30 Mei 2007, j. 14.45; lihat juga Dede Oetomo, www.insideindonesia.com, *Gay Men in The Reformasi Era*, 2000

1. Gerakan Gay dan Gerakan Fundamentalisme Islam

Peristiwa tersebut dikenal dengan nama Tragedi KKWK 2000. Tragedi KKWK 2000 merupakan sebuah peristiwa yang melibatkan dua kekuatan gerakan sosial baru. Dua kekuatan tersebut adalah gerakan homoseksual dan gerakan fundamentalisme Islam. Kedua gerakan tersebut memiliki ciri khas dari gerakan sosial baru sebagai gerakan *post materialist*. Meskipun demikian, persamaan tersebut tidak menutup perbedaan nilai yang dianut oleh kedua gerakan tersebut. Sehingga aksi sepihak yang dilakukan oleh GAM, GPK, Remaja Masjid Yogyakarta (FSRMY) dan Darwis yang berada dalam naungan gerakan fundamentalisme Islam¹³⁵ tidak dapat dielakkan.

Aksi penyerangan terbesar di Indonesia tersebut terjadi pada tanggal 11 November tahun 2000. Aksi serupa pernah dilakukan pada tahun yang sama di bulan Agustus di Alun-alun Utara. Penyerangan juga dilakukan FPI di Solo pada tahun 1999. Tahun-tahun tersebut merupakan tahun-tahun era keterbukaan Indonesia terhadap dunia luar. Tahun di mana kata “globalisasi” menjadi lawan dan kawan.

135 Terdapat beberapa penolakan terhadap teori yang memasukkan gerakan religi, dalam hal ini adalah gerakan fundamentalisme Islam, ke dalam kluster gerakan sosial baru. Hal ini dikarenakan falsafah yang diyakini bahwa konsep keislaman tidak dapat dikonstruksikan konsep Barat. Kluster gerakan sosial baru merupakan perwakilan dari Barat. Namun dalam buku Fred Halliday, *Two Hours That Shook the World: September 11, 2001-Causes and Consequences*, New York, NY: Palgrave Macmillan Ltd, 2002, hal. 193-212, menegaskan bahwa gerakan fundamentalisme Islam adalah salah satu ikon dari gerakan sosial baru. Teori ini didukung oleh Sami Zubaida, ervand Abrahamian, Misagh Parsa, dan Fred Halliday sendiri.

Globalisasi oleh Cohen dan Kennedy dimaknai sebagai sebuah proses yang terdiri dari serangkaian unsur-unsur eksternal, yang bersifat obyektif dan mengubah dunia.¹³⁶ Globalisasi ini menciptakan perubahan-perubahan yang bersifat kontradiktif yang disebut dengan “paradoks globalisasi”. Menurut Giddens, globalisasi tidak saja “menarik ke atas”, meninggalkan bangsa dan komunitas lokal dan menyeretnya memasuki arena global, tetapi juga “mendorong ke bawah”, yakni menciptakan tekanan-tekanan baru bagi otonomi daerah.¹³⁷ Basis “mendorong ke bawah” yakni memunculkan keakuan sebagai sebuah entitas baru. Artinya, paradoks globalisasi melahirkan politik pilihan hidup yang menekankan pluralitas dan keragaman (diversitas) atas dasar nilai-nilai universal global serta memunculkan beragam politik identitas lokal yang berupaya mengglobal (globalisasi).

Gerakan gay merupakan salah satu dari politik pilihan hidup yang menekankan pluralitas dan mengusung isu diversitas seksual berdasarkan nilai-nilai universal global. Nilai yang dianut oleh gerakan gay sebagai gerakan yang mengusung isu diversitas seksual adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Hak Asasi Manusia (HAM). Di mana nilai-nilai HAM berlaku sama di seluruh negara di dunia. Bagi gerakan gay, globalisasi merupakan salah satu motor penggerak informasi dan jaringan yang efektif yang menghubungkan gerakan gay di satu negara dengan negara lain. Globalisasi mampu memberikan informasi edukatif kepada

136 Robin Cohen & Paul Kennedy, *Global Sociology*, London, Macmillan Press Ltd., 2000 hal 34.

137 Anthony Giddens, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 36.

publik tentang diversitas seksual yang akan menciptakan *awareness*. Misalnya saja melalui film, *talkshow*, acara-acara paket impor (*naked science, doctor*ology*) ataupun jaringan-jaringan program luar negeri yang menghiasi televisi Tanah Air. Globalisasi adalah “kawan” bagi gerakan gay.

Apabila gerakan gay merupakan globalisasi yang “menarik ke atas”, maka gerakan fundamentalis Islam merupakan globalisasi yang “mendorong ke bawah”. Gerakan fundamentalisme, menurut Richard T. Antorn, adalah gerakan yang merujuk pada suatu sikap keprihatinan yang dialami akibat dari kekalahan dan ancaman dari dunia luar, yang menggiring seseorang pada pandangan bahwa ia memiliki sekian acuan normatif-dasar (sejarah keemasan-teks-iman) sebagai senjata dan pelindung dalam melakukan mempertahankan diri dan bahkan melawan.¹³⁸ Dengan kata lain, gerakan fundamentalisme merupakan gerakan yang memiliki visi untuk menata masyarakat dengan menekankan dan menegaskan validitas dari tradisi. Tradisi yang dimaksud disini adalah tafsir agama tertentu yang dipercaya menjadi pegangan sempurna manusia.

Keprihatinan tersebut bersumber dari modernisasi yang telah memperluas budaya sekularisasi yang memperlakukan pribadi lepas dari kaidah maupun norma yang dibentuk oleh agama, dan telah menempatkan kedudukan agama sebagai urusan *private* dan dikucilkan dari semua urusan publik. Sementara sumber yang kedua industrialisasi yang telah menghancurkan sistem dan

138 M. Yudhi Haryono, *Melawan dengan Teks*, Yogyakarta, Resist Book 2005.

gaya hidup agamis,¹³⁹ seperti pendirian perjudian, kafe dan *night club* yang nampaknya direstui oleh pemerintah dengan alasan menggalakkan pariwisata dan pembesaran pajak untuk negara.¹⁴⁰ Oleh karena itu, fundamentalisme dapat dimaknai pula sebagai bagian dari globalisasi. Fundamentalisme diuntungkan oleh adanya globalisasi karena globalisasi menjadi pemicu dan percepatan fundamentalisme. Namun di sisi lain, fundamentalisme merupakan “lawan” dari globalisasi sebagai bagian dari sistem penjajahan Barat yang menghancurkan peradaban Islam.

Ekspresi dari keprihatinan tersebut pun berbeda-beda. Bentuk ekspresi tersebut direalisasikan melalui strategi yang dianut oleh masing-masing gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan fundamentalisme Islam yang menganut strategi dialog persuasif menggunakan media ataupun forum-forum pertemuan bersama untuk mencapai tujuan mereka. Ada pula yang menjalankan strategi melalui gerakan massa, seperti demonstrasi dan radikalisasi seperti melakukan aksi kekerasan. Strategi melalui radikalisasi inilah yang diterapkan oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta (FSRMY) dalam melakukan aksinya tanggal 11 November 2000 di Kaliurang.

Aksi sepihak yang terjadi pada 11 November 2000 dikarenakan adanya perbedaan mendasar terkait nilai yang dianut oleh kedua gerakan tersebut. Gerakan gay mengklaim sebagai gerakan yang menjunjung tinggi aspek fundamen manusia, yaitu cinta. Seperti

139 Di sisi lain, industrialisasi merupakan salah satu alasan “dihabisinya” gerakan gay di dunia. Hal ini dikarenakan kelompok homoseksualitas merupakan kelompok yang tidak menghasilkan anak/prokreasi.

140 Ibid, hal 144.

yang telah dipaparkan dalam bab kedua buku ini bahwasanya gerakan gay merupakan gerakan yang melakukan perlawanan terhadap dominasi kuasa yang meminggirkan mereka. Justifikasi gerakan gay adalah homoseksualitas yang telah menjadi bagian kehidupan manusia selama berabad-abad. Tidak saja menjadi bagian dari budaya seksual manusia namun aspek spiritual manusia.

Gerakan gay menolak anggapan bahwa gerakan gay merupakan gerakan yang berbasis pada nafsu semata. Gerakan gay mengkonstruksi identitas mereka ke dalam dua bagian yaitu esensialisme dan sosio-konstruksionisme. Konstruksi identitas esensialisme berkeyakinan bahwa menjadi gay adalah *given*. Tuhan lah yang berkuasa terhadap seksualitas manusia, dan menjadi gay adalah salah satu ujian yang diberikan Tuhan terhadap manusia. Konstruksi identitas ini dipertegas dengan dipergunakannya penelitian LeVay, Hamer, Marc Breedlove dan Richard Pillard. Sementara sosio-konstruksionisme meyakini bahwa menjadi gay adalah konstruksi dari sosial dan budaya.

Penelitian LeVay terkait dengan kisaran hipotalamus yang dimiliki gay lebih besar dibandingkan dengan *straight*. Hal tersebut dikarenakan adanya kelebihan hormon *testosteron* ketika masa dalam kandungan. Penelitian kedua dilakukan oleh Hamer terkait dengan DNA. Hamer mengklaim adanya bulir khusus DNA yang mengarah pada homoseksualitas. Sementara Marc Breedlove menyatakan bahwa terdapat tanda fisiologis konstruksi tubuh gay. Tanda fisiologis tersebut adalah adanya perbedaan panjang jari antara pria gay dan pria *straight*. Sementara ilmu psikiatri yang diwakili oleh Richard Pillard meyakini bahwa ketika dilahirkan otak manusia telah dikonstruksi yang menentukan dirinya gay atau

straight. Klaim Pillard tersebut didukung oleh data bahwasanya ke-*gay*-an seseorang telah dirasakan sejak mereka belum aktif secara seksual.

Sementara gerakan fundamentalis Islam yang diusung oleh GPK, GAM dan FSRMY tersebut merupakan gerakan yang mengusung aspek fundamen manusia yang berbasis pada kekafahan ajaran Islam. Kekafahan ajaran Islam yang dibawa oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai cinta, namun tidak cinta sejenis. Tuhan tidak menciptakan manusia menjadi *gay* namun manusialah yang menjadikan diri mereka sendiri sebagai *gay*. *Gay* merupakan salah satu kontestasi nafsu yang diumbar. Logika tersebut “menyerang” konstruksi *essentialism* yang diyakini oleh gerakan *gay*. Sementara itu logika *essentialism* dimaknai gerakan fundamentalisme Islam sebagai teori yang “menyerang” kesempurnaan Tuhan. Oleh karena itu, gerakan religi tersebut merasa wajib untuk menghalangi atau memerangi perbuatan terlarang tersebut dengan melakukan penyerangan sepihak yang terjadi di malam edukasi AIDS tersebut.

Konflik tersebut adalah sebuah cerita lama yang terjalin gerakan *gay*, dengan gerakan religi. Setua dari usia religi Abrahamik itu sendiri. Dede Oetomo pun pernah mendapatkan kecaman dari MUI Aceh dan Ali Hasymi yang melayangkan protes melalui Departemen Pendidikan. Protes MUI Aceh tersebut terkait dengan salah satu wawancara majalah Humor terhadap Dede Oetomo yang mengaku sebagai Dosen *Gay*. Wawancara yang dianggap mencoreng nama baik dosen dan institusi pendidikan.¹⁴¹ Namun di sepanjang

141 Disarikan dari wawancara dengan Dede Oetomo tanggal 25 Maret 2007.

sejarah Indonesia, tidak pernah ada institusi yang merasa berhak untuk melakukan aksi penyerangan terhadap gerakan gay secara frontal seperti yang dilakukan oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid di Yogyakarta tersebut. Sebuah aksi penyerangan terbesar di Indonesia.

2. Tragedi KKWK dalam Kacamata Gerakan Gay dan Gerakan Fundamentalisme Islam

Strategi radikalisisasi dengan aksi kekerasan yang dilakukan GPK, GAM, Remaja Masjid Yogyakarta tersebut memiliki latar belakang keprihatinan yang sama dengan gerakan fundamentalisme Islam lain. Modernisasi yang memperluas sekularisasi yang menyebabkan lepasnya norma dan moral religius serta industrialisasi yang memukul sistem dan gaya religius merupakan latar belakang keprihatinan mereka. Apa yang terjadi di Hastorenggo merupakan salah satu ekspresi kepercayaan dari ketidak bermoralan suatu kelompok yang lepas dari norma religi. Mereka berpandangan bahwa Islam telah jelas mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai sebuah bentuk dosa yang mengingkari kodrat manusia untuk menikah dan memiliki keturunan. Apalagi isu yang mengarahkan GPK, GAM dan FSRMY untuk menyerang adalah isu adanya pesta seks di Hastorenggo.

Kisah kaum Nabi Luth merupakan sebuah kisah yang menjadi tonggak teoritis keharaman dari homoseksualitas. Kisah di Al Qur'an yang mengupas tentang kisah Luth adalah QS Hud ayat 77-83.¹⁴² Ayat-ayat tersebut, menurut tafsir dominan agama Islam yang juga dipercayai oleh ketiga gerakan fundamentalisme Islam

142 Buka Al-Qur'an.

ini, merupakan ayat-ayat yang menegaskan terlaknatnya kaum Nabi Luth tersebut. Sementara homoseksualitas di dalam Al-Qur'an merujuk pada kata *al fahsiyah* ([7]: 80 dan [27]: 54), *al khabaits* ([21:74]), *al munkar* ([29]: 29), dan *as sayyiat* ([11]: 78).¹⁴³ Kata-kata tersebut tidak disebutkan secara eksplisit dalam Surat *Hud* ayat 77 hingga ayat 83. Hal yang serupa terjadi pula pada surat-surat lain yang digunakan sebagai penghakiman terlaknatnya homoseksualitas dalam Islam, seperti surat *al A'raf*: 80-81, QS *Ash Syu'ara'*: 165-166 dan QS *An Nisa*: 16.

Apabila kisah Nabi Luth dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menjadi landasan teoritis maka penghukuman homoseksualitas di masa Umar bin Khattab merupakan landasan realitas terjadinya penghakiman homoseks. Masa kekhalifahan Umar bin Khattab merupakan periode di mana pecinta sesama jenis diberikan sanksi hukuman gantung. Keadaan ini berbeda dengan keadaan pecinta sejenis di masa kepemimpinan Rasulullah, Muhammad SAW. Beliau cenderung membiarkan eksistensi dari pecinta sejenis tersebut. Ketika ada seseorang yang protes terhadap tindakan Beliau, Nabi Muhammad SAW memberi pernyataan untuk membiarkan mereka karena mereka membuat orang lain terhibur (merasa senang, tertawa).¹⁴⁴

Eksistensi dari para pecinta sejenis tersebut dalam periode kenabian terlihat pada adanya konsep istilah *khuntsa*, yaitu

143 Penjelasan tentang ini dapat dilihat tulisan Amreen Jamal, "The Story and The Qur'an perception of The Morality of Same-sex Sexuality", dalam *Journal Homosexuality*, No 41 (1), tahun 2001.

144 Pernyataan ini disarikan dari Seminar Anti Homophobia, 31 Mei 2007 dimana Aris Arief Mundayat saat itu bertindak sebagai pembicara.

seseorang yang secara biologis memiliki dua alat kelamin, yaitu vagina dan penis. Kemudian istilah *mukhonnas*, yang mengarah pada orientasi seksual. Juga *ghilman* atau pemuda yang cantik, yaitu mereka yang jenis kelaminnya laki-laki, namun penampilannya seperti perempuan.¹⁴⁵

Penyikapan Nabi Muhammad SAW terhadap homoseksual sebenarnya dapat dijadikan celah untuk menjalin kesepahaman dan komunikasi. Namun hal tersebut cenderung dianggap sebagai “angin lalu”. Sementara tafsir dominan terkait dengan homoseksualitas adalah kehalalan darah dari homoseksual untuk dihukum hingga dibunuh. Kehalalan tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman bahwa homoseksualitas lah yang menyebabkan kehancuran dari kaum Luth. Homoseksualitas dapat mengakibatkan kemurkaan Allah yang akan disalurkan oleh Tuhan dengan gempa, kekeringan dan berbagai bencana alam lainnya.¹⁴⁶ Sebagai tafsir dominan, tafsir inilah yang dipakai oleh Gerakan Pemuda Ka’bah, Gerakan Anti Maksiat dan Remaja Masjid Yogyakarta.

145 Editorial, http://pkbi-diy.info/index.php?option=com_content&task=view&id=64Itemid=62, *Mengugat Diskriminasi Orientasi Seksual*, didownload tanggal 16 Desember 2007. Pernyataan serupa juga diberikan oleh Ahmad Huseini, pimpinan Pondok Pesantren Daurit Tahuid Yogyakarta. Lihat juga Amreen Jamal, *The Story and The Qur'an perception of The Morality of Same-sex Sexuality*,. Serta Mohammad Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial: dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*, Yogyakarta, Lkis, 2004.

146 Mohammad Yasir Alimi menekankan analisa Amreen Jamal bahwa penafsiran homoseksualitas dalam Al-Qur'an sama dengan penafsiran homoseksualitas dalam Injil. Untuk lebih jelasnya dapat ditilik kembali *Justinian Code* dalam bab kedua buku ini.

Menurut Ulil Abshar-Abdalla diskusi tentang hukum homoseksual ataupun transeksual belumlah final. Ketentuan fikih belumlah final dibahas dalam Islam. Studi tentang seksualitas terkait dengan transeksual ataupun homoseksual belum dianggap penting dalam dunia akademis dan seksual di Indonesia. Ulul Abshar menandakan bahwasanya Islam perlu belajar banyak terhadap kajian Kristen tentang homoseksualitas dalam ranah teologis karena diskusi homoseksualitas dalam Kristen dipandang telah matang. Pemaknaan yang dimaknai oleh GPK, GAM, ataupun FSRMY tidak dapat dipersalahkan. Demikian pula dengan pemaknaan yang dipahami oleh aktivis gay karena diskusi Islam tentang perihal tersebut belum final.

Perihal yang perlu ditindak adalah adanya aksi pembenaran terhadap sesuatu yang belum final tersebut. Mengingat baik kubu fundamentalis Islam dan kubu aktivis gay sama-sama memilih dunia mereka ke dalam dua kategori: pro dan kontra. Mereka melihat dengan memilah secara tegas mendukung atau menentang. Tidak ada wilayah abu-abu yang ada hanyalah hitam dan putih. Masing-masing memiliki sistem nilai untuk melakukan pembenaran. Seperti penyerangan yang telah dilakukan oleh GAM, GPK dan FSRMY merupakan salah satu bentuk jihad¹⁴⁷ mereka terhadap kemungkaran.

147 Seruan untuk berjihad diindikasikan dengan seruan “Allahu Akbar” yang ditakbirkan oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta. Jihad berarti berusaha sungguh-sungguh. Artinya kaum muslim didorong untuk berjuang secara sungguh-sungguh dan perkasa di Jalan Allah. Sayangnya tipologi Jihad selalu dikaitkan dengan upaya ekspansi agama terhadap agama lainnya, melalui peperangan. Lihat M Yudhi Haryono, *Melawan dengan Teks*, dan Karen Armstrong, *The Battle for God*, New York, 2000.

Namun, tampaknya pemaknaan jihad bagi GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta masih berat sebelah. Jihad dalam surat al-*Ankabut* ayat 8 ada lima yaitu membelanjakan harta, melawan hawa nafsu, menghadapi setan, mendukung agama Allah dan perang. Kekerasan yang dilakukan oleh GAM, GPK dan Remaja Masjid Yogyakarta merupakan anomali dari melawan hawa nafsu sebagai salah satu bentuk jihad. Bahkan membawa alat pukul, pecahan botol minuman adalah tindakan yang melanggar esensi agama sebagai tempat bersandar manusia.

Kekerasan yang diwarnai dengan aksi pemerasan tersebut mengaburkan tujuan fundamen yang mendasari aksi tersebut. Aksi yang semula dipicu oleh isu adanya pesta seks di Hastorenggo tersebut berubah haluan menjadi isu kepentingan ekonomi. Berawal dari isu menegakkan syariat Islam seketika berubah menjadi kepentingan yang berbasis permasalahan ekonomi. Perubahan ini mengulik alasan dibalik penyerangan pada Kerlap Kerlip Warna Kedhaton tersebut. Apakah institusi agama yang menegakkan otoritas agamanya atau institusi preman yang berbalut kepentingan agama. Penulis lebih memilih institusi preman yang menggunakan *judgement* agama.

Pada penyerangan KKWK 2000, paradoks globalisasi pun bekerja. Kelompok berada dalam sisi “mendorong ke bawah” menggunakan *judgement* agama sebagai pembenaran terhadap tindakan mereka. Kelompok tersebut adalah adalah GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta. Sementara kelompok yang berada dalam sisi “menarik ke atas” menggunakan nilai-nilai universal yang berlaku. Kelompok tersebut adalah gerakan gay yang berbasis di Yogyakarta.

Berdasarkan nilai-nilai universal, *pentungan*, pecahan botol bahkan teriakan “*Bajingan*” dan “*Allahu Akbar*” yang dipergunakan GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta untuk mengintimidasi telah melanggar ketentuan pasal 33 ayat pertama UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM. Ayat pertama tersebut berbunyi: “*setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaannya*”. Kekerasan yang diakibatkan oleh benda-benda keras tersebut secara khusus melanggar hak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam. Sementara teriakan seperti “*Bajingan*” dan “*Allahu Akbar*” atau ucapan tidak *civilized* telah melukai derajat dan martabat kemanusiaannya. Teriakan tersebut mengibaratkan lawan bicara mereka selayaknya “sampah” dan manusia yang tidak mengenal Tuhan.

Pelanggaran terhadap Pasal 33 ayat pertama tersebut secara otomatis membawa efek berantai kepada pasal yang lain. Pasal yang secara otomatis dilanggar adalah pasal 30 UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM yang menyatakan bahwa; “*setiap orang berhak atas rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu*”. Dengan kata lain, setiap manusia berkewajiban untuk memberikan rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap manusia yang lain.

Gerakan fundamentalisme Islam yang radikal tersebut tidak saja melakukan upaya penyerangan yang dilegitimasi dengan teks-teks agama, namun GPK, GAM dan Forum Silaturahmi Remaja Masjid Yogyakarta juga melakukan upaya pemerasan terhadap panitia dan peserta KKWK 2000. Para peserta dan panitia kehilangan dompet, tas, uang, telepon genggam yang memberi aroma baru terhadap

aksi penyerangan ini. Sebuah aksi premanisme yang berkedok penegakan aturan agama. Padahal pada pasal-pasal 33 UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM ayat dua disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk bebas dari penghilangan paksa dan penghilangan nyawa.

3. Advokasi Kerlap Kerlip Warna Kedhaton 2000

Pelanggaran terhadap beberapa pasal tentang Hak Asasi Manusia inilah yang kemudian menggalang solidaritas dari lima puluh LSM untuk memperjuangkan kasus tersebut. Tidak saja memperjuangkan pelanggaran HAM yang masuk dalam kategori pidana namun proses advokasi ini pun memperjuangkan kerugian finansial yang diderita oleh korban dan Hastorenggo, wisma yang juga telah dirusak oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid Yogyakarta.

Proses advokasi tersebut diinisiasi oleh aktivis gay yang berada dalam naungan PKBI-DIY. IGS menyerukan kepada para pemimpin agama; kaum minoritas terutama kelompok gay, lesbian dan transgender; gerakan pro demokrasi dan kerakyatan, aparat keamanan dan ketertiban serta Pemerintah DIY, Gubernur, para wakil rakyat yang terkait untuk bersatu menyelesaikan tragedi KKWK 2000. Para aktivis gay tersebut membentuk Pelangi sebagai wadah advokasi mereka.¹⁴⁸ Mereka melakukan dialog persuasif melalui media cetak. Namun wacana yang berkembang menjadi *one sided affair*. Gerakan gay pada posisi yang “kalah”.

Keadaan tersebut diperparah dengan merosotnya keterlibatan LSM dalam mengadvokasi KKWK 2000. Satu persatu dari lima

148 Pengurus PKBI-DIY, wawancara pribadi, 26 Maret 2007, j 14.00-14.30.

puluh LSM tersebut mengundurkan diri, menghilang. Akhirnya, pada satu titik, hilanglah koalisi lima puluh LSM tersebut. Tekanan yang diberikan oleh pihak “lawan” ternyata tidak main-main. Bahkan PKBI-DIY ditekan untuk membubarkan Lentera Sahaja mereka.

Proses advokasi yang berjalan tersendat tersebut, mendapatkan sebuah kejutan. Serangan yang tidak pernah diakui oleh Ketua GPK, Muhammad Luthfi, sebagai tindakan yang dilakukan oleh anak buahnya mendadak melakukan aksi rehabilitasi. Aksi yang hanya diakui oleh Ketua Takmir Masjid Jogokaryan¹⁴⁹ - tempat berkumpulnya FSRMY - tanpa ada pengakuan dari pihak GAM dan GPK tersebut melakukan aksi ganti rugi terhadap aspek-aspek materiil. Gerakan fundamentalis Islam radikal ini membayar kerusakan Wisma Hastorenggo, kerusakan Bus, Mobil, motor yang menjadi “korban”. Ganti rugi tersebut tidaklah sedikit.

Meski demikian, GPK, GAM maupun Remaja Masjid Yogyakarta (FSRMY) masih memiliki hutang kasus pidana di pengadilan. Kasus tersebut hingga kini tidak tersentuh. Sama halnya dengan trauma yang dialami oleh korban KKWK 2000. Ingatan terhadap peristiwa tersebut masih mengalir. Bahkan korban-korban tersebut tidak berani memunculkan diri di depan umum. Mereka mengurung diri di dalam rumah karena ketakutan. Selama beberapa waktu, gerakan gay di Yogyakarta mati.¹⁵⁰

149 Lihat www.kontras.com, www.tempointeraktif.com dan lacak dalam www.kompas.com.

150 Ibid, beliau mengatakan bahwa terbersit ketakutan bahwa gerakan gay di Yogyakarta akan benar-benar mati setelah peristiwa KKWK 2000 tersebut.

C. “Matinya” Gerakan Gay di Yogyakarta

Belum genap satu tahun sejak IGS dan LIP¹⁵¹ mencanangkan tanggal 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Gay dan Lesbian Indonesia, gerakan gay di Yogyakarta harus mengalami tragedi penyerangan terbesar di Indonesia. Penyerangan yang dilakukan oleh GPK, GAM dan Remaja Masjid tersebut menyisakan trauma mendalam bagi aktivis gerakan gay di Yogyakarta. Ada trauma yang memaksa mereka untuk menjauh dari mata publik. Menjauhi keramaian karena ada rasa *ngilu* yang berkelebat dalam ingatan mereka.

Kemajuan teknologi informasi berbasis internet menjadi sebuah strategi perlawanan baru. Strategi ini telah terendus dalam Kongres Lesbian Gay Indonesia III di tahun 1997. Perlawanan model baru yang dilakukan oleh kelompok gay tersebut ada pada jalur *Mirc*. Sebuah penyedia pelayanan komunikasi *online* yang tidak membutuhkan kehadiran fisik. Perlawanan baru tersebut dilancarkan dalam *channel* yang diberi nama *#gim* (*Gay Indonesian Male*).

Ketika gerakan gay di Yogyakarta “mati”, perlawanan gay kepada aturan heteronormatif berlangsung masif di *#gim*. Para gay di Yogyakarta mudah untuk berkomunikasi dengan gay di Jakarta. Tidak hanya di Jakarta namun juga kota-kota se-Indonesia. Bahkan gay yang berasal dari luar negeri. Sehingga, terciptalah sebuah jaringan maya gerakan gay di Yogyakarta dengan kota-kota lain. Terciptalah jaringan maya yang menyatukan gerakan gay di seluruh Indonesia. Sesungguhnya, gerakan gay di Yogyakarta secara kasat mata tidak pernah menunjukkan keinginan untuk mati. Gerakan

151 Lembaga Indonesia Perancis.

tersebut masih berdetak dan menggalang kekuatan untuk bangkit kembali.

D. Q-mmunity: Bangkitnya Gerakan Gay di Yogyakarta

Ketika gerakan gay di Yogyakarta lesu, gerakan gay di kota lain memberikan sentuhnya pada gerakan gay di Yogyakarta. Kota Jakarta memberikan nuansa warna pelangi tersebut untuk Yogyakarta. Pada saat gerakan gay di Yogyakarta sedang mengalami guncangan trauma, gerakan gay di Jakarta memiliki ide kreatif untuk mendirikan komunitas bersama. Komunitas tersebut bernama Q-mmunity.

Q-mmunity berasal para wartawan dan *freelance writers* yang memiliki ide untuk mengorganisasikan film bertema gay dan lesbian. Ide ini terinspirasi oleh Jifest yang telah memasuki tahun kedua. Anak muda yang sebagian gay dan *straight* tersebut kemudian menamakan komunitas mereka dengan Q¹⁵²-mmunity. Bermodal dari 24 film yang dikumpulkan dari aktivis Q-mmunity dan teman-teman mereka akhirnya diselenggarakanlah Q Film Festival yang pertama di Jakarta pada tahun 2002.

Q-mmunity yang digawangi oleh John Badalu, seorang juri dalam festival *Goethe* tersebut merambah Yogyakarta. Ini menandakan adanya perubahan identitas kolektif yang dikonstruksi oleh gerakan gay di Yogyakarta. Gerakan gay di Yogyakarta mengkonstruksikan diri sebagai *Queer*. Berdasarkan pernyataan

152 Q merupakan singkatan dari *Queer*, awalnya merupakan kata ejekan dari kaum heteroseksual terhadap kaum homoseksual yang kemudian dipakai oleh kaum homoseksual sebagai symbol perlawanan mereka. Kata *Queer* kemudian menjadi sebuah senjata makan tuan.

outrage yang dimuat dalam *Gay Times*, perbedaan mendasar adalah isu yang dibawa oleh gerakan. Konsep gay menuntut pada adanya kesetaraan seksual terhadap kuasa. Dengan kata lain, gay menuntut pada pemberian hak yang sama kepada konsep keadilan yang dikuasai oleh heteroseksual. Sementara konsep identitas *Queer* lebih bersifat radikal. *Queer* menolak *equality* yang diberikan oleh heteroseksual atas nama keadilan. Hal ini berarti nilai homoseksual harus menyesuaikan diri dengan nilai heteroseksual. Selain itu, *Queer* lebih bersifat politis dengan tujuan melakukan transformasi sosial secara utuh. Kesetaraan bukanlah tujuan final dari *Queer*, namun ketika *equality rights* telah berhasil diraih maka akan menanti pekerjaan lain untuk mentransformasi nilai hukum dan nilai-nilai terkait seksualitas. Konstruksi identitas queer inilah yang mengkonstruksi identitas gay di Yogyakarta.

Q-mmunity Yogya, nama komunitas tersebut. Komunitas yang tidak hanya mengusung kepentingan gay sebagai basis dari gerakan mereka. Namun merangkul semua isu seksualitas. Q-mmunity Yogya menjadi selayaknya *software discourse* isu LGBT melalui media film dan diskusi. Ketika itu dua orang aktivis Q-mmunity Jakarta yang sedang menempuh studi di Yogyakarta, Ferdi Thajib dan Nino Susanto, memiliki ide yang sama untuk menyelenggarakan Q! Film Festival di Yogyakarta. Ide tersebut terealisasi dan terselenggarakan Q! Film Festival untuk pertama kalinya di Yogyakarta pada tahun 2005.

Q-mmunity Yogya merupakan organisasi nirlaba yang berkecimpung sebagai *bond of civility* yang ditekankan dalam tujuan organisasi ini. Tujuan *civilisasi* mereka adalah dengan membangun *awareness* terhadap isu diferensiasi seksualitas dan

HIV/AIDS melalui film, seni dan diskusi. Selain itu, Q-mmunity Yogya bertujuan untuk membangun potensi kaum marginal di Yogyakarta dengan jalan mendorong partisipasi aktif mereka. Upaya pengadvokasian diferensiasi seksualitas dan toleransi dengan jalan memberi gambaran tentang kehidupan keseharian kaum gay, lesbian, transgender/transeksual termasuk masyarakat yang hidup dengan HIV/AIDS.¹⁵³

Bond of civility yang dicanangkan oleh Q-mmunity Yogya tersebut menegaskan perspektif dari Q-mmunity tentang gambaran masyarakat *civilized*. Masyarakat yang *civilized* atau beradab tersebut adalah masyarakat yang memiliki nilai toleransi terhadap segala perbedaan. Termasuk perbedaan seksualitas. Ketika suatu masyarakat belum memiliki nilai tersebut, maka masyarakat tersebut perlu diedukasi tentang etiket bertoleransi.

Strategi yang dijalankan oleh Q-mmunity untuk meraih tujuan mereka pun cukup unik. Mereka melakukan advokasi dengan jalan melakukan dialog persuasif. Dialog persuasif tersebut dilancarkan dengan media film dan diskusi. Strategi yang berbeda dengan pendahulunya yang menggunakan media kepenulisan. Film-film yang diputar adalah film-film yang sesuai dengan tujuan yang ingin diraih oleh Q-mmunity. Film-film tersebut bertema tentang seksualitas manusia, tentang diversitas seksual yang ada dalam kehidupan kita. Tidak hanya kehidupan seksual gay yang disorot namun juga seksualitas waria, lesbian bahkan seksualitas *straight* yang mengusung isu poligami.

153 <http://qmmunityYogya.org/qmittee.htm>, didownload tanggal 7 Agustus 2007.

Salah satu film yang merangkum gerakan gay, gerakan lesbian dan gerakan 'waria' - dalam hal ini transvetis - adalah film *Follow My Voice: With the Music of Hedgiw*. Film dokumenter yang disutradarai oleh Katherine Linton ini menceritakan tentang perjuangan pergerakan empat anak muda yang bersekolah di Harvey Milk School, New York. Empat anak muda yang terdiri dari keragaman seksual tersebut - gay, lesbian dan transvetis - menggambarkan tentang semangat perjuangan mereka melawan diskriminasi. Kekompakan mereka, dukungan satu sama lain, empati yang besar terhadap saudara mereka tersirat dan tersurat secara jelas. Seolah mereka ingin berpesan bahwa perjuangan tidak memandang usia, perjuangan adalah satu-satunya cara untuk meraih hak dan menuntut kewajiban dari aparat seksual untuk konsisten terhadap 'kesetaraan'.

Selain film berdarah muda tersebut, ada sebuah film yang juga disuguhkan oleh Q-munity untuk mengedukasi penikmatnya tentang LGBT. Yaitu film *Rainbow's End* yang disutradarai Jochen Hick & Christian Jentzch. Penulis mengambil film ini sebagai contoh karena film ini - seperti film sebelumnya - kental akan semangat perjuangan gerakan liberasi seksual di luar Indonesia. Film yang diputar di tahun 2007 ini menceritakan tentang pencapaian gerakan di Eropa. Keunikan dari film ini adalah penggambaran kemajuan gerakan dalam segala aspek. Baik dalam aspek sosial, politik dan dari segi agama/spiritualitas. Film ini mampu memompa semangat aktivis-aktivis gerakan LGBT untuk meneruskan perjuangan mereka dan berperan aktif dalam gerakan LGBT. Hal ini dikarenakan film *Rainbow's End* mampu memberikan gambaran tentang masa depan gerakan LGBT. Sehingga menghapuskan wacana ke-utopis-

an gerakan yang kadang bersemayam dan meredakan daya juang mereka.

Selain film-film impor diatas, Q-munity Yogya tidak melupakan untuk menayangkan film-film dalam negeri. Ada beberapa film yang ditayangkan namun bagi penulis film yang paling 'dalam' adalah film Kala. Film ini mungkin tidak secara gamblang menayangkan hubungan sesama jenis, seperti Arisan, misalnya. Namun, satu adegan - yang menggambarkan salah satu pemeran utama pembantu pria yang 'nyaris telanjang' tidur dengan seorang pria yang setengah telanjang di motel - cukup dapat membuat penonton mengerti situasi apa yang sebenarnya telah terjadi. Keunikan film ini adalah mengulik tentang ramalan Ratu Adil yang akan hadir di bumi Jawa dan perantara Ratu Adil tersebut adalah 'gay'.

Keunikan kemasan yang bertujuan untuk menanamkan *bold in civility* melalui budaya populer dalam masyarakat, tidak membuat komunitas ini dapat diterima dengan mudah. Kesulitan dalam mendapatkan sponsor merupakan kendala utama di setiap tahunnya. Tidak ada sponsor yang mau bergandengan dengan sebuah komunitas yang mengangkat isu LGBT. Termasuk sponsor kondom sekalipun. Seiring dengan kerja keras pada aktivis tersebut, sponsor mulai berdatangan. Sponsor yang ada pada tahun 2008 mengalami peningkatan. Nama Q! Film Festival telah memiliki nama yang menjual dan gengsi tersendiri. Bahkan, di tahun 2008 ini Q! Film Festival di Yogyakarta mendapatkan kepercayaan untuk menayangkan secara perdana film "Perempuan Punya Cerita" yang disutradarai oleh empat sutradara perempuan Indonesia. Salah satu sutradara tersebut adalah Nia Dinata.

Keberhasilan gerakan gay di Yogyakarta dalam membuat gebrakan dilakukan lagi oleh Q-mmunity Yogya. Q-mmunity Yogya yang lahir setelah masa tiga tahun diselenggarakannya Q! Film Festival di Jakarta beralih menjadi barometer festival film bertema diversitas seksual di Indonesia. Q-mmunity Yogya tidak hanya menyelenggarakan festival film di Yogya namun festival film di Surabaya dan kota-kota lain pun ditangani adalah Q-mmunity Yogya.¹⁵⁴ Sekali lagi, gerakan gay di Yogyakarta memasang taringnya kembali. Taring yang lebih tajam yang mampu menaungi semua diversitas seksual di Yogyakarta. Tidak hanya Yogyakarta, gerakan gay di Yogyakarta kembali mengulang masa mereka menjadi barometer gerakan gay di Tanah Air.

Pada tahun 2006, ketika Q-mmunity menyelenggarakan acara tahunannya yaitu berupa “Q! Film Festival” bekerja sama dengan pihak Kinekom (Komunikasi UGM) terjadi kesalahpahaman serius. Pihak Kinekom menghentikan pemutaran film festival yang sedang berlangsung secara sepihak. Film yang sedang diputar saat itu mengetengahkan adegan bercinta lelaki gay. Beberapa pengunjung festival melakukan *walk out* hingga tinggal dua orang pengunjung. Menurut beberapa pengunjung tidak selayaknya film yang memuat adegan percintaan yang vulgar ditayangkan secara publik. Pihak Kinekom merasakan ketidaknyamanan pengunjung dikarenakan adanya adegan intim yang ditayangkan di Ruang Seminar Fisipol tersebut. Sementara pihak Kinekom tidak diberi waktu untuk melakukan *screening test* guna memberi *rating*. Hal ini dikarenakan film yang akan diputar selalu mengalami keterlambatan.

154 Nino Susanto, wawancara pribadi, 31 Mei 2007, j 15.00

Menurut pihak Kinekom, keputusan untuk menghentikan film adalah sebuah keputusan yang tepat karena tidak selayaknya film bernuansa seks diputar di lingkungan kampus. Meski, pihak Kinekom mengakui tidak seharusnya Kinekom melakukan penghentian sepihak tanpa melakukan dialog terlebih dahulu dengan pihak Qmmunity.¹⁵⁵ Sementara pendapat pihak Q-mmunity terbelah. Satu pihak menyatakan bahwa adegan tersebut memang terlalu vulgar, sementara pihak lain menegaskan bahwa masyarakat harus dapat menerimanya karena demikianlah kehidupan gay.

Adegan intim dalam kerangka film memang merupakan bagian dari cerita kehidupan film. Cerita kehidupan yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat. Ketika satu bagian dari dalam cerita kehidupan tersebut dihilangkan, maka alur cerita menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, para kreatif film menyajikannya dalam bahasa-bahasa simbolis. Pada sisi lain, film-film yang memuat cerita kehidupan tentang kehidupan seksual sebagai fokus dari cerita disajikan dalam ranah *private*. Apalagi fokus masyarakat dalam mencerna adegan seksual sebagai bagian dari cerita kehidupan atau adegan seksual sebagai fokus utama film seperti film porno masih kabut. Diakui atau tidak seksualitas merupakan bagian terpenting dalam pendaran kehidupan manusia. Oleh karena menjadi bagian terpenting inilah, tiap pribadi memiliki pandangan masing-masing tentang “bagian terpenting” dalam diri mereka. Rasa saling menghargai menjadi perihal yang krusial yang dijembatani dengan dialog satu sama lain.

155 Wawancara dengan Condrodewi Puspitasari, 22 Desember 2008, jam 11.00-12.35

Pemutusan film secara sepihak tersebut mengindikasikan ketidak-adanya kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Selain itu, terlihat tidak adanya nota kesepahaman yang jelas antara kedua belah pihak sebelum acara tersebut berlangsung. Padahal keberlangsungan acara tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Baik pihak Kinekom ataupun pihak Q-mmunity.¹⁵⁶

Sementara hubungan gerakan gay dengan gerakan seksual yang lain pun tidak hanya terwadahi dalam Q-mmunity Yogya saja. Namun, mereka kerap melakukan acara bersama seperti acara diskusi memperingati hari “Anti Homophobia” yang jatuh pada tanggal 17 Mei. Ataupun melakukan gerakan massa menuntut perlakuan yang sama dengan berdemonstrasi di Kantor Pos Yogyakarta. Strategi advokasi yang tidak terjamah oleh gerakan gay di masa IGS. Bahan, dalam rangka memperingati hari “Anti Homophobia” di tahun 2008 ini, gerakan gay di Yogyakarta juga memantapkan jaringan. Gerakan gay di Yogyakarta bekerjasama dengan Arus Pelangi dari Jakarta mengadakan diskusi seputar advokasi bidang hukum LGBT. Arus Pelangi merupakan organisasi gerakan gay yang mengurus permasalahan HAM.

Progres yang dicapai oleh gerakan gay di Yogyakarta tersebut mengindikasikan kemantapan gerakan mereka dari tahun ke tahun. Gerakan gay bukanlah gerakan main-main yang mencoba peruntungan mereka dalam dunia pergerakan di Indonesia.

156 Para periode setelahnya, masing-masing pihak baik pihak Q-mmunity maupun Kinekom mengakui bahwa kesalahan berada di kedua belah pihak. Tidak adanya komunikasi yang intens merupakan salah satu kendala penting yang menjadi pelajaran kedua belah pihak.

Gerakan gay adalah salah satu gerakan yang masif yang patut untuk diperhitungkan di Tanah Air. Apabila ritme gerakan mereka berjalan seperti sekarang ini, bukan tidak mungkin gerakan gay di masa mendatang akan memiliki porsi yang sama dengan gerakan-gerakan lain di Tanah Air. Namun sayangnya, masih banyak gay-gay di Yogyakarta yang masih menganut *politic by proxy*. Gay-gay tersebut adalah gay yang tidak pernah secara aktif mengikuti organisasi-organisasi formal gay.

E. Aktivis Gay yang Melakukan Gerakan Mandiri

Gerakan gay di Yogyakarta tidak hanya hidup dalam limitasi organisasi. Banyak dari aktivis gay yang justru tidak melekatkan diri mereka ke dalam cakupan organisasi tertentu. Mereka melekatkan diri mereka tidak ke dalam organisasi namun ke dalam tempat-tempat berkumpul informal. Tempat-tempat tersebut tersebar ke tiap penjuru kota Yogyakarta.

Tempat-tempat tersebut adalah Alun-alun Utara, Taman Sari *Food Court* Ambarukmo Plaza, Excelso Malioboro Mall ataupun Galeria Mall, Warung Internet, di sudut Taman Pintar, *Bosche Club*, *Pappilon Club*, *Embassy Club*. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat-tempat berkumpul masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Hanya saja, lelaki-lelaki tersebut membawa identitas mereka untuk turut serta dalam ruang publik tersebut. Namun ada pula ruang publik yang menyediakan ruang khusus untuk memerdekakan identitas gay tersebut. Ruang publik terdapat di *Embassy Club* satu bulan sekali, setiap hari Sabtu pada pekan ketiga diadakan *Gay Night*. Sebuah keuntungan bagi aktivis gay meski tidak dapat

dipungkiri pemberian ruang publik tersebut tidak terlepas dari kepentingan komersial.

Tempat-tempat berkumpul tersebut terbagi berdasarkan klasifikasi tertentu. Alun-alun utara merupakan tempat berkumpulnya aktivis gay yang lebih “senior”. Dahulu, pernah terjadi aksi pemukulan terhadap Jeffrey Winters di tempat tersebut. Sementara Taman Sari *food court*, Excelso adalah tempat berkumpul aktivis gay yang lebih “junior”.

Penulis melakukan penelitian terhadap gerakan gay di luar wadah organisasi ini selama satu tahun. Jalur yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan deskripsi tentang aktivis gay di luar wadah ini adalah melalui jalur pertemanan, *chatting* di #*gim*, *website* pertemanan seperti *www.friendster.com*, atau *www.hi5.com*. Jalur-jalur tersebut memberikan 4 aktivis gay dari jalur pertemanan, 8 dari jalur #*gim* serta 3 dari jalur *website* pertemanan. Sementara 3 dari jalur #*gim* dan 2 jalur *website* merespon melalui email. Sisanya penulis bertemu dengan mereka secara langsung. Umur mereka berkisar dari 15 tahun hingga 38 tahun. Tiga diantaranya telah menikah. Satu orang menikah dengan seorang janda beranak 3 di tahun 2007, satu orang menikah melalui perjodohan di tahun 2003 dan satu orang menikahi kekasihnya - perempuan - semasa kuliah di tahun 2005.

Kelima belas aktivis gay tersebut melakukan pemaknaan identitas gay mereka secara berbeda-beda. Kedua belas aktivis gay menerima dan merasa nyaman dengan identitas gay yang melekat pada diri mereka. Empat orang masih mencari informasi tentang

ke-gay-an yang ada dalam diri mereka. Empat orang dari 15 aktivis tersebut tidak melekatkan diri mereka dengan identitas gay. Dua orang dari aktivis gay tersebut lebih mengekspresikan identitas mereka sebagai lelaki yang menyukai lelaki. Satu orang menolak penyebutan dirinya sebagai gay, karena dirinya belum pernah berhubungan intim dengan lelaki. Sisanya satu orang tidak mau melekatkan identitas gay kepada dirinya karena gay adalah konsep Barat. Sementara Indonesia juga memiliki lelaki penyuka lelaki dalam ranah kearifan lokal. Sehingga identitas gay tidak sepenuhnya untuk dilekatkan dalam lelaki penyuka lelaki di Indonesia.

Sepuluh dari kelima belas aktivis gay tersebut mengaku mempercayai bahwa faktor ilmiah lah yang mempengaruhi orientasi seksual mereka. Mereka meyakini bahwa menjadi gay adalah cobaan yang diberikan Tuhan kepada diri mereka. Sehingga proses untuk menjalani tersebut merupakan upaya untuk menerima cobaan dari Tuhan dengan tabah dan sabar. Berbeda dengan sepuluh aktivis gay tersebut, kelima aktivis gay yang lain mempercayai faktor lingkunganlah yang mempengaruhi diri mereka sebagai gay. Karena faktor lingkungan yang menyadarkan bahwa diri mereka berbeda dengan lelaki lain. Seperti misalnya, Anton¹⁵⁷ yang menyadari dirinya adalah gay setelah merasakan adanya dorongan untuk berhubungan intim dengan tetangganya. Ketika dorongan tersebut tersalurkan, Anton menyadari dirinya adalah gay. Kasus kedua, Nadi¹⁵⁸ yang mengakui bahwa sejak kecil erotisasi visualnya

157 Bukan nama sebenarnya.

158 Bukan nama sebenarnya.

adalah untuk memilih tubuh lelaki bukan perempuan. Secantik, semolek apapun seorang perempuan tidak mampu membangkitkan dorongan seksualnya.¹⁵⁹ Namun demikian, kelima belas aktivis gay tersebut sepakat bahwa mereka menyadari ke-gay-an mereka sejak kecil.

Kelima belas aktivis gay tersebut tidak melakukan aktivitas ke dalam sebuah organisasi gerakan gay. Mereka memiliki alasan yang berbeda-beda. Gay adalah isu *private* menduduki peringkat pertama. Keeksklusifan organisasi gerakan gay, ketidaknyamanan dengan gay lain,¹⁶⁰ serta alasan emosional yaitu malas. Meskipun demikian empat orang dari aktivis gay tersebut menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wadah organisasi.

159 Pernyataan seorang teman penulis yang menceritakan tentang diskusinya dengan sesama gay pun dibenarkan oleh kelima belas aktivis gay tersebut. Pernyataan tersebut adalah mereka tidak mampu untuk membayangkan untuk berhubungan intim dengan perempuan. Beberapa dari mereka mengaku sedikit jijik untuk membayangkannya. Penulis dapat melihat ekspresi kejjikan mereka dari ekspresi wajah mereka. Keadaan ini serupa dengan ekspresi lelaki/perempuan yan menyukai perempuan/lelaki untuk membayangkan berhubungan dengan sesama jenis mereka.

160 Sebagian gay merasa risih dengan sesama gay. Mereka merasa bahwa sebagian gay yang lain terlalu vulgar dalam mengekspresikan ke-gay-an mereka. Menurut mereka hal tersebut tidak sepatasnya dilakukan. “Norak” demikianlah salah satu dari aktivis gay tersebut berkomentar. Permasalahan yang hampir sama pernah dibahas dalam diskusi “Anti Homophobia”, yang diselenggarakan oleh Q-mmunity tahun 2007. Diskusi tersebut memformulasikan bahwa terdapat semangat homophobia sendiri dalam internal komunitas.

Namun ketika penulis memberikan alamat, *website* dan kegiatan organisasi gay¹⁶¹ tersebut, mereka menarik diri kembali.

Aktivist-aktivis gay tersebut menginginkan adanya ruang berekspresi bagi diri mereka. Mereka menyatakan adanya ketidakadilan terhadap diri mereka. Mereka seringkali dihina, diremehkan terutama ketika jatuh cinta dengan seorang lelaki - atau pun merasa berdosa dengan perasaan mereka sendiri. Karena agama tidak berpihak terhadap diri mereka. Satu orang dari kelima belas aktivis memutuskan untuk menganut ajaran yang mengajarkan tentang spiritualitas. Perlu dicatat dua belas orang dari kelima belas aktivis tersebut belum *coming out*. Tiga orang dari mereka sudah melakukan *coming out*. Dua orang diusir dan satu orang diabaikan.

Uniknya, meski merasakan ketidakadilan terhadap diri mereka sendiri, mereka bersikukuh tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan organisasi gerakan gay. Mereka meyakini perjuangan seorang gay adalah perjuangan *private* yang menyangkut kehidupan mereka sendiri. Misalnya dengan melakukan diskusi dengan keluarga dan teman-teman mereka. Perjuangan tersebut juga dapat dilakukan dengan bekerja keras mencapai taraf sukses. Menurut mereka, lingkaran keluarga dan temanlah yang menjadi target utama mereka. Tindakan frontal untuk bergabung dengan organisasi gerakan gay dan mendapatkan tantangan keras dari keluarga justru akan memperburuk citra gay itu sendiri.

161 Kegiatan organisasi gay sering penulis dapatkan dari informasi yang dimuat di *bulletin board* salah seorang aktivis PKBI-DIY.

Sementara itu terdapat tiga orang aktivis gay yang melakukan gerakan mereka sendiri dengan melakukan dekonstruksi terhadap wacana kuasa agama. Tiga orang aktivis gay tersebut adalah aktivis gerakan religius di kampus yang tidak mengenal satu sama lain. Mereka membangun wacana gay menurut pengetahuan yang mereka dedah sendiri. Misalnya tidak terdapat hukum di Al-Qur'an yang memberikan fatwa haram dan pembolehan hukuman mati bagi homoseksual. Dua orang dari mereka mempercayai bahwa tokoh-tokoh Islam yang tidak menikah hingga akhir hayat mereka adalah gay. Seperti Jalaludin Rumi dan Al Ghazali.¹⁶² Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya praktek homoseksualitas sesudah melakukan tarian magis dalam aliran sufi Kalenderis. Satu aktivis gay lainnya masih meragukan asumsi tersebut dan tidak mau memberikan klaim serupa.¹⁶³

162 Perlu dianalisa bahwa ajaran Rumi dan Ghazali menekankan pada perdamaian. Pada perkembangannya, pemikiran Islam didominasi oleh pemikiran keras yang menegasikan kelembutan dalam ajaran mereka, sehingga secara langsung meminggirkan aspek militansi spiritual mereka ke dalam militansi secara fisik. Sehingga pemikiran garis keras tersebut terkesan lebih "macho" dibandingkan dengan pemikiran Rumi dan Ghazali.

163 Pada perkembangan selanjutnya, seorang Ikhwan yang memiliki kedudukan penting dalam arena dakwah Kampus meminta bertemu dengan penulis dan meminta penulis untuk membagi pengetahuan penulis tentang gay. Pada akhir diskusi yang terjadi selama dua kali pertemuan tersebut - tidak termasuk sms - terdapat satu fakta menarik. Bahwasanya terdapat kegelisahan dari Ikhwan "penting" tersebut karena terdapat tujuh aktivis gerakan religius di Kampus yang mengaku sebagai gay. Ikhwan tersebut meminta identitas ketiga responden penulis tersebut, namun penulis tidak mau memberikannya. Hingga kini belum jelas apakah ketiga aktivis religius

Penelitian tersebut memberikan penulis beberapa kesimpulan bahwa; *pertama*, terdapat banyak hal yang perlu diwacanakan oleh gerakan gay terhadap pengidentifikasian diri mereka, *kedua* adanya limitasi dalam identitas gay, *ketingga* tingginya *politic by proxy* yang dianut aktivis gay di Yogyakarta. Selain kesimpulan tersebut, penulis juga menemukan bahwa tidak semua aktivis gay menjadi apatis terhadap agama. Justru terdapat gay-gay yang berupaya mendekonstruksi dan mengkritisi agama untuk emmbangun logika rasional mereka. Untuk menciptakan area nyaman dalam kekakuan nilai-nilai religi. Gay-gay inilah yang seringkali terlewatkan yaitu gay-gay yang bermain dalam ranah religius, di mana mereka hidup dan beraktivitas dalam ranah religius.

F. Catatan Akhir

Gerakan gay di Yogyakarta merupakan gerakan gay paling dinamis di Indonesia. Kedinamisan tersebut didukung penuh oleh kedinamisan kota Yogyakarta terhadap keterbukaan yang merupakan konsekuensi logis dari *Kota Pelajar*. Kedinamisan tersebut dapat menjadi bumerang bagi gerakan, seperti kevakuman IGS karena “datang” dan “pergi”-nya kader mereka serta dapat menjadi nilai lebih gerakan, di mana gerakan selalu berusaha untuk memperbaharui diri.

Secara organisasional, kedinamisan gerakan gay di Yogyakarta dibuktikan dengan proses produksi reproduksi gerakan gay

tersebut termasuk kedalam ketujuh aktivis gerakan religius tersebut atau tidak.

di Yogyakarta. Berawal dari PGY kemudian IGS yang diwarnai oleh gerakan-gerakan non formal hingga akhirnya kemunculan Q-mmunity Yogya. Secara ideologis, gerakan gay di Yogyakarta mengalami dinamika konstruksi identitas, dari gay kemudian terdekonstruksi kepada konsep *queer*. Sementara secara politis, gerakan gay tidak lagi berjuang untuk menuntut kesetaraan terhadap heteronormatifitas namun menciptakan sendiri konsep yang bebas dari dominasi heteroseksual. Gerakan gay dengan konstruksi identitas *queer* menjadi lebih radikal dengan tujuannya meraih hak-hak yang berkeadilan dan melakukan transformasi terhadap nilai hukum dan nilai-nilai seksual.

Perubahan konstruksi identitas gerakan gay tersebut tidak hanya berbicara tentang hak-hak gay saja, namun mengarah kepada kepentingan seksual yang lebih luas. Gerakan gay tidak menuntut seksualitas dalam kacamata gay namun juga seksualitas *straight*, lesbian, waria, dan variasi seksual yang lain. Konstruksi identitas *queer* ini pula yang menjembatani gerakan waria dan gerakan lesbian ke dalam satu wadah, Q-mmunity Yogya. Sebuah jaringan yang pada masa sebelumnya tidak mampu diwadahi oleh gerakan gay.

Sayangnya perluasan jaringan tersebut tidak dibarengi dengan upaya untuk memperluas jaringan kepada jaringan di luar gerakan yang memperjuangkan hak-hak seksual. Sebuah gerakan yang dapat dipastikan selalu mengalami konflik dengan gerakan gay. Gerakan tersebut adalah gerakan fundamentalisme Islam. Baik gerakan gay maupun gerakan fundamentalisme Islam memiliki perjuangan yang sama yaitu memperjuangkan aspek-aspek funamen yang mereka

eprcayai. Permasalahannya adalah aspek-aspek fundamen masing-masing gerakan sangat jauh berbeda. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin kedua gerakan tersebut melakukan rekonsiliasi dan membentuk nota kesepahaman.

Nota kesepahaman antara gerakan gay dan gerakan fundamentalisme Islam sangat mungkin untuk dilakukan. Habernas menekankan perlunya dilakukan *the ideal speech situation*. *The ideal speech situation* adalah situasi di mana kedua belah pihak melakukan rekonsiliasi dengan berkomunikasi secara intensif guna menjembatani perbedaan antara kedua gerakan. Habernas juga menegaskan harus ada *willing* dari kedua belah pihak untuk mau mendengarkan alasan masing-masing dan menghargainya. Apabila gerakan gay masih menutup diri terhadap gerakan fundamentalisme Islam¹⁶⁴ dan gerakan fundamentalisme Islam masih sinis terhadap gerakan gay maka permasalahan ini tidak akan pernah selesai. Tragedi demi tragedi akan terus berlanjut tanpa ada habisnya.

Apabila kesepahaman antar kedua gerakan tidak juga terjadi dan tragedi terus bergulir memakan korban kedua belah pihak, maka laju dari gerakan gay akan terhambat. Hal yang sama akan

164 Ketertutupan gerakan gay terhadap gerakan fundamentalisme agama juga mengarah pada simbol-simbol agama. Keadaan ini dialami penulis ketika penulis hadir dalam Q! Film Festival tahun 2007. Beberapa panitia mengawasi penulis dari ujung kaki hingga kepala penulis yang berjilbab. Seolah penulis adalah makhluk “aneh” dalam komunitas tersebut. Meskipun tindakan tersebut dapat direfleksikan sebagai reaksi psikologis dan fisik mereka terhadap orang-orang seperti penulis yang menegaskan dan menihilisasi keberadaan mereka.

terjadi pula pada gerakan fundamentalisme Islam, citra islam sebagai agama perdamaian akan luruh. Laju gerakan gay yang terhambat tersebut akan semakin diperparah dengan tingginya *politic by proxy* yang terjadi di kelompok gay. Agaknya Q-mmunity Yogya perlu untuk bekerja lebih keras lagi untuk dapat menguatkan konstruksi identitas gay di Yogyakarta. Ketika kerja tersebut berubah dan gay di Yogyakarta memiliki konstruksi identitas dan visi identitas yang kuat maka transformasi sosial yang diidamkan akan terjadi. Meskipun anomali-anomali kuasa yang lain akan tercipta pasca tujuan tersebut tercapai.

BAB IV

REFLEKSI

A. Kesimpulan

Gerakan gay merupakan gerakan yang ditegaskan sebagai salah satu varian dari gerakan sosial baru. Hal ini dikarenakan gerakan gay dipandang sebagai gerakan yang mencuat pada tahun 1960-an dan mengusung tentang isu-isu *post materialist*. Faktor tersebut membawa gerakan gay setara dengan gerakan sosial baru yang lain seperti gerakan lingkungan, gerakan anti perang, gerakan anti nuklir dan lain-lain.

“Kehormatan” yang didapatkan gerakan gay sebagai gerakan sosial baru tersebut membawa serta limitasi teori gerakan sosial baru dalam menganalisis dinamika gerakan gay terutama gerakan gay di Yogyakarta. Limitasi teori gerakan sosial baru tersebut terkait pula dengan pemisahan yang tegas gerakan sosial baru dengan gerakan sosial lama. Hal ini dikarenakan karakteristik gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru ada dalam gerakan gay.

Ada beberapa catatan terkait dengan hasil penelitian dari penulis terkait dengan keunikan dari gerakan gay. Catatan tersebut adalah:

Pertama, penyebab dari gerakan gay terutama gerakan gay di Yogyakarta tidak hanya dikarenakan faktor emosional yang menjadi ciri khas dari gerakan sosial baru. Namun penyebab dari gerakan gay adalah dikarenakan nihilisme ruang bagi wacana homoseksual yang dimatikan dengan dilahirkannya mitos tandingan. Sementara mitos merupakan strategi dari kuasa. Faktor kuasa ini semakin kental dengan ditandainya dinamika konstruksi identitas gay ke identitas queer secara politis. Konstruksi identitas queer menekankan independensi konsep dari heteroseksualitas dan transformasi sosial yang menyeluruh.

Nihilisme ruang tersebut memunculkan sisi emosional gerakan gay. Faktor emosional dan kebutuhan pemenuhan akan hak mereka tersebut menjadi bagian penting dalam proses rekrutmen gerakan gay di Yogyakarta. Selain menjadi basis perekrutan, faktor emosional juga menjadi strategi gerakan gay dalam mewujudkan tujuan mereka. Strategi tersebut dilakukan dengan jalan mereproduksi wacana homoseksual dalam komunitas mereka sendiri. Wacana homoseksual tersebut digulirkan melalui pelacakan terhadap eksistensi wacana homoseksual dalam peradaban di dunia. Baik yang berada dalam ranah spiritualitas, intelektualitas atau pun budaya. Wacana homoseksual juga digulirkan dengan perspektif akademis medis yang didukung oleh penelitian-penelitian yang mengungkapkan bahwa homoseksualitas adalah salah satu varian seksual. Wacana tersebut merupakan salah satu cara gerakan gay dalam membentuk *emotional deviance* kelompok-kelompok yang berada di luar mereka.

Dua *skope* strategi tersebut dirangkum oleh gerakan gay di Yogyakarta, dari PGY hingga Q-mmunity ke dalam strategi empirik

mereka. PGY dan IGS melancarkan wacana tersebut melalui *Jaka*, *Jaka-Jaka* dan *New Jaka-Jaka*. Sementara Q-mmunity Yogya merangkum strategi yang lebih lembut yaitu melalui film dan diskusi. Wacana tersebut digulirkan dengan berbagai cara guna meraih dominasi wacana yang pernah diraih oleh gay di Tanah Air.

Kedua, gerakan gay di Yogyakarta merupakan gerakan yang berasal dari kelas menengah ke atas. Karakter ini merupakan karakter dari gerakan sosial baru namun gerakan gay di Yogyakarta adalah gerakan yang melawan kelas. Kelas yang dimaksud disini adalah kelas heteroseksual. Gerakan gay juga menuntut adanya pemberian ruang bagi homoseksualitas dalam ranah nilai-nilai heteronormatif. Karakter yang sebenarnya diadopsi dari gerakan kelas Marxist yang merupakan dasar teori dari gerakan sosial lama.

Ketiga, akar dari gerakan gay bukanlah gerakan sosial baru yang muncul pada tahun 1960-an. Gerakan gay merupakan gerakan yang dimulai pada akhir abad XIX yang diinisiasi oleh Oscar Wilde. Gerakan ini kemudian disebut sebagai gerakan gay gelombang pertama. Sedangkan gerakan gay gelombang kedua merupakan gerakan yang mengerucut di akhir tahun 1960-an. Sehingga menggunakan teori gerakan sosial baru adalah gerakan yang muncul di tahun 1960-an maka gerakan gay yang dimaksud adalah gerakan gay gelombang kedua. Sementara gerakan gay gelombang pertama tidak masuk dalam kategorisasi tersebut, karena telah memulai pergerakan mereka jauh sebelum tahun 1960-an. Padahal terdapat isu yang sama antara isu gerakan gay gelombang pertama dengan gerakan gay gelombang kedua. Isu tersebut adalah kesetaraan dan abolisi Undang-undang.

Penulis lebih setuju dengan teori Habermas yang memparalelkan gerakan sosial baru dengan gerakan sosial romantik yang hadir di abad XIX. Gerakan sosial romantik menempatkan gerakan gay gelombang pertama dengan gerakan gay gelombang kedua sebagai satu kesatuan. Sehingga alur gerakan gay di Yogyakarta tidak akan pernah terputus dari gerhana gay yang diinisiasi oleh Oscar Wilde tersebut.

Gerakan sosial romantik adalah gerakan yang menolak rasio kapitalisme modern. Penolakan tersebut diwujudkan dengan hubungan yang terjadi antar gay yang tidak mendukung asas prokreasi yang dibutuhkan oleh kapitalisme, hubungan sejenis yang tidak memandang kelas ekonomi dari pasangan. Walaupun watak kapital materiil dalam hubungan sejenis sangat kental. Hal ini didukung oleh perbedaan jurang ekonomi yang mencolok yang mengakibatkan banyaknya kelas pekerja yang melakukan hubungan sejenis dalam konteks materi, serta adanya *privilege* yang dimiliki oleh kelas atas terkait dengan kebebasan seksual. Kebebasan seksua ini pun terjadi dalam lingkungan perempuan-perempuan bangsawan yang lebih terbuka sisi pecinta sejenis mereka.

Keempat, gerakan gay di Yogyakarta melakukan koalisi dengan pembuat kebijakan dan kepentingan politik tertentu. Mereka tidak hanya sekedar kelompok penekan yang menggalang aksi massa dalam Hari AIDS dan Hari Anti Homophobia, namun juga berkoalisi dengan partai politik tertentu. Hal ini dibuktikan dengan koalisi yang dilakukan pada tahun 1999 dengan PRD. Bahkan aktivis PRD banyak yang telah melakukan diskusi dengan aktivis gay di Alun-alun Utara. Meskipun gerakan gay di Yogyakarta belum mencalonkan salah satu aktivis mereka untuk menduduki

posisi politik tertentu di Yogyakarta seperti yang telah dilakukan oleh gerakan gay di Surabaya dengan mencalonkan Dede Oetomo sebagai anggota DPD di tahun 2004. Situasi ini berbeda dengan apa yang ditekankan oleh Mark Kirby bahwasanya gerakan sosial baru adalah gerakan yang bekerja sebagai kelompok penekan dan tidak bekerjasama dengan pembuat kebijakan. Penggalangan aksi massa dalam Hari AIDS dan Hari Anti Homophobia adalah salah satu bukti bahwa gerakan gay adalah gerakan penekan.

Kelima, berubahnya isu yang dibawa oleh gerakan gay di Yogyakarta merupakan karakter dari kedinamisan gerakan gay di Yogyakarta. Perubahan ini terkait dengan perubahan konstruksi identitas gay ke *queer*. Pada awalnya gerakan gay di Yogyakarta adalah gerakan gay yang masuk dalam tipe gerakan sosial baru alternatif. Cita-cita dari gerakan gay adalah mendapatkan tempat/haknya yang setara dan berkeadilan. Artinya, mereka akan melakukan perubahan yang terbatas pada apa-apa yang menjadi kepentingan mereka saja. Misalnya kesetaraan dalam hal perkawinan maka yang akan dituntut adalah adanya kesetaraan dalam perkawinan yang terealisasi dengan adanya perkawinan sejenis. *Queer* tidak hanya menuntut posisi setara dalam segala hal namun juga melepaskan diri dari doktrin heteronormatifitas. Konstruksi *queer* bertujuan mendapatkan tempat yang berkeadilan dengan mengubah semua nilai baik itu nilai hukum maupun nilai-nilai seksualitas. Sehingga pola gerakan *queer* lebih radikal dibandingkan konstruksi gay.

Keenam, media memiliki peranan besar dalam memicu gerakan gay serta sebagai pihak informer yang tidak dapat disangkal bagi keberlangsungan gerakan gay di dunia, termasuk di Yogyakarta. Meski media tidak selalu berada dalam posisi membela kepentingan

gerakan gay namun pihak gerakan gay tetap dapat mengambil keuntungan dari pemberitaan media, ataupun eksploitasi identitas gay dalam perfilman. Pemberitaan negatif media tetap mampu mewacanakan kepada publik tentang eksistensi gay di masyarakat dan gerakan gay membutuhkan pemberitaan tersebut. Selain itu, pemberitaan negatif yang diberikan oleh media dapat memacu aspek militansi gay-gay di Indonesia, khususnya di Yogyakarta untuk lebih banyak berbuat dan bertindak. Eksploitasi yang dilakukan oleh pihak perfilman pun terhadap figur gay demi memupuk keuntungan materi tidak sepenuhnya merugikan pihak gerakan gay. Hal ini dikarenakan media film merupakan media terdekat kepada publik. Media yang cukup efektif untuk meng-*aware*-kan masyarakat akan eksistensi gay di hadapan publik.

B. Refleksi: Kajian Ilmu Pemerintahan dan Gerakan Gay

Dewasa ini kajian Ilmu Pemerintahan tidak hanya terbatas kepada studi lembaga legal formal pemerintahan. Kajian pemerintahan yang sempit dan berkesutut dengan lembaga-lembaga pemerintah seperti DPR, Presiden, Pemerintahan Daerah telah berlalu. Kajian Ilmu Pemerintahan telah mengalami pergeseran, tidak hanya mengkaji “yang memerintah” namun juga mengkaji “yang diperintah”.

Pergeseran kajian tersebut mencerminkan adanya komitmen dan penghargaan besar terhadap penguatan demokrasi di Indonesia. Mengingat demokrasi menitik beratkan terhadap pihak-pihak “yang diperintah” dengan pihak-pihak “yang memerintah” sebagai sarana untuk mengefektifkan pengorganisasian kepentingan pihak-pihak “yang diperintah”. Sementara itu, pihak-pihak “yang diperintah”

merupakan kumpulan kuasa berbagai kepentingan, harapan dengan diversifikasi yang kompleks. Salah satunya adalah kepentingan dari golongan minoritas, seperti kelompok perempuan, termasuk kelompok gay yang secara pasti melakukan gerak eksistensi mereka.¹⁶⁵

Konsep politik yang mulai mencair, merambah ke kehidupan sehari-hari merupakan konsekuensi yang didapat dari demokrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa *daily politic* telah merasuk ke dalam setiap lekuk keluasan laboratorium Ilmu Sosial. Pertemuan antara *daily politic* dan Ilmu Sosial tersebut berada dalam ranah Ilmu Pemerintahan. Tugas dari Ilmu Pemerintahan adalah menganalisis pihak-pihak yang berada dalam laboratorium tersebut untuk kemudian membawanya ke dalam ranah politik yang lebih besar, yaitu Negara. Oleh karena itu, menelisik tiap-tiap kelompok dengan teliti sangat diperlukan.

Ketika fungsi sebagai pihak yang mempertemukan antara Ilmu Sosial dengan *daily politic* dan “yang diperintah” dengan “yang memerintah” tidak berjalan maka akan terjadi *chaos*. Hal ini dikarenakan tidak adanya pihak yang memahami medan. Pengesahan Undang-undang Pornografi merupakan salah satu contoh tidak adanya penguasaan medan “yang memerintah”.

165 Penulis teringat akan keterkejutan Andreas Susanto ketika beliau mengetahui penulis adalah seorang mahasiswa Ilmu Pemerintahan yang akan mengangkat tema tentang gerakan gay. Beliau mengatakan bahwa selama ini kajian gay merupakan kajian Psikologi bukan Ilmu Pemerintahan. Andreas Susanto merupakan alumni dari Ilmu Hubungan Internasional di UGM dan sekarang menjadi pengajar di salah satu universitas swasta di Yogyakarta di Jurusan Sosiologi.

Pengesahan Undang-undang Pornografi tersebut pun menjadi petanda akan tidak adanya penguasaan medan “yang memerintah” terhadap salah satu pihak “yang diperintah”. Pihak yang menjadi aktor penting dalam demokrasi tersebut adalah gerakan gay. Apabila menilik minimisasi kajian terhadap gerakan gay maka ketiadaan penguasaan medan menjadi alasan yang dapat dirasionalisasikan. Permasalahannya adalah kajian dan wacana yang berkuasa dalam masyarakat adalah kajian religi yang melakukan nihilisasi terhadap gerakan gay ini. Kajian terhadap gerakan gay menjadi kurang menarik dan hanya menarik bagi Fakultas Psikologi saja.

Apabila menilik kajian-kajian yang ditawarkan di Universitas Luar Negeri seperti Universitas-universitas di China, Filipina, Australia kajian gay merupakan kajian yang mendapatkan perhatian serius. Mereka memandang bahwa gerakan gay merupakan gerakan penting karena berasal dari gerakan dalam masyarakat mereka. Ini artinya mereka memberikan penghargaan terhadap masyarakat di dalam negara mereka tanpa tebang pilih.

Demikian juga dengan skripsi ini, upaya untuk mengkaji gerakan gay dalam skripsi adalah untuk memberikan penghargaan terhadap gerakan gay sebagai bagian dari keragaman masyarakat. Guna memberikan deskripsi tentang gerakan gay sehingga akan menstimulasi pemahaman akan pentingnya kajian gay ini. Mengingat dunia akademis adalah dunia tak terbatas yang tidak terperosok ke dalam kenaifan yang sibuk dengan pelbagai peraturan penuh larangan. Apabila tidak terdapat penghargaan maka dimungkinkan akan terjadi situasi yang *chaostic*. Sebuah peristiwa di mana gerbong-gerbong kereta melaju lebih kencang daripada gerbong lokomotifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramson, Paul R., Pinkerton, Steven D., *With Pleasure: Thoughts on The Nature Of Human Sexuality*, London and New York, Oxford University Press, 2002.
- Andreson, Benedict, *Imagined Communities*, Yogyakarta, Insist bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- Astar Hadi, *Matinya Cyberspace: Kritik Humanis Mark Louka Terhadap Jagat Maya*, Yogyakarta. Lkis, 2005.
- Badcock, Christopher R., *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Barthes, Roland, *Mitologi*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.
- Bartens, Kees, *Filsafat Barat dalam Abad XX: Edisi I*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 1981.
- _____, *Filsafat Barat dalam Abad XX: Edisi II*.
- Boellstorff, Tom, *The Gay Archipelago*, Princerton, Princeton University Press, 2005.
- Borston, Paul., and Richardson, Colin (ed.), *A Queer Romance: Lesbians, Gay Men and Pop Culture*, London/New York, Routledge, 1995.
- Boswell, John, *The Marriage Of Likeness: Samesex Unions In Pre-Modern Europe*, London, Harper Collins Publishers, 1995.

- Carvell, Terrel dan Mottier, Veronique (ed), *Politics of Sexuality: Identity, Gender, Citizenship*, London/New York, Routledge, 1998.
- Cohen (ed.), *Talk on The Wilde Side*, London Routledge, 1993.
- Collis, Rose, *Potraits to The Wall: Historic Lesbian Lives Unveiled*, London, Cassel, 1994.
- Creekmur, Corey; and Doty, Alexander., *Out in Culture: Gay, Lesbian, and Queer Essays on Pop Culture*, London, Cassell, 1995.
- Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2003.
- Donoghue, Emma, *Passions Between Women: British Lesbian Culture 1668-1801*, London, Scarlett Press, 1993.
- Dorris, John. M., *Lack of Character: Personality oral Behavior*, United Kingdom, Cambridge, 2002.
- Duberman, Martin, *Exploring the Gay Past*, New York, Meridian Printing, 1991.
- Fine, Gain, *Plato 1: MetaPhysics and Epistemology*, New York, Oxford University Press, 1999.
- _____, *Plato 2: Ethics, Politics, Religion, and The Soul*,.
- Fillingham, Lydia Alix, *Foucault Untuk Pemula*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Foucault, Michel, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2002.
- _____, *History Of Sexuality II: The Uses of Pleasure*, New York, Pantheon Book, 1978.

- Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Giddens, Anthony, *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love & Eroticism In Modern Societies*, United Kingdom, Polity Press, 1992.
- _____, *Modernity and Self Identity: Self and Society in The Late Modern Age*, United Kingdom, Polity Press, 1991.
- Gurr, Robert, *Why Men Rebel*, Princeton, Princeton University Press, 1971.
- Habermas, Jurgen, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Cambridge, The MIT Press, 1998.
- Hamelink, Cees J., *The Ethics of Cyberspace*, Holland, Sage Publications, 1999.
- Hatib Abdul Kadir Olong, *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta, Insist Press, 2007.
- Hesti Puspitosari; Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang, UMM Press, 2005.
- Herdt, G., *Secrecy and Cultural Reality: Utopian Ideologies of The New Guinea Men's House*, Michigan, University of Michigan Press, 2003.
- Hite, Sherry, *Women As Revolutionary Agents of Change: The Hite Reports 1972-1993*, London, Macmillan, 1976.
- Hunt, S.A., Benford, R.D., dan Snow, D.A., *Identity Fields: Framing Processes and The Social Construction of Movement Identities* dalam E. Larana, H. Johnston, dan J.R. Gusfield (eds.) New

Social Movement: From Ideology to Identity, Philadelphia, Temple University Press, 1994.

Jackson, Stevi, *Heterosexuality in Question*, London/Thousands Oaks/New Delhi/, Sage Publication, 1999.

Jeffreys, Sheila, *Anticlimax: A Feminist Perspective On The Sexual Revolution*, London, The Women's Press Ltd, 1990.

_____, *The Lesbian Heresy: A Feminist Perspective on The Lesbian Sexual Revolution*, London, The WOMen's Press Ltd, 1994.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V), *Centhini: Tambangraras-Amongraga I*, Yogyakarta, Balai Pustaka, 1999.

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga II*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga III*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005.

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga IV*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga V*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga VI*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga VII*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga VIII*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga IX*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga X*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga XI*,

_____, *Centhini: Tambangraras-Amongraga XII*,

- Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- _____, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta, Gramedia, 1981.
- Kennedy, Elisabeth Lapousy., Davis, Madeline D., *Boots of Leather, Slipper of Gold: The History of The Lesbian Community*, New York/London. Routledge, 1993.
- Kinsey, Alfred., Pomeroy, Wardell B., dan Martin, Clyde E., *Sexual Behavior in The Human Male*, Philadelphia, W.B. Sanders Company, 1948.
- Kritzman, Lawrence D., Michel Foucault: *Politics Philosophy Culture Interviews and Other Writings 1977-1984*, New York/London, Routledge, 1988.
- Levay, Simon, *The Sexual Brain*, London/Massachusetts, The MIT Press, 1994.
- Levi-Strauss, Claude, *Antropologi Struktural*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005.
- Merlyn Sophian, *Perempuan Tanpa V*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004.
- Mohammad Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Postkolonial: dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- Moyer, Bill, *Merencanakan Gerakan*, Yogyakarta, Pustaka Kendi, 2004.
- Murder, Niels, *Inside Indonesia Society: Cultural Change in Java*, Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, Jakarta, Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris (EFFO), 2005.

- Pippin, Robert., Feenberg, Andrew dan Webel, Charles P., *Marcuse: Critical Theory and The Promise of Utopia*, London, Macmillan, 1988.
- Rainbow, Paul (ed.), *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta, Jalasutra, 2002.
- Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta, LKis, 2005.
- Shaun Best, *Introduction to the Politics and Society*, London/Oakland/New Delhi, Sage Publication, 2002.
- Sigmund Freud, *Teori Seks*, Yogyakarta, Jendela, 2003.
- _____, *Three Essays on the Theory of Sexuality*, London, Hogard, 1953.
- Simpson, Mark, *Male Impersonators: Men Performing Masculinity*, London, Cassell, 1994.
- Sinfield, Alan, *The Wilde Century: Effeminacy Oscar Wilde and The Queer Moment*, London, Cassell, 1994.
- Smith, Ralph R., Windes, Russel R., *Progay/Antigay: The Rhetorical War Over Sexuality*, London/Oakland/New Delhi, Sage Publications, 2000.
- Smelser, Neil J., *Sociology*, New Jersey., Prentice Hall Inc., 1981.
- _____, *Theory of Collective Behavior*, New York, The Free Press, 1962.
- Spencer, Colin, *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.
- Stoller, Ann Laura, *Race and The Education of Desire: Foucault's History of Sexuality and The Colonial Order of Things*, Durham/London, Duke University Press, 1995.

Wilson, Angelia R. (ed.), *A Simple Matter of Justice: Theorizing Lesbian and Gay Politics*, London, Cassell, 1995.

Majalah dan Jurnal

Boellstorff, Tom; "Dubbing Culture: Indonesian Gay and Lesbi Subjectives and Ethnography in An Already Globalized World", dalam *American Ethnologis*, Volume 30, Nomer 2, Mei 2003 download di www.ucpress.edu/journals/right.htm.

_____, "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia" dalam *American Ethnologis*, vol 107, Issue 4, pp 575-585 atau download di www.ucpress.edu/journals/right.htm.

_____, "From west Indies to East Indies: Archipelagic interchanges", dalam *Anthropological Forum*, vol. 16, No 3, November 2006, 229-240 download di www.ucpress.edu/journals/rights.htm.

_____, "Gay Language and Indonesia Resgistering Belonging", dalam *Journal of Linguistic Anthropologic*, Vol 14, Issue 2, pp. 248-268, www.ucpress.edu/journals/rights.htm.

_____, "Domescatting Islam: Sexuality, Gender, and the limits of pluralism", dalam *Journal Law & Social Inquiry*, Volume 31, issue 4, hal 1035-1053 atau download dalam www.ucpress.edu/journals/rights.htm.

Eln, Festival Schouwburg VI: Pertunjukan Balet Dua Generasi di GKJ dalam *Kompas*, 18 September 2007.

Evi Nusyafitri, “Terperangkap Dalam Jenis Kelamin Tak Dikehendaki” dalam *Femina*, No 32/XXII, Edisi 18-24 Agustus 1994.

Gaya Nusantara, nomor 130, Agustus 2005.

Gaya Nusantara, nomor 135, Agustus 2005.

Gaya Nusantara, edisi September 2005.

Jurnal Prisma, no 7 tahun XX, Juli 1991, hal. 89-90.

Jurnal Human Sexuality, No XX, Agustus, 2003.

Wacana: Menuju Gerakan Sosial Baru, IXI, 2002.

Makalah dan Karya tidak dipublikasikan

Ariel Heryanto (Desertasi), *State Terrorism*, Universitas Melbourne, tahun 2003, tidak dipublikasikan.

Dede Oetomo, “Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender dan Seksualitas di Indonesia” dalam makalah *Semiloka Hak Atas Kebebasan Pribadi Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual*, diadakan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus Bidang Hak Kelompok Minoritas dan Masyarakat Adat, Denpasar, 15-16 Agustus 2006.

Heru W Susanto, Hukum Internasional dan hak atas kebebasan pribadi, dalam makalah *Semiloka Hak Atas Kebebasan Pribadi Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual*.

Taheri Noor, Hak Asasi Manusia dan tanggung jawab negara dalam penghapusan diskriminasi dalam orientasi seksual, dalam

makalah Semiloka *Hak Atas Kebebasan Pribadi Bagi Kelompok Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender/Transeksual*.

Wigke Capri Arti S.P., Dewi Nurrul Maliki; Yogi Permana, Melacak Dinamika Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta, *dalam Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Mahasiswa*, Fisipol, 2007.

Bahan dari Internet:

Dede Oetomo, www.insideindonesia.com, 'Gay Men in The Reformasi Era', 2000

Editorial, http://pkbidiy.info/index.php?option=com_content&task=view&id=64&Itemid=62, *Menggugat Diskriminasi Orientasi Seksual*, didownload tanggal 16 Desember 2007

www.tempointeraktif.com, *Seminar atau Pesta Seks?*, 26 November; http://anginairlautpasirputih.blogs.friendster.com/my_blog/2007/10/kkww_memorial_2.html, 6 Oktober 2007

Evanes, Len, <http://www.geocities.com/gueroperro/Chron-44-page.wps.htm>,

GAY Chronicles From The Beginning of Time to The End of World War II, 1996, didownload tanggal 26 Maret 2007

Joko Anwar, www.kompas.com, *Q Film Festival: Gay Cinema Comes Out Of The Closet Features*, 14 September 2003, didownload tanggal 24 September 2006

Luken Bill, <http://www.emeraldinsight.com/reserac-hregisters> atau <http://www.emeraldinsight.com/0143-5124.htm>, *Community Identity and Affirmation*, didownload pada tanggal 12 Desember 2006

Minh T. Nguyen, <http://www.enderminh.com/minh/civilrights.aspx>, *Enemy's Gate Is Down*, didownload pada tanggal 26 Maret 2007

Norton Richard, <http://www.infopt.demon.co.uk/suppress.htm>, *The Suppression of Lesbian and Gay History*, didownload tanggal 26 Maret 2007

Nuraini Juliastuti, www.kunci.com, *Studi Gay/Lesbian*, diperbaharui tanggal 16 Februari 2006, didownload tanggal 24 September 2006

Profil Penulis

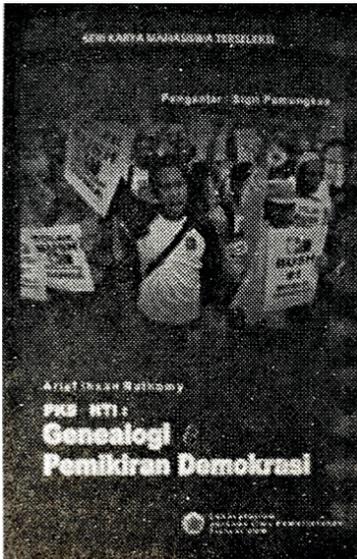


Wigke Capri Arti Sukaman Putri, lahir tanggal 29 Juni 1983 di Yogyakarta, kota tempat dirinya dibesarkan dalam perpaduan spiritual mistis *kejawen* dan liberasi pemikiran Barat. Bersekolah di Taman Siswa selama tujuh tahun dilanjutkan ke SLTPN 6 Yogyakarta dan menuntaskan sekolah menengah atasnya di SMUN 10 Yogyakarta. Sempat bersekolah selama tiga bulan di PPKP UNY jurusan Bahasa Perancis, namun kemudian mengundurkan diri. Hingga kemudian diterima menjadi mahasiswa di Jurusan Ilmu Pemerintahan UGM dan lulus pada tahun 2008. Karya di hadapan pembaca sekarang ini adalah salah satu karya kajian akademisnya.

Semasa sekolah penulis pernah aktif dalam OSIS dan Pecinta Alam (Pepala) Bhippa. Masa kuliahnya diisi dengan aktif berorganisasi di Jama'ah Muslim Fisipol (JMF) dan menjadi bagian dari Tim Asistensi Agama Islam (AAI). Dua karya penelitiannya sebagai bagian dalam tim, memenangkan kompetisi hibah riset mahasiswa Fisipol UGM sementara satu karya timnya pernah

menjadi finalis di Universitas Kristen Petra di Surabaya dalam ajang *communication parade*. Penulis dapat dihubungi lebih lanjut via email: callmewigke@hotmail.com.

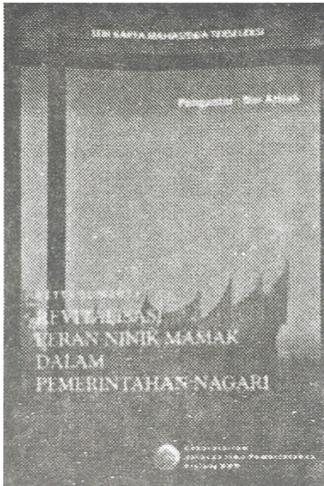
Publikasi Karya Mahasiswa



Arief Ihsan Rathomy, PKS & HTI: Genealogi dan Pemikiran Demokrasi, xxii+236 hlm, 13,5 x 20cm, Oktober 2006.

Setelah kekuasaan Orde Baru berpencar, muncul berbagai gerakan keagamaan, terutama Islam, dengan berbagai perspektif yang itu tidak bisa dibayangkan dapat muncul diberbagai belahan negara-negara muslim lainnya di dunia. Gerakan keagamaan itu seolah hendak menggambarkan penolakan mereka terhadap monisme ideologi yang pernah diusung Orde Baru. Tidak tanggung-tanggung, begitu gerakan Islam itu muncul mereka langsung bersentuhan dengan dunia politik. Diantara mereka, ada yang langsung terlibat dan membentuk instrumen untuk merebut kekuasaan melalui jalur konstitusional dan ada yang secara tidak langsung yaitu melalui jalur organisasi sosial-keagamaan.

Buku ini berusaha memotret dua gerakan Islam di Indonesia, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang keduanya memiliki karakter yang berbeda. Di luar perbedaan itu, masih tetap ada persamaan diantara keduanya.



Betty Sumarty, Revitalisasi Peran Ninik Mamak Dalam Pemerintahan Nagari, xx+132 hlm, 13,5 x 20cm, Agustus 2007.

Sebuah nagari akan maju bila semua unsur dalam nagari ini bisa bersatu, terutama ninik mamak sebagai pemimpin bagi anak kemenakan dalam sebuah nagari. Bila hanya mengandalkan wali nagari beserta aparat nagari semata dalam menggerakkan pembangunan di nagari, tentu saja ini adalah pekerjaan

yang sulit.

Realitanya selama pemerintahan desa diberlakukan antara ninik mamak dengan kepala desa malah saling bertolak belakang, merasa berkuasa, tidak ada kerjasama, karena pada dasarnya dalam pemerintahan desa tidak mengenal pembagian kekuasaan, semua kekuasaan menumpuk di tangan kepala desa. Antara ninik mamak sebagai pemimpin informal dan kepala desa sebagai pemimpin formal berjalan sendiri-sendiri.

Persandingan antara ninik mamak pemangku adat dengan pemerintahan nagari di era kembali bernagari akan membawa warna baru dalam format pengaturan pemerintahan daerah. Meskipun

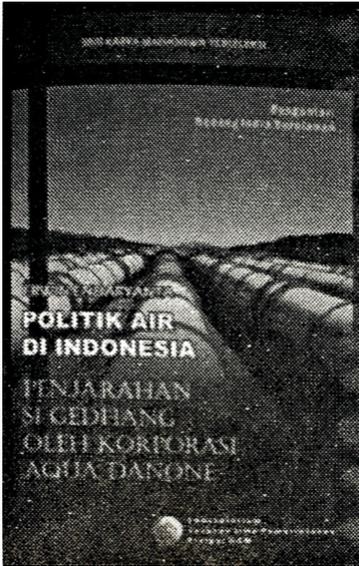
telah mengalami pergeseran nilai karena telah mengalami pasang surut pengaruh dalam masyarakat, ninik mamak tetap merupakan pemimpin yang akan dipatuhi dan disegani anak kemenakan selagi dia tidak menyimpang dari tugasnya sebagai seorang penghulu, contoh panutan yang bisa ditiru anak nagari.



Ratna Mustika Sari, Gerwani, Stigmatisasi dan Orde Baru, xx+214 hlm, 13,5 x 20cm, Agustus 2007.

Warna ideologi komunis yang melekat dalam gerakan Gerwani akhirnya menjadi pembunuh dari gerakan perempuan ini sendiri, yaitu ketika peristiwa September 1965 meletus, dan secara politik PKI dipandang sebagai pihak yang bertanggungjawab. Akibat dari peristiwa tersebut, semua sayap organisasi atau *onderbouw* PKI dilibas dan diberangus oleh

Negara. Secara organisasi mereka dibekukan, secara ideologis mereka dilarang, dan para aktivisnya harus menghadapi kejaran amuk dan kemarahan massa yang pada waktu itu mengarah tunggal ke komunis. Penderitaan aktivis komunis bahkan terus berlanjut selama Orde Baru tertanam di Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk stigmatisasi yang dikembangkan oleh Orde Baru terhadap, khususnya eks Gerwani dan mereka yang di-Gerwani-kan.

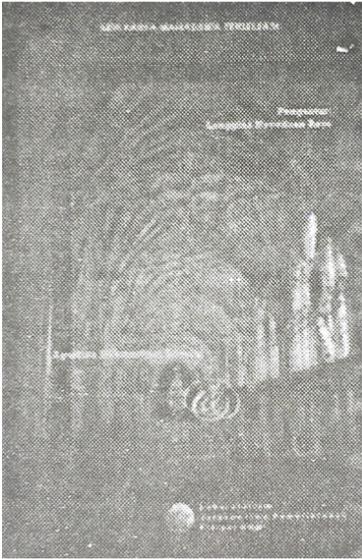


Erwin Endaryanti, Politik Air di Indonesia: Penjarahan si Gedhang, oleh Korporasi Aqua Danone, xxiv+224 hlm, 13,5 x 20cm, Agustus 2007.

Buku ini berkisah tentang bekerjanya penetrasi global di level lokal dengan fasilitas aktor-aktor negara. Di sini ditunjukkan bahwa ekspansi bisnis air global telah menjarah masuk ke tata sosial ekonomi masyarakat melalui pola hubungan yang timpang antara swasta dan negara. Dengan mengambil kasus

pemberian izin pengelolaan mata air Si Gedhang Klaten pada PT Tirta Investama Danone (Aqua Danone), penulis berkesimpulan bahwa telah terjadi perubahan nalar dari *publik good* ke *private good* serta adanya dominasi kuasa modal atas kebijakan publik.

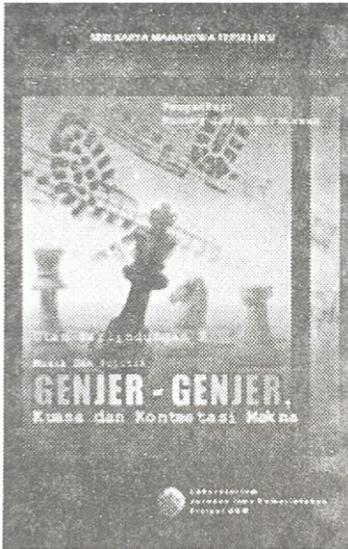
Melalui investigasi yang dilakukan penulis, didapatkan berbagai informasi penting tentang bagaimana aktor-aktor negara baik di level nasional, kabupaten maupun desa membuka ruang eksploitasi sumber air karena adanya motif-motif pragmatis-ekonomis. Kebutuhan untuk menangguk keuntungan ekonomis jangka pendek semacam inilah yang kemudian menutup mata pelaku-pelaku negara terhadap potensi efek-efek sosial, ekonomis dan juga ekologis yang ditimbulkannya.



Agustina Rukmindani Trisrini, Gereja dan Pemilu, xx+188 hlm, 13,5 x 20cm, Agustus 2007.

Sebagai sebuah institusi sosial, Gereja Katolik dipandang lamban merespons perkembangan politik di negara ini. Gereja Katolik dianggap pasif menyikapi serta mengikuti dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih pada masa Orde Baru. Namun suatu langkah berani diambil oleh Gereja Katolik Indonesia pada bulan Maret 1997 dengan dikeluarkannya Surat

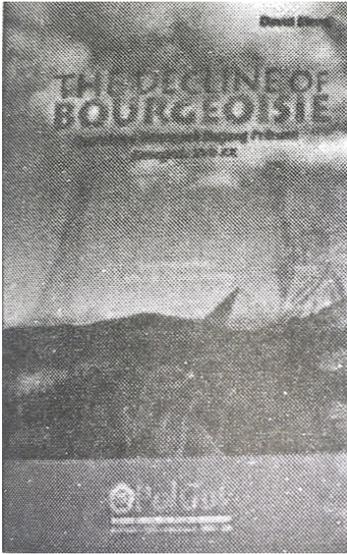
Gembala Prapaskah oleh KWI yang bertajuk: “Keprihatinan dan Harapan”, sebagai bentuk resistansi gereja terhadap rezim Soeharto yang selama ini seakan terbungkam.



Utan Parlindungan, Genjer-genjer: Kuasa dan Kontestasi Makna, xxiv+250 hlm, 13,5 x 20cm, Agustus 2007.

Genjer-Genjer adalah lagu rakyat populer, tetapi Genjer-Genjer bukan sembarang lagu. Ia mengandung isyarat tentang pemberontakan pagi buta Gestapu tahun 1965. Percaya atau tidak, secarik kertas yang berisi syair lagu Genjer-Genjer dapat dijadikan indikasi awal terjadinya pemberontakan berdarah di Lubang

buaya, Jakarta. Banyak teori yang menjelaskan kronologis peristiwa 1965, akan tetapi tampaknya menjurus kepada satu aktor tunggal, yaitu PKI. Bagi beberapa Indonesianis, peristiwa 30 September 1965 hingga 11 Maret 1966 hanyalah skenario Soeharto dalam merancang satu manuver yang rapi; “kudeta merangkak untuk menggulingkan Soekarno’. Kudeta itu sendiri diam-diam mendapat restu dari pemerintah Amerika dan Inggris, serta didukung oleh CIA. Sedangkan bagi pendukung Orde Baru, PKI adalah dalang dan eksekutor di balik ritual pembantaian tujuh perwira AD itu. Gerakan PKI mendapat sinyal dari Mao Zedong di Cina. Tujuan PKI disinyalir untuk menyingkirkan penghalang dalam mewujudkan impian PKI membangun kekuatan komunis yang utama di wilayah Asia Tenggara.

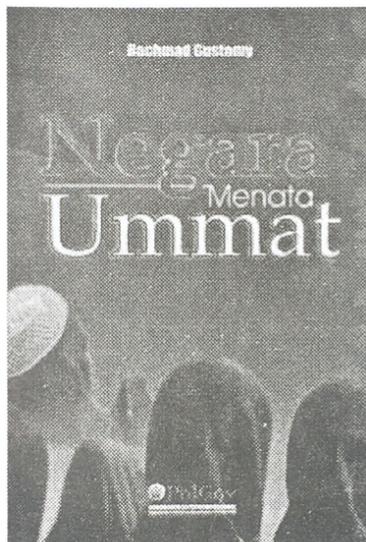


David Efendi; The Decline of Bourgeoisie (Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede XVII-XX); xxvi + 276 hlm, 14,5 x 21 cm; Februari 2010.

Perjalanan dan dinamika pedagang di Nusantara menjadi penting untuk melacak keberadaan borjuasi yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20. Kelompok borjuis ini lahir dan bermunculan di beberapa daerah (borjuasi etnis) yang kemudian bertemu dalam perdagangan Nusantara sebagai akibat dari perkembangan perdagangan dan pelayaran. Pelacakan kelas borjuasi ini juga dapat diawali dengan pembacaan terhadap kategorisasi Clifford Geertz yang memilah tiga kelompok dalam masyarakat; yaitu golongan Abangan sebagai penduduk desa, kaum Santri sebagai kaum pedagang, dan Priyayi sebagai keturunan bangsawan atau birokrat.

Di Indonesia, akademisi paling 'alfa' mengkaji terma elit dan proses formasi kelas borjuis yang terjadi dalam kurun waktu yang lama sehingga tema elit merupakan tema kajian yang sangat menantang untuk terus menerus diteliti dan dijadikan agenda riset yang berkesinambungan. Di Nusantara ini, dengan kondisi yang majemuk (plural), yang mengandung keanekaragaman suku, adat, agama, ras, golongan, bahasa daerah, partai politik, dengan geografi yang terpisah-pisah, maka kajina elit akan menjadi penting terutama

dalam upaya pemetaan elit, akan memunculkan kajian elit lokal yang beragam dan luas. Inilah yang menjadi sangat menarik dan menantang meski tidak mudah menemukan metodologi yang tepat untuk menuntaskan kajian bertemakan elit.



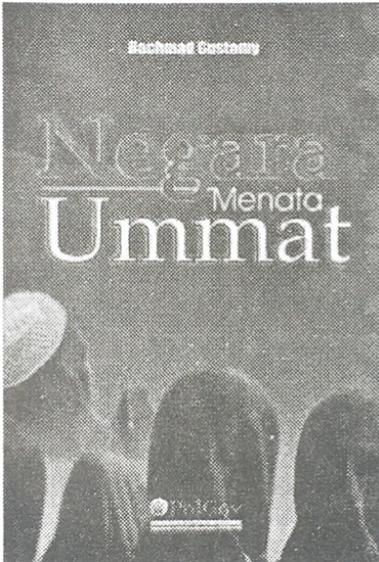
Titik Widayanti; Politik Subaltern (Pergulatan Identitas Waria); xx + 148hlm; 14,5 x 20,5cm; Maret 2010.

Masih minimnya kajian subaltern di Indonesia menginspirasi penulis untuk menghadirkan studi tentang Pergulatan Identitas Waria yang dibingkai dalam politik subaltern. Keberadaannya sebagai komunitas subaltern sebenarnya memiliki berbagai dimensi yang sangat menarik untuk dikaji baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun

budaya. Buku ini mencoba mengawali kajian tentang waria dari perspektif politik, khususnya berkaitan dengan pembentukan dan pergulatan identitasnya sebagai komunitas subaltern.

Konsep tentang identitas dan politik identitas, pola relasi kekuasaan dalam komunitas waria dan konsep subaltern yang dikontekskan dengan keberadaan komunitas waria di Yogyakarta akan mengisi bagian awal dari buku ini. Bab selanjutnya berisi tentang pembentukan dan pergulatan identitas waria. Pada bagian ini akan menguraikan bagaimana identitas waria terbentuk dan

dikuatkan dengan hasil pelacakan dari berbagai budaya di ranah global sampai lokal yang berkaitan dengan identitas waria. Selanjutnya berbagai pergulatan identitas dalam waria-lah yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Yang lebih menarik, Buku ini juga mengungkapkan keberagaman dan perpotongan dari keberagaman identitas waria.



Rachmad Gustomy; Negara Menata Ummat; xx + 242 hlm; 14 x 21 cm; September 2010.

Pemikiran di balik buku ini mungkin berangkat dari olok-an sambil lalu bahwa selama ini membaca ‘masyarakat Islam’ adalah sekedar mendefinisikan wacana tokoh besar yang diwawancarai. Baik ilmuan, cendekia, ulama atau tokoh Islam yang dijadikan sampling analisis penelitian yang selama ini seakan mewakili “Rakyat Islam Indonesia”; Siapa(?),

bagaimana (?), seperti apa (?) mereka. Olok-an itu menjadi refleksi serius bagi penulis, sehingga memunculkan sebuah ambisi untuk melihat konstruksi masyarakat Islam dalam relasi kekuasaan dengan Negara. Penulis menemukan celah kecil, meminjam psikoanalisis pada identifikasi proses bawah sadar (*sub-consciousness*), yang ternyata membentuk pola tertentu.

Namun sayang, hal ini kurang mendapat perhatian di tengah perayaan kebenaran definisi konseptual Ilmu Sosial yang sudah mapan. Beruntunglah penulis bertemu dengan Foucault, yang mengajarkan metode arkeologi dan genealogi pengetahuan. Gagasan arkeologi tidak untuk menghadirkan masa lampau untuk masa kini atau menjelaskan rahasia dari sebuah perubahan. Bagaimanapun, perubahan hanyalah sebentar transformasi yang sangat mungkin diskontinuitas, berbeda atau bahkan sama sekali tidak berubah, meskipun ada sebuah struktur diskursif baru. Dalam konstruksi *governmentality*, yang tidak selalu menempatkan negara dan masyarakat hanya dalam relasi dominasi atau korporasi, namun mengarahkan pandangan pada bagaimana negara dan masyarakat membuat sebuah mekanisme kekuasaannya sendiri-sendiri.